

# sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

## **BERSEKUTU DALAM KEBERAGAMAN**

Menyikapi Keberagaman

Musa: Berjuang untuk Bangsaanya

Dari Allah, Oleh Allah, dan Untuk Allah

To Love the Unlovable

Natal: Transformed Inside Out



Griya Anugerah di sore hari

# Jam Ibadah GKI Gading Serpong



**KU 1 : 06.00**

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



**KU 2 : 08.00**

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



**KU 3 : 10.30**

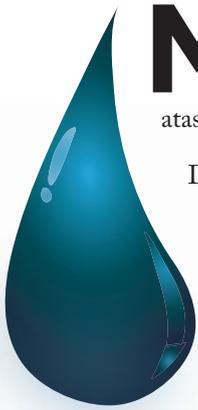
It.6 SMUK Penabur Gading Serpong



**KU 4 : 17.00**

It.6 SMUK Penabur Gading Serpong

## DARI REDAKSI



**M**emasuki tahun ke-15, GKI Gading Serpong bertumbuh sebagai wadah umat Tuhan bersekutu di wilayah Gading Serpong dan sekitarnya. Tentu bukan hanya kuantitas yang menjadi pusat perhatian, namun kualitas umat Tuhan dalam mempraktekkan kasih Kristus dan melayani sesama sebagai ungkapan syukur atas anugerah keselamatan.

Di tengah keberagaman bangsa kita, persekutuan adalah suatu keniscayaan, Sepercik Anugerah edisi 9 mengangkat tema Bersekutu dalam Keberagaman, untuk mengajak umat Tuhan bersatu mentransformasikan kasih Allah yang sudah kita terima.

Kasih : *Transformed Inside Out* dan Bukti *Transformed Inside Out* dalam Ibadah Malam Natal 24 Desember 2018 dan Ibadah Natal 25 Desember 2018, menjadi liputan utama Sepercik Anugerah Edisi 9, selain kegiatan-kegiatan internal GKI Gading Serpong selama semester akhir 2018. Demikian juga dengan pembinaan dan artikel-artikel yang dikirimkan jemaat.

Selamat bersekutu di tengah keberagaman, selamat mentransformasi kasih Kristus!

Salam Damai,

Redaksi

## SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung jawab** Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

**Pemimpin Umum** Pdt. Andreas Loanka, D.Min

**Pemimpin Redaksi** Tjhia Yen Nie

**Bendahara** Lily Indriany

**Sekretaris** Leonita Easter Patricia

**Staff Redaksi** Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Armi Filastria Nggi, Lia Susanti Sasmita

**Artistik** Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

**Kontributor** Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

**Penatua Pendamping** Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke [redaksianugerah@yahoo.com](mailto:redaksianugerah@yahoo.com) dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Majalah ANUGERAH presented to you by, Jakarta Copy Center and passionately designed by,

**INVISIA**  
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,

  
imagoDeus

# DAFTAR ISI

PEMBINAAN

INSPIRASI

KOMUNIKASI

- 3** Bina Kita : Bersekutu
- 4** Fokus : Bersekutu di Tengah Perubahan Jaman
- 6** Sepercik Embun : Menyikapi Keberagaman
- 8** Psikologi : Gangguan Psikologis pada Orang Dewasa (1)
- 10** Bina Kita : Etika Alkitabiah dalam Kepemimpinan Spiritual
- 14** Bina Kita : Panggilan Murid Kristus di Dunia yang Beragam
- 17** Bina Kita : Musa : Berjuang untuk Bangsaanya
- 18** Bina Muda : Wall of Shame
- 20** Bina Anak : Tantangan Pengasuhan Anak Generasi Z
- 22** Bina Kita : Relasi Orangtua & Anak dalam Keluarga
- 24** Bina Remaja : Bagaimana Anda Menyembah Tuhan Yesus
- 25** Resensi : *Reclaiming the Future of Christian Education*
- 26** Sosok : Mengenang Martin Luther King Jr.
- 29** Inspirasi : Tuntunan Roh Kudus
- 30** 15 Tahun GKI GS : dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah
- 33** Kesaksian : Persekutuan dalam Gereja
- 34** Artikel Lepas : Bersekutu dan Persekutuan : Masuk, Melebur, dan Menyatu dalam Keragaman
- 36** Artikel Lepas : Mengasah Diri Menciptakan Harmoni
- 38** Jendela : GKI dalam Bela Rasa Korban Gempa, Banten Berduka
- 40** Artikel Lepas : *To Love the Unlovable*
- 42** Artikel Lepas : Tubuh Melangsing, Karakter Rohani Mengembang
- 45** Artikel Lepas : Gereja = *Koinonia*
- 46** Intip : CVG : *from Us, to Us... for the lord*
- 47** Liputan : imagoDeus : *Food Photography*
- 48** Liputan Natal : Kasih Natal : *Transformed Inside Out*
- 49** Liputan Natal : Bukti *Transformed Inside Out*
- 50** Galeri Natal 2018
- 52** Liputan : Kebaktian Padang Komisi Usia Indah : Kuntum Farmfield
- 54** Liputan : *Glory Be to God We Were Created to Show God's Glory*
- 56** Cerpen : Tembok Putih
- 58** Kesehatan : Seminar Kesehatan Nyeri Pinggang
- 59** Lembar Anak
- 61** Liputan Natal Anak

10



26



48



# BERSEKUTU

Teks : Subagia Santoso  
Ilustrasi : Unsplash

**B**ersekutu adalah berhubungan sebagai sesama anggota keluarga Allah. Kita menjadi keluarga manusia melalui kelahiran biologis pertama, dan menjadi anggota keluarga Allah melalui kelahiran kedua. Keluarga kita di dunia bersifat sementara, sementara keluarga rohani berlanjut sampai kekekalan (Yoh 3:3; Yoh 1: 12-13).

Bersekutu bukanlah sekedar saling berhubungan, saling kenal, berkumpul, dan berinteraksi tanpa arah, melainkan sebuah hubungan yang terarah. Sejalan dengan ini, kita dapat melihat pada Ibrani 10: 24-25, di mana ketika menjadi anak Tuhan, kita tidak bergaya *lone ranger*, dan pada Efesus 4: 11-16, bahwa kita tumbuh bersama-sama. Ketika Anda mulai meninggalkan ibadah bersama, biasanya Anda pun sedang mulai meninggalkan komitmen-komitmen lainnya sebagai anak Allah.

Selanjutnya, bagaimana kita bersekutu? Kehidupan Kristen lebih dari sekedar komitmen kepada Tuhan di dalam Kristus, tapi juga meliputi komitmen pada keluarga Allah. Di sini kita perlu bercermin: apakah tingkat komitmen kita dalam persekutuan (keluarga, KK, PIN, gereja) menunjukkan, bahwa kita mengasihi dan berkomitmen terhadap keluarga Allah?

Ada lingkaran-lingkaran /tingkat-tingkat jemaat/individu dalam komitmen bersekutu menurut program Kambium\*:

1. LIHAT
2. DATANG
3. TUMBUH
4. LAYANI

Dalam program ini, dianjurkan agar kita tidak hanya melakukan kengan mingguan dengan datang ke gereja saja, melainkan seharusnya kita belajar mencintai keluarga Allah, dengan memperdalam kontak kita dengannya.

Untuk membangun komunitas / persekutuan keluarga Allah (keluarga, gereja, dll.) perlu adanya:

- Kejujuran dan keterbukaan (di dalam komunitas)
- Tidak sombong, rendah hati, saling mengampuni
- *Pray, care and share*
- Ada waktu kebersamaan

Statusnya, kita dilahirkan kembali dalam keluarga Allah (Yoh 3:3; Yoh 1: 12-13). Ketika kita beriman di dalam Kristus, Tuhan menjadi Bapa kita. Kita menjadi anak-anak-Nya. Orang-orang percaya lain menjadi saudara dan saudari kita, dan gereja menjadi keluarga rohani kita. Keluarga Allah mencakup semua orang percaya pada masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kalau ditanya, mengapa perlu bersekutu? Kita melihat teladan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42- 47. Di situ tampak adanya:

- Persaudaraan yang saling mendorong dan meneguhkan:

*dalam persekutuan*

*selalu berkumpul*

*tetap bersatu*

*segala kepunyaan ...bersama*

*dengan sehati*

*memecah roti ...bersama-sama*

*dengan gembira dan tulus hati.*

- Pengajaran yang mengubah dan menumbuhkan:

*Bertekun dalam pengajaran*

- Penyembahan bersama dalam Roh dan Kebenaran:

*Memecah roti dan berdoa*

*ketakutan...*

*Banyak mujizat dan tanda*

*dengan bertekun*

*berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah*

*memuji Allah*

- Pelayanan yang memenuhi kebutuhan dan menjadi kesaksian:

*Selalu ada dari mereka ... untuk keperluan masing-masing*

*Disukai semua orang... yang diselamatkan*

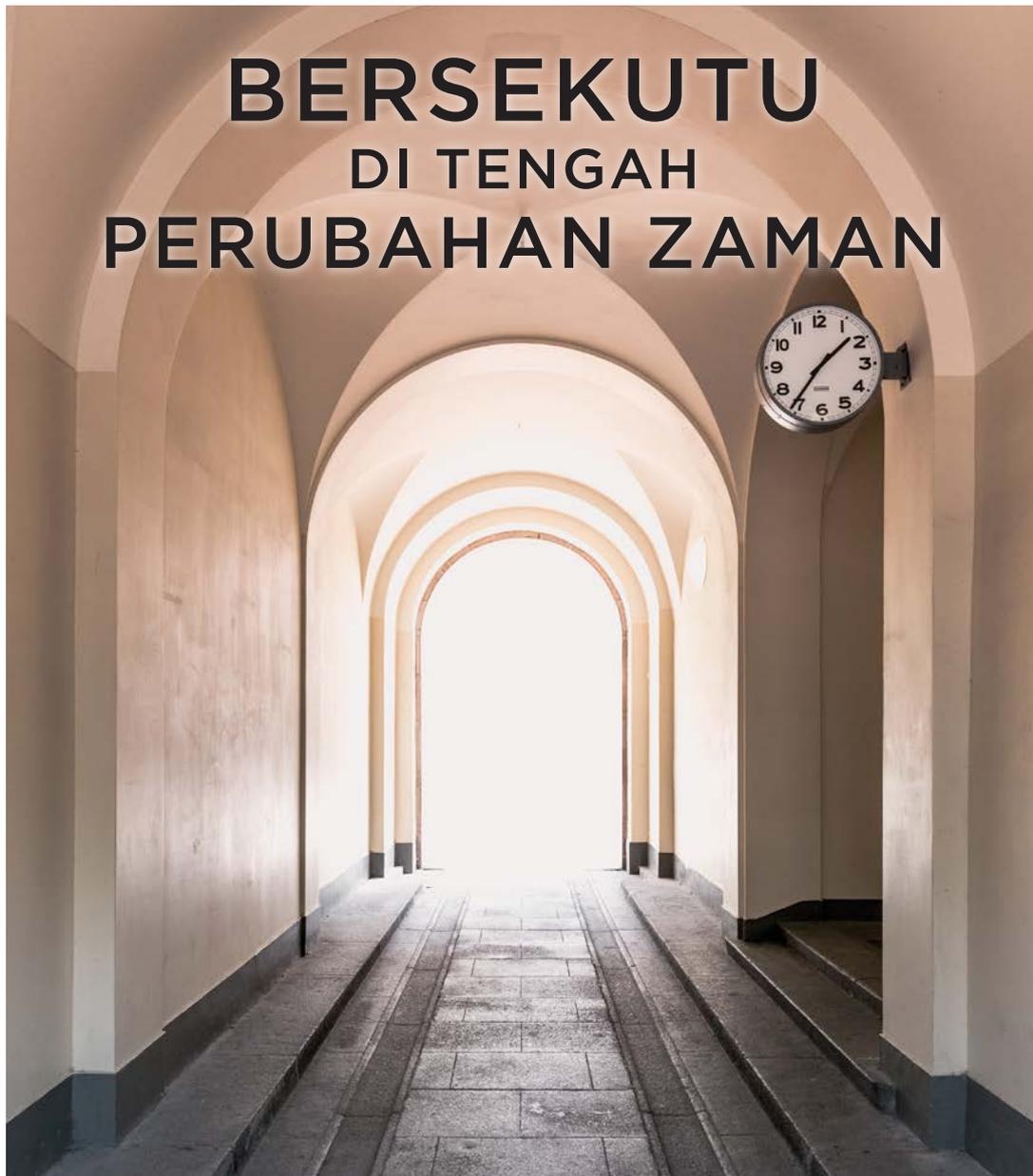
Gereja adalah suatu wadah bersekutu yang cukup besar dan merupakan kesatuan Tubuh Kristus, di mana setiap anggota merupakan bagian dari persekutuan tersebut, sedangkan Yesus adalah kepalanya, yang mengendalikan semuanya. Masing-masing dari kita diperlukan dan ada untuk saling melengkapi, sekaligus dijiwai oleh Roh Kudus yang mempersatukan.

Bagaimana sekarang dengan gereja kita? Setidaknya, GKI Gading Serpong sudah menyediakan wadah bersekutu bagi jemaatnya, yaitu Persekutuan Wilayah, yang sekarang mulai bervariasi kegiatannya: bukan hanya bersekutu, tetapi ada *nonton bareng, retreat, kebersamaan*, dsb. Tentunya, ini perlu pengembangan lebih lanjut, mengingat tantangan dan perubahan sosial yang ada seiring dengan berubahnya waktu, tanpa mengesampingkan tujuan dan maksud persekutuan yang mula-mula.

Memang ada kendala dalam bersekutu, mengingat keterlibatan yang kental sebagian jemaat/aktivis dalam organisasi-organisasi (misalnya tim, komisi, dsb.) yang ada di gereja, yang rupanya lebih menarik para anggota jemaat (alam kegiatan di organisasi lebih mempererat hubungan/menciptakan *chemistry* di antara para anggota jemaat), dibanding dengan Persekutuan Wilayah yang dilakukan sebulan sekali. Di masa mendatang, gereja kita sudah mencanangkan program yang lebih menarik, yang dikaitkan dengan pemuridan yang lebih intensif. ●

Keterangan:

\*Kambium adalah Komunitas Iman untuk Menjadi Murid Kristus. Pelajarannya dituangkan dalam buku seri pemuridan yang diterbitkan Penerbit Gloria, tersedia di perpustakaan GKI Gading Serpong.



Teks : Benedictus Arya Dewanto, Ilustrasi : Unsplash

**D**i sebuah mal besar di kawasan sentra bisnis Gading Serpong, melalui alat pengeras suara, terdengar jelas pengumuman seorang anak mencari ibunya. Pengumuman tersebut diulang hingga tiga kali, dalam interval 15 menit. Dapat dibayangkan kegelisahan hati sang anak. Pengumuman kembali diulang di 15 menit yang ketiga. Setelah itu tidak lagi terdengar. Besar kemungkinan anak dan ibu sudah kembali bertemu.

Cuplikan sederhana tentang pengumuman orang hilang, sudah menjadi hal yang biasa bagi kita. Sudah lumrah. Bahkan kehilangan relasi secara permanen, yaitu perceraian,

secara perlahan namun pasti, menjadi nilai hidup yang dapat diterima dalam kehidupan kita yang sangat menyakralkan nilai pernikahan. Oleh karena pergerakan zaman, nilai persekutuan atau bersekutu, yaitu kebutuhan untuk selalu bersama, menjadi isu yang menarik untuk kita kaji ulang. Apakah benar, kita sebagai orang percaya sudah memandang lumrah keterpisahan, perpisahan, bahkan perpecahan? Nilai-nilai apakah yang sedang masuk dalam kehidupan kita? Dari manakah nilai-nilai hidup itu hadir? Mari kita perhatikan mulai dari lingkungan kita bergereja dan tempat tinggal.

### **Kota Rumah Kita.**

Kita bergereja dan secara umum berdomisili di kota Tangerang. Sebagai penduduk lokal, alangkah baiknya kita menjadi pemerhati terhadap dinamika kota tempat kita tinggal; atau paling tidak, kita memiliki pengetahuan tentang apa yang sedang terjadi di sekitar kita. Karena dengan perhatian dan mengetahui apa yang sedang terjadi, paling tidak kita menjadi bijak menyikapi perubahan-perubahan nilai di lingkungan sekitar kita, entah di gereja, ataupun di ruang lingkup tempat kita tinggal.

Kota adalah tempat pertumbuhan strata sosial. Disebut demikian, karena

pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Perubahan tersebut diakibatkan manusia sebagai makhluk sosial, akan bertindak mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, sehingga muncul interaksi dinamis antar sesama, baik individual maupun komunal,<sup>1</sup> dan interaksi itu mengarah pada perubahan nilai-nilai sosial (*social change*), yaitu relasi yang sebelumnya terlihat sangat akrab dan humanis (integratif), dapat berubah menjadi terpecah-belah (disintegrasi dan egosentris), atau sebaliknya.<sup>2</sup> Pertumbuhan kota menjadi bagian dari transformasi nilai hidup penduduknya.

Kota Tangerang sebagai kota administrasi tempat kita tinggal, berkewajiban untuk mengembangkan sistem perekonomiannya. Pemerintah kota (pemkot) tidak perlu berdiskusi dengan pihak gereja untuk melaksanakan rancangan pengembangan kota. GKI Gading Serpong tidak dalam posisi dapat bernegosiasi. Justru GKI Gading Serpong harus hadir sebagai partisipan pertumbuhan kota. Lantas bagaimana kehidupan kita sebagai orang percaya, yang secara rohani harus hidup dalam keinginan Tuhan, namun secara daging hidup dalam dinamika kota?

Seturut dengan perkembangan zaman, seluruh sektor perkembangan kota akan melakukan peningkatan teknologi. Salah satunya adalah internet. Dari percakapan kaum muda, salah satu kemiskinan yang ditakuti kaum muda adalah *miskin kuota*, atau hidup menjadi *kaum fakir WiFi*. Artinya kaum muda sangat takut, bila hidupnya terputus dari koneksi internet. Bagi mereka, tidak memiliki koneksi atau kuota internet, adalah kehidupan yang paling rendah. Maka untuk menyikapi rasa takut yang sedang menghantui kaum muda, seluruh *outlet* di *mall* menawarkan *WiFi* gratis – *unlimited!* Lalu apa kaitannya dengan introduksi di tulisan ini, yang berbicara tentang nilai-nilai persekutuan? Jelas sangat berhubungan. Fenomena kehidupan yang hadir bersama secara fisik namun terpisah secara virtual, sudah menjadi fenomena umum pada masyarakat kota, seperti kota Tangerang.

Satu keluarga duduk berhadapan dalam satu meja makan, namun sesungguhnya mereka tidak hadir sebagai satu keluarga, karena semuanya sibuk dengan dunia virtual masing-masing! Dinamika kota memberikan dampak yang cukup serius.

Nilai persekutuan seperti dirusak. Namun sekali lagi, Pemkot Tangerang dalam melaksanakan tugas mengembangkan kota, tidak perlu berdiskusi dengan pihak gereja; apakah jemaat sudah siap hidup dalam perkembangan kota ini? Aparat Pemkot juga tidak punya waktu untuk berdiskusi dengan gereja mengenai dampak nilai-nilai yang mengalir deras di sebuah *gadget* terhadap kaum muda gereja. Lalu apakah gereja akan mengambil sikap menentang perkembangan zaman? Apakah gereja akan melayangkan somasi kepada setiap *outlet* yang memberikan *WiFi* gratis? Tentu hal itu jangan sampai terjadi! Karena biar bagaimanapun juga, jemaat tetap hidup di dalam kota dan zamannya. Karenanya gereja harus jeli melihat perkembangan kota dan zamannya.

### **Gereja adalah Rumah Persekutuan di Dalam Keberagaman.**

Gereja lahir di dalam sebuah konteks, dan hidup berdampingan dengan pertumbuhan konteks. Artinya, jemaat juga hidup di dalam konteks tersebut. Maka gereja harus bersahabat dengan konteks, tanpa kehilangan nilai. GKI Gading Serpong sebagai pelaksana sistem kerohanian, hakikinya melahirkan manusia-manusia yang doktrinal, yang hidup di dalam visi dan misi gereja. Dalam bagian lain, jemaat GKI Gading Serpong juga bagian dari masyarakat umum, yaitu manusia dengan budaya. Artinya GKI Gading Serpong tidak dapat lepas dari perubahan kota dan perubahan budaya.

Seorang teolog dan sekaligus budayawan, Pastor Luzbetak, melihat bahwa budaya dengan segala dinamikanya “memaksa” gereja untuk mengerti soal budaya. Karena tanpa pemahaman budaya – perubahan nilai hidup, maka misi gereja akan menjadi sia-sia.<sup>3</sup> Di bagian lain, Timothy

Keller, penulis buku *Center Church*, menyinggung pengelolaan gereja, dengan melontarkan pertanyaan: “*How am I doing? And how will I know?*”<sup>4</sup> Pengelolaan gereja adalah sebuah seni menyeimbangkan konteks dunia dengan segala bentuk pertumbuhan gereja (*church planting*). Gereja perlu tahu apa yang sedang terjadi di dalam kotanya, dan merencanakan apa yang harus dilakukannya (*cultural planning*).

Perubahan dunia akan mengalir menjadi perubahan kota, termasuk gereja di dalamnya. Sehingga perlu ada perhatian khusus terhadap perkembangan kota, terkait dengan nilai hidup persekutuan orang percaya. Korintus 12:25b berkata “... *tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan.*” Paulus mengingatkan jemaat Korintus, bahwa perkembangan kota Korintus sebagai kota pelabuhan, semakin dinamis. Banyak nilai hidup yang dibawa oleh para pendatang/pedagang. Nilai-nilai hidup dari luar gereja perlu diwaspadai, agar tidak memecah belah persekutuan kita sebagai Tubuh Kristus. Mari kita renungi kehidupan jemaat Korintus yang tersesat oleh karena nilai hidup yang salah. Pernyataan Paulus tentang Tubuh Kristus adalah pernyataan tentang gereja. Seberapapun pesat pertumbuhan kota, persekutuan tidak boleh koyak. Persekutuan pun tidak boleh menjadi eksklusif, tetapi harus inklusif di dalam keragaman kota. Nasihat Paulus adalah: saling memerhatikan menjadi kunci kehidupan persekutuan orang Kristen di tengah keberagaman. ●

1 . Phil Wood and Charles Landry, *The Intercultural City: Planning for Diversity Advantage* (London: Earthscan, 2008), 4-5.

2 . Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 50-51.

3 . Louis J. Luzbetak, *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (New York: Orbis Books, 1988), Kindle Version, Location 3179-3182.

4 . Timothy J. Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry In Your City* (Michigan: Zondervan, 2012), 13.



# Menyikapi Keberagaman

Teks : Pdt. Santoni Ong, M.Th

Ilustrasi : Unsplash

*Gereja sebagai tubuh Kristus harus pertama-tama menyadari bahwa ada keberagaman di dalam gereja. Setelah menyadarinya, maka gereja menghargai adanya perbedaan-perbedaan.*

## 1. KEBERAGAMAN

Keberagaman adalah bagian utama kehidupan bangsa kita, Indonesia, dimana Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk besar dan majemuk. Terbukti dengan ragam agama yang ada, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen, Konghucu dan agama suku. Indonesia juga memiliki 1300 suku dengan 500-700 bahasa suku.

Gandhi muda ingin mendalami kekristenan dengan belajar Alkitab dan ajaran-ajaran Yesus, bahkan beliau punya kerinduan untuk menjadi orang Kristen dan masuk gereja. Ketika Gandhi muda masuk ke gereja, di depan gereja seorang berkulit putih dengan sombongnya berkata kepadanya "Mau ke mana kamu orang kafir?" Maka Gandhi menjawab, "Saya ingin mengikuti ibadah di sini."

Dengan lantang dan membentak orang itu berkata, "Tidak ada tempat untuk orang kafir di gereja ini. Enyahlah dari sini atau saya akan

meminta orang untuk melemparkan kamu keluar!" akhirnya Gandhi tidak pernah menjadi orang Kristen. Dia sangat kagum dengan Kristus, tetapi sayang, pengikut Kristus tidak menghidupi Kristus dalam kehidupannya. Hidup membedakan dan tidak menghargai sesama yang berbeda, dan menolak perbedaan.

Itulah kenyataan yang sering terjadi di dalam kehidupan bergereja. Gereja sering menjadi gereja yang menolak keberagaman. Kehidupan bergereja ditentukan oleh kelas sosial, suku tertentu, kaya-miskin, dan sebagainya.

## 2. SIKAP TERHADAP KEBERAGAMAN

Sebagai gereja, Gereja Kristen Indonesia (GKI) memiliki sejarah mewarnai keberagaman di Indonesia. Seperti kita ketahui, Gereja Kristen Indonesia (SW) Jawa Barat memiliki sejarah sebagai gereja etnis Tionghoa yang berdiri tanggal 12 November 1938 dengan nama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee Khoe Hwee Djawa Barat.

Itu sebabnya pada persidangan Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee Khoe Hwee Djawa Barat di Cirebon pada tanggal 29 September 1958

- 2 Oktober 1958 diputuskan pengantian nama menjadi Geredja Kristen Indonesia Djawa Barat. Dengan perubahan ini terjadi perubahan jati diri dari gereja kesukuan menjadi gereja yang terbuka untuk segala golongan etnis, kelas sosial, atau suku bangsa apapun.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Gereja Kristen Indonesia pada hakekatnya menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang berharga, untuk saling melengkapi dan melayani di tengah bangsa Indonesia.

Gereja sebagai tubuh Kristus harus pertama-tama menyadari bahwa ada keberagaman di dalam gereja. Setelah menyadarinya, maka gereja menghargai adanya perbedaan-perbedaan. Jangan menjadikan keberagaman sebagai alasan untuk *meng-iyakan* jika terjadi konflik atau jangan jadikan keberagaman "biang keladi" perpecahan dan konflik-konflik.

Sebagai gereja maka umat diajak untuk membina dan melatih diri menyatu dalam keberagaman berdasarkan perintah Tuhan Yesus yaitu kasih. Dalam Yohanes 13: 34-35 ada perintah yang diberikan Yesus, yaitu perintah "supaya kamu saling mengasihi". Mengasihi dengan tidak memandang bulu bahkan mengasihi yang bukan Kristen (Mat

22:39 Mat 5:44), apalagi dengan saudara seiman (Gal 6:10). Sebagai umat Kristen wajib mengasihi sesama saudara seiman apapun latar belakangnya karena Kristus berkata "sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (ay 34).

Kasih seperti apa yang ditekankan? Yaitu kasih yang tidak mementingkan diri sendiri atau tidak egois, kasih yang rela berkorban, kasih yang rela mengampuni dan memberi, seperti yang Kristus telah teladankan. Dalam I Korintus 1:10, Paulus sangat tegas mengatakan agar jemaat bisa menerima keberagaman. Mengapa? Paulus menekankan agar umat demi Tuhan Yesus Kristus, supaya seia sekata dan jangan ada perpecahan, tetapi sebaliknya erat bersatu dan sehat sepikir.

Tindakan nyata dalam keberagaman diwujudkan tidak lain melalui kesaksian orang percaya. Bagaimana bentuk kesaksian itu?

Kesaksian ke dalam, ditandai dengan:

- Persaudaraan baru yang dibangun dengan kasih yang nyata. Bukan berarti tidak ada perbedaan tetapi persaudaraan yang mengampuni dan penuh kasih mesra, tidak ada kebencian dan penolakan. Setiap orang merasakan kasih Allah melalui setiap pribadi umat.
- Memiliki tanggung jawab bersama: setiap umat memiliki tanggung jawab bersama dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.
- Memiliki gaya hidup yang baru: gaya hidup yang memiliki buah roh,

bukan penuh dengan hawa nafsu (Efesus 4:19-32)

Kesaksian ke luar, ditandai dengan:

- Memiliki sikap positif dan mencintai, manusia tidak hidup sendirian dan membutuhkan orang lain. Umat diajak membuang segala sikap yang penuh curiga, mementingkan diri sendiri, dan pengotak-ngotakan.
- Memperjuangkan keadilan dan menghargai hak-hak orang lain.
- Berdiri di pihak yang kurang beruntung dan hidup berbagi.

Kiranya kita, sebagai umat Kristen, yang berada di Indonesia, senantiasa memancarkan terang kasih Kristus di tengah keberagaman bangsa kita. ●

#### Daftar pustaka

BPMS GKI, bahan persidangan Sinode GKI, Jakarta, 2018

Seran, Yanuarius, *Pengembangan Komunitas Basis :Cara Baru Menjadi Gereja Dalam Rangka Evangelisasi Baru*, Yogyakarta, Yayasan pustaka Nusatama, Maret 2007

Darmaputera, Eka, *Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.



## Pre Marital Class GKI Gading Serpong

*Marriage is a lifelong journey of learning to love like Christ*

### PMC TAHAP 1

Untuk pasangan yang belum memiliki tanggal pernikahan  
Couple Assessment + 8 Sesi Materi

📅 17 Feb-14 Apr 2019 (Setiap hari Minggu, 16.00-18.30)

Rp 300.000,- per pasang

### PMC TAHAP 2

Untuk pasangan yang menikah Jul - Des 2019

📅 Minggu, 28 April 2019, 16.00-19.30  
(Mengundang Orangtua)

📅 Sabtu, 4 Mei 2019, 08.00-20.00

Rp 300.000,- per pasang



Pendaftaran

Pauline 087881922868

Dea 08979989707

JOIN US!



JURAGAN

- Jam kerja flexibel  
- Dapatkan penghasilan tidak terbatas  
- Bonus liburan ke luar negeri

Ruko Crystal 2 No.12 (deretan sekolah TK PAHOA) Gading Serpong Tangerang 15810



JUAL BELI SEWA PROPERTY JOY 0816 148 9577

DICARI FINANCIAL CONSULTANT

FEE 20JUTA/BULAN

Sebelum Terlambat...!!! Silahkan konsultasikan keuangan Anda dengan kami segera

Dengan Anda berinvestasi di Allianz uang Anda berkembang, Kesehatan terproteksi dan Anda akan mendapat income harian

Allianz Siap memberi perlindungan Anda untuk :

• Dana Pendidikan	• Dana Perlindungan Kecelakaan
• Dana Perlindungan Kesehatan	• Dana kondisi Sakit Kritis
• Dana Tabungan Masa Depan	• Proteksi Income
• Dana Pensiun	• Warisan

SEDIA POLIS - SEBELUM KRITIS

HUBUNGI - 081289801019

Join Us Bisnis Income 1M/bulan

Yang pasti...!!! Kalau Anda bergabung dengan kami - Hidup Anda lebih terjamin



# GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DEWASA (1)

Teks : Diana M. Sani, M.Psi

Ilustrasi : Unsplash

**B**anyak sekali gangguan psikologis yang dapat terjadi pada diri manusia, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Ada yang sifatnya sementara, karena situasi tertentu, ada juga yang sifatnya permanen. Ada yang didiamkan saja akan hilang seiring waktu, ada yang membutuhkan intervensi/psikoterapi, dan ada yang membutuhkan obat/terapi farmakologi-medis.

Yuk, kita mulai peka dan mengenal berbagai gangguan psikologis yang mungkin saja dialami oleh orang-orang dewasa di sekitar kita atau bahkan diri kita sendiri.

---

## SKIZOFRENIA (*Schizophrenia Disorder*)

Merupakan gangguan mental psikotik, artinya penderita mengalami masalah untuk bisa melihat realita dan tidak bisa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya. Ditandai dengan adanya gejala sebagai berikut :

1. Mengalami delusi/waham. Delusi/waham adalah kepercayaan/keyakinan yang salah, tidak sesuai dengan realita, namun dipercayai oleh penderita sebagai kebenaran. Misalnya :penderita menganggap bahwa ia memiliki

kekuatan gaib, menganggap orang-orang di sekitarnya adalah mata-mata, menganggap ia anak presiden padahal bukan, dsb.

2. Mengalami halusinasi. Halusinasi adalah sensasi indera yang salah, tidak sesuai dengan realita, namun dipercayai oleh penderita sebagai kebenaran. Misalnya :penderita mendengar suara air mengalir, suara perintah untuk lari, orang berteriak-teriak, melihat lalat besar terbang di sekitarnya, dsb padahal orang lain di sekitarnya tidak melihat atau mendengar hal itu.
3. Pikiran/pembicaraan yang kacau. Penderita berpikir/berbicara secara melompat-lompat dari satu topik ke topik lain, tidak teratur dan tidak sesuai konteks.
4. Tingkah laku yang tidak normal.
5. Gejala negatif lain (menurunnya ekspresi emosi, menurunnya motivasi).

Penderita yang menderita skizofrenia perlu mendapatkan terapi farmakologi dari psikiater secara teratur untuk menghilangkan gejala-gejala di atas.

---

## BIPOLAR

(*Bipolar Disorder*)

Merupakan gangguan mental dimana penderita mengalami dua periode:

1. Periode Mania/Manic, yaitu penderita mengalami peningkatan energi sehingga menimbulkan aktivitas yang berlebihan. Misalnya: berbicara tanpa henti, jam tidur berkurang drastis atau tidak tidur sehari-hari, merasa diri hebat/superior secara mendadak, dsb. Periode ini berlangsung terus menerus selama minimal 1 minggu, dengan intensitas yang tinggi dan mengganggu fungsi sehari-hari.
2. Periode Depresi, dimana penderita mengalami penurunan energi, enggan beraktivitas, emosi sedih, dan kehilangan minat pada dunia sekitarnya. Periode ini berlangsung terus menerus selama minimal 2 minggu.

Kedua periode tersebut berlangsung secara bergantian dalam durasi tertentu, sehingga perilaku penderita terlihat berbeda antara energi yang berlebihan dan energi yang sangat lemah. Gangguan ini berbeda dengan kepribadian ganda atau *Dissociative*

*Disorder*, dimana pada Bipolar penderita tetap merasakan identitas yang nyata, ingatan yang utuh, hanya energinya saja yang berfluktuasi.

## DEPRESI

*(Depressive Disorder)*

Merupakan gangguan di mana penderita mengalami episode depresif tanpa ada episode mania. Penderita mengalami kesedihan luar biasa, merasa diri hampa, tidak berguna, merasa bersalah yang tidak pada tempatnya, pesimis, pandangan masa depan yang suram serta seringkali berpikir untuk bunuh diri atau bahkan sudah melakukan percobaan bunuh diri. Umumnya penderita juga mengalami gangguan tidur dan gangguan makan, entah berlebihan atau berkurang sehingga berdampak pada peningkatan atau penurunan berat badan yang drastis.

Bila gejala berlangsung minimal 2 minggu, maka penderita atau keluarganya dapat segera berkonsultasi kepada psikolog dan meminta terapi farmakologi kepada psikiater.

## GANGGUAN CEMAS

*(Anxiety Disorder)*

Penderita yang memiliki gangguan ini mengalami perasaan takut atau cemas yang berlebihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Ada perbedaan antara takut dan cemas. Takut adalah reaksi emosi terhadap ancaman yang nyata pada saat tersebut, misalnya takut berada di tempat tinggi, takut menyentuh binatang berbulu, takut gelap, takut berada di tempat terbuka, takut berada di tempat tertutup, dsb. Ketakutan ini biasa disebut dengan *Phobia* dan jenisnya ada bermacam-macam.

Cemas atau khawatir, adalah antisipasi terhadap ancaman di masa depan (belum terjadi). Misalnya: cemas terhadap kematian, cemas apa yang akan terjadi hari esok, cemas akan reaksi orang lain terhadap saya, cemas

akan ditinggalkan oleh orang yang saya sayangi, dsb. Perasaan ini wajar terjadi pada setiap manusia, namun ketika sudah berlebihan dan mengganggu aktivitas (tidak berani keluar rumah, tidak bisa bekerja, menghindari semua orang, dsb) maka ini sudah merupakan gangguan psikologis.

Penderita biasanya memiliki perasaan tegang yang cenderung menetap, merasa diri lebih rendah dari orang lain, sensitif terhadap kritik dan penolakan, dan cenderung menghindari aktivitas sosial kecuali yakin akan disukai/diterima. Biasanya gangguan ini sudah dialami penderita sejak kanak-kanak. Jika tidak ditangani sejak dini, maka akan terus berkembang hingga dewasa.

## OBSESI KOMPULSI

*(Obsessive Compulsive Disorder / OCD)*

Dalam gangguan ini terdapat 2 hal utama :

1. Obsesi. Artinya penderita memiliki pikiran yang kuat dan berulang mengenai sesuatu hal yang menimbulkan kecemasan dan stress. Lalu ia pun berusaha untuk meredakan atau menekan hal ini dengan perilaku kompulsi.
2. Kompulsi. Artinya penderita memiliki dorongan untuk melakukan perilaku berulang mengikuti aturan atau urutan tertentu yang terbilang kaku.

Contoh perilaku dari penderita *OCD* misalnya: menarik-narik rambut hingga rontok, mencuci tangan berulang-ulang, memiliki standar kebersihan yang sangat tinggi, menjaga simetri penempatan barang-barang di sekitarnya, berulang-ulang melihat cermin, berulang-ulang mengecek kunci pintu, berdoa terus-menerus, menghitung terus-menerus, dsb. Ada perasaan tidak nyaman dan terganggu apabila tidak melakukan tindakan tersebut, tetapi penderita juga sebetulnya berusaha untuk mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut.

Penderita *OCD* biasanya memiliki perasaan ragu dan hati-hati/ketelitian yang berlebihan serta terikat padahal yang rinci, aturan, daftar, jadwal tertentu. Jika sudah mengganggu aktivitas sehari-hari atau membuat orang lain di sekitarnya tidak nyaman, penderita perlu mendapatkan terapi farmakologi dari psikiater dan juga psikoterapi dari psikolog.

Untuk bisa mendiagnosa secara tepat gangguan apa yang dialami oleh seseorang dan mendapatkan terapi yang efektif, maka silakan langsung berkonsultasi kepada tenaga ahli. Tulisan di atas hanya memberikan gambaran umum saja sebagai bentuk sosialisasi kesehatan mental. Pada praktiknya, ada gangguan yang merupakan percampuran dari beberapa gejala dan ada juga gangguan yang lebih spesifik yang tidak dicantumkan dalam tulisan ini. Perlu pemeriksaan lebih lanjut untuk bisa menegakkan diagnose penyakit secara pasti. Jangan sembarangan minum obat antidepresan atau obat-obat lainnya tanpa resep dari psikiater. ●

Jika ingin bertanya mengenai gejala-gejala penyakit yang dituliskan di atas, silakan menulis email ke: [psikologi@gkigadingserpong.org](mailto:psikologi@gkigadingserpong.org) atau berkonsultasi langsung ke Psikolog Dewasa di Klinik Anugerah dengan membuat janji terlebih dahulu melalui nomor telp.021-54202007

*Nantikan tulisan Gangguan Psikologis Pada Orang Dewasa (2) pada Majalah Anugerah edisi berikutnya yang membahas mengenai: Dissociative Disorder (kepribadian ganda), Somatic Disorder (penyakit fisik karena gangguan psikologis), Gangguan Kepribadian, Gangguan Makan dan Gangguan Tidur.*



# Etika Alkitabiah dalam Kepemimpinan Spiritual

Teks : Benedictus Leonardus

Ilustrasi : Unsplash

Etika, moral dan nilai-nilai mempunyai peranan penting dalam dunia bisnis modern.

**D**alam menghadapi tantangan usaha, etika, moral dan nilai-nilai diperlukan sebagai fondasi bagi kepemimpinan dan manajemen. Pengambilan dan pelaksanaan keputusan mencerminkan etika, moral dan nilai-nilai yang diyakini oleh pimpinan. Harus ada keselarasan antara apa yang diyakini atau diucapkan dengan apa yang dilakukan. Jackie Orme, CEO Chartered Institute of Personnel and Development, "Ethics and values are critical. Business can no longer get by saying one thing and doing another" (Spellman, 2011, 5).

Jikalau pemimpin dunia bisnis begitu menekankan pentingnya etika dan moral, maka pemimpin kristiani suka tidak suka harus memprioritaskan etika dan moral. Pemimpin kristiani memerlukan pedoman/kompas yang mengarahkan perilakunya. Dr. J. Riberu mendefinisikan "etika adalah jumlah pedoman baik dan buruk perilaku

manusia yang disusun berdasarkan telaahan nalar/akal sehat. Sedangkan moral adalah jumlah pedoman baik dan buruk perilaku manusia, yang disusun berdasarkan telaahan wahyu yang diyakini. (Riberu, 1994, 17). Norman L. Geisler mendefinisikan "Ethics deals with what is morally right and wrong. Christian ethics deals with what is morally right and wrong for a Christian" (Geisler, 2010, 15). Manusia disebut bermoral karena manusia adalah ciptaan Allah. Manusia merupakan gambar Allah. *Man and woman alone were God's image bearers and therefore fully moral creature* (Hoffecker, 1998, 353).

Alkitab menegaskan bahwa kita semua telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Seluruh keberadaan kita tercemar oleh dosa. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa sebagaimana disaksikan dalam Kejadian 3, etika dan moralitas manusia

menjadi rusak. Dosa mempengaruhi keseluruhan natur kita (sinful nature), pikiran kita (sinful thought) dan dosa kelalaian (sin of omission). . . *the Bible taught that man is essentially morally flawed in his nature and that he is guilty before God as a result. The biblical concepts of sin, as an inner state for which a person is responsible, is seen in three basic teaching about sin: sinful nature, sinful thought, sin of omission* (McQuilkin, 1989, 87).

*Sinful nature*, manusia sejak dilahirkan mempunyai kecenderungan melakukan yang jahat. Jadi natur kita yang berdosa bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan atau didikan orang tua. *Sinful thought*, manusia mempunyai pikiran yang jahat walaupun tidak melakukannya. Alkitab jelas mengajarkan, kita berdosa jika dalam pikiran kita sudah muncul keinginan yang jahat. *Sin of omission*, manusia sering mengabaikan atau lalai untuk

melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan termasuk dosa (Yak 4:17). *Sinful nature, sinful thought, sin of omission* adalah dosa yang merusak gambar Allah dalam diri manusia (*falling short of likeness to God*).

Sebagai manusia berdosa (*sinful nature, sinful thought, sin of omission*), kita memerlukan pedoman berperilaku dan bertindak yang bersumber dari Alkitab. Etika Alkitabiah didahului dengan penegasan bahwa Allah dan pernyataan diri-Nya menjadi landasan tatanan moral yang objektif. . . *biblical ethics begins with the affirmation of God and His self-revelation as the only foundation for an objective moral order* (Hoffecker, 1998, 345). Tanpa bersandar kepada pernyataan Allah (Alkitab) sebagai dasar moralitas, kita akan cenderung menjadi relativistik dan subjektif. Allah sendiri di dalam kedaulatannya menetapkan apa yang secara moral baik dan buruk. *God alone sovereignly determines through His commands what is right and wrong morally* (Hoffecker, 1998, 355).

Kehidupan bermoral kita juga tidak bisa dilepaskan dari karya penebusan Kristus di kayu salib. Kehidupan bermoral kita merupakan ungkapan syukur atau respons kita terhadap karya penebusan Kristus di kayu salib. Kehidupan moral kita bukan sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan atau supaya Allah berkenan. *Moral living is the believer's response to Christ's redemptive work on the cross, not the means by which a person establishes a relationship with God* (Hoffecker, 1998,34).

Karena natur kita yang berdosa, kita sering terjebak kesalahan dalam membuat keputusan etis (yang sesuai dengan tanggungjawab moral). Kita cenderung mengabsolutkan salah satu aspek dari metode legalisme, situasianisme, dan intuisinisme. Penekanan pada salah satu aspek ini tidak mencerminkan etika Alkitabiah yang utuh.

## Legalisme

Legalisme berfokus pada hukum dan peraturan-peraturan. Menitikberatkan pada hukum dan peraturan yang tertera pada Alkitab. Legalis mempunyai persepsi Alkitab sebagai buku peraturan yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Alkitab direduksi menjadi tidak lebih sebagai referensi hukum. *The Bible is thus reduced to a legal directory to meet special needs* (Hoffecker, 1998, 372). Bagi legalis menaati segala hukum dan peraturan adalah satu-satunya cara untuk melaksanakan kehendak Tuhan.

Karena terpaksa pada hukum dan peraturan, legalis ini sangat kaku. Mereka gagal untuk memahami cerita Yesus mengenai perumpamaan yang berkenaan dengan hukum moral Allah. Mereka hidup untuk menyesuaikan diri pada hukum dan peraturan yang berlaku. Mereka menjadi fanatik dengan menolak kreativitas dan perubahan. Seharusnya yang diambil adalah esensi/prinsip/nilai dari hukum dan peraturan itu sendiri untuk diaplikasikan dalam konteks aktual yang sedang dihadapi.

Legalis harus menilik kedalam hati, apakah ketaatan yang dilakukannya berasal dari motivasi yang benar atau sekedar perilaku untuk mematuhi hukum atau peraturan-peraturan. Jangan sampai kita melakukan kebajikan yang secara legal dan moral dibenarkan tetapi bersumber dari motivasi yang salah. *It is possible to do the legally or morally correct thing, but from the wrong motivation* (Hoffecker, 1998,372). Tuhan melihat ke dalam hati kita yang terdalam bukan perilaku kita saja.

## Situasianisme

Situasianisme disebut juga kontekstualisme ini tidak menekankan pada hukum dan peraturan-peraturan tetapi pada peristiwa/konteks/situasi tertentu. Jika ada kasus tertentu, mereka tidak merujuk peraturan mana yang dapat diaplikasikan. Kelompok

ini hanya berpegang pada satu perintah moral yang diabsolutkan. . . *the situationist accepts only one absolute moral command* (Hoffecker, 1998,373). Satu-satunya yang dipegang adalah hukum kasih.

Memang tema sentral dalam Alkitab adalah kita harus mengasihi sesama sebagaimana Yesus terlebih dahulu mengasihi kita. Karena mengabsolutkan satu bagian Alkitab maka bagian lain dari Alkitab bersifat relatif dan dapat dikesampingkan. Bagian lain dari Alkitab menjadi optional, boleh dilakukan, boleh juga tidak, jika bagian tersebut tidak merujuk kepada hukum kasih. Kelemahan mereka adalah tidak memperlakukan ayat-ayat Alkitab sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sama halnya dengan legalisme, situasianisme juga dapat terjebak dalam dilema. Apakah kasih yang diagungkan sedemikian rupa itu berasal dari motivasi yang benar atau ada tujuan terselubung. Perbuatan baik dengan motivasi yang salah bukan sebuah kebajikan. Tanpa adanya prinsip sebagai patokan, kita akan mengalami kesulitan untuk menilai secara objektif mana yang benar dan salah. Walaupun mereka berpendapat bahwa mereka dapat mengaplikasikan kasih sebagaimana seharusnya tetapi ada kemungkinan pendekatan tersebut memiliki unsur relativistik dan individualistik yang tidak konsisten dengan etika Alkitabiah. Perbuatan yang salah dalam situasi tertentu adakalanya diperbolehkan dalam situasi yang lain.

## Intuisinisme

Berdasarkan intuisi ini, sumber pengetahuan etika berasal dari internal dan pengalaman subjektif yang disebut suara hati. Intuisi ini mengakui bahwa keputusan moral dibuat berdasarkan ungkapan refleksi moral yang berasal dari dalam diri kita. Model intuisi ini digemari karena kita dapat membuat keputusan tanpa perlu merujuk kepada Alkitab. Bagi golongan ini, etika tidak lebih dari mengikuti perasaannya.



*Ethics is no more than following their feelings* (Hoffecker, 1998, 375).

Tetapi intuisi ini mempunyai kelemahan juga yaitu tidak mempertimbangkan etika sebagai unsur utama. Tanpa memperhatikan standar hukum dan prinsip, seseorang tidak akan memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang merupakan luapan emosi dan tuntutan suara hati. Kita dapat mengatakan tindakan kita berdasarkan suara hati tetapi kenyataan tidak lebih dari luapan emosi saja. Orang Kristen harus menggunakan norma Alkitab untuk memeriksa diri mereka agar dapat membedakan mana yang luapan emosi dan mana yang suara hati.

Intuisi ini juga dapat disalahgunakan seolah-olah Roh Kudus bekerja dalam diri mereka sehingga mereka mengabaikan hukum moral karena beranggapan bahwa Tuhan berkomunikasi langsung dengannya. Sebagai orang berdosa, untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah yang menyatakan diri-Nya melalui kesaksian Alkitab, kita tentu memerlukan Alkitab untuk menyaring apakah suara hati kita sesuai dengan prinsip/nilai-nilai Alkitab.

## ▲ Etika Alkitabiah

Dalam menggumuli Firman Tuhan dalam konteks kehidupan kita saat

ini mungkin kita akan terjebak masuk kedalam legalisme atau situasinisme atau intuisinisme. Masing-masing tidak mencerminkan etika Alkitabiah yang utuh karena hanya mengabsolutkan satu aspek dengan mengorbankan elemen lainnya dari *worldview* Alkitabiah. Seharusnya kita menyatukan ketiga elemen ini sehingga membentuk perspektif yang koheren yang mengekspresikan kuasa Tuhan dalam kehidupan kita. Allah menghendaki kita menjadi pengikut-Nya untuk mewujudkan kasih-Nya di dalam kebenaran-Nya.

Etika Kristen juga disebut etika Alkitabiah karena seluruh sumber etika diajarkan oleh Alkitab. Oleh sebab itu untuk memahami etika Alkitabiah, kita harus bertumpu pada Alkitab. *Sebagai Firman Allah, Alkitab mempunyai kewibawaan tertinggi, dan menjadi "pelita pada kaki dan terang pada jalan" orang-orang percaya (Mzm11:105) serta menjadi dasar dan pedoman bagi perbuatan dan kehidupan orang beriman (2 Tim 3:16-17)* (Lampiran 4, Pemahaman Iman Kristen, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, 2009, 344).

Etika Alkitabiah berdasarkan kepercayaan kepada Allah yang menyatakan diri di dalam Kristus. *Etika Kristen mengaku, bahwa karena Yesus Kristuslah kita dapat mengenal Allah sebagaimana ada-Nya, di dalam kedaulatan dan kemuliaan-Nya, di dalam kekekalan-Nya, di dalam keesaan-Nya, di*

*dalam kerohanian-Nya, dan kehadiran-Nya di segala tempat, di dalam kesucian dan kebenaran-Nya, di dalam kasih dan hikmat-Nya* (Verkuyl, 2005, 17).

Supaya tidak jatuh kedalam legalisme atau situasinisme atau intuisinisme, kita harus memahami bagian bagian Alkitab sebagai satu kesatuan. *Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan, terutama ketika kita berusaha mendalami bagian-bagiannya. Kita menyadari adanya bahaya pemahaman yang menyimpang dari maksud Alkitab sebenarnya bila bagian-bagian Alkitab dipahami seolah-olah berdiri sendiri, atau dilepaskan satu dari lainnya. Dengan begitu kita tidak boleh mengabaikan keutuhan Alkitab yang tersedia bagi kita dan mengabaikan Pusat yang menyatukannya yaitu Kristus* (Lampiran 5, Pegangan Ajaran Menegnai Alkitab, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, 2009, 346).

## ▲ Kepemimpinan Spiritual

Etika Kristen berkaitan erat dengan pemimpin spiritual. *Kegiatan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus inilah titik pangkal Etika Kristen. Etika Kristen berpangkalan pekerjaan-Nya. Perhatian Etika Kristen ditujukan juga kepada tindakan-tindakan manusia. Di dalam tiap-tiap lapangan kehidupan* (Verkuyl, 2005, 17).

J. Oswald Sanders dalam bukunya *Spiritual Leadership* menjelaskan perbedaan kualitas antara Natural dan Spritual Leadership. Etika Kristen membentuk dimensi pemimpin spiritual yang mengandalkan Tuhan.

Ketaatan berarti mengakui kedaulatan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan kita. Inilah yang menjadi inti dari etika Alkitabiah. *Obedience is nothing less than a full-bodied declaration of the lordship of God, who is central to biblical ethics* (Hoffecker, 1998,380). Etika

Alkitabiah merupakan refleksi hati kita, bukan untuk membuat orang terkesan tetapi untuk menyenangkan hati Tuhan. J.Oswald Sanders, *“The secular mind and heart, however gifted and personally charming has no place in the leadership of the church”* (Sanders, 2007, 32). Kepemimpinan spiritual tidak mengandalkan metode duniawi sebagai kekuatan utama tetapi mengandalkan pimpinan Roh Kudus.

Berbicara spritualitas, berarti berbicara mengenai *“being”* diri kita. Bagi Tuhan

siapa kita (*being*) jauh lebih penting dari berbagai teknik/metode aplikasi yang kita gunakan (*doing*). Mengakhiri tulisan ini saya mengutip Sen Senjaya, *“Kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses pelucutan diri yang mengandalkan penyerahan diri secara total kepada Allah untuk mencapai kehendak-Nya dalam dan melalui diri pemimpin* (Senjaya, 2012, 60). Pemimpin Kristen harus menjadi teladan dalam menghidupi etika Alkitabiah dalam kepemimpinannya. ●

Natural	Spiritual
Self-confident Know men Makes own decisions Ambitious Creates methods Enjoys command Seeks personal reward Independent	Confident in God Also Knows God Seeks God’s will Humble Follows God’s example Delight in obedience to God Loves God and others Depends on God

**Daftar Kepustakaan**

BPMS GKI. 2009. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.

Geisler, Norman L. 2010. Christian Ethics: Contemporary Issues & Options. Baker Academic, Grand Rapids, USA.

Hoffecker, W. Andrew. 1988. Ethics Revealed by God di dalam *Building A Christian Worldview: The Universe, Society, and Ethics*, Volume 2, Editor: Gary Scott Smith Associate Editor. Copley Customs Publishing Group, Massachusetts, USA.

McQuilkin, Robertson. 1989. An Introduction To Biblical Ethics. Tyndale House Publisher, Inc, Illinois, USA.

Riberu, J. 1994. Dasar-Dasar Etika Bisnis: Pedoman Perilaku dalam Berbisnis. Jakarta, Luceat.

Sanders J. Oswald. 2007. Spritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer. Moody Publishers, Chicago, USA.

Senjaya, Sen. 2012. Jadilah Pemimpin Demi Kristus. PT. Suluh Cendikia, Jakarta.

Spellman, Ruth. 2011. Managers and Leaders Who Can: How You Survive and Succeed in the New Economy. John Wiley & Sons Ltd, West Sussex, United Kingdom.

Verkuyl, J. 2005. Etika Kristen Bagian Umum. BPK Gunung Mulia, Jakarta

# PANGGILAN MURID KRISTUS DI DUNIA YANG BERAGAM.

## — INJIL LUKAS 4 - 6

Teks : Inawati Kosasih  
 Ilustrasi : Unsplash

**M**endukung tema dari Majalah Anugerah 2019 tentang **Bersekutu dalam Keberagaman**, penulis mengajak pembaca untuk belajar dari Kitab Injil Lukas.

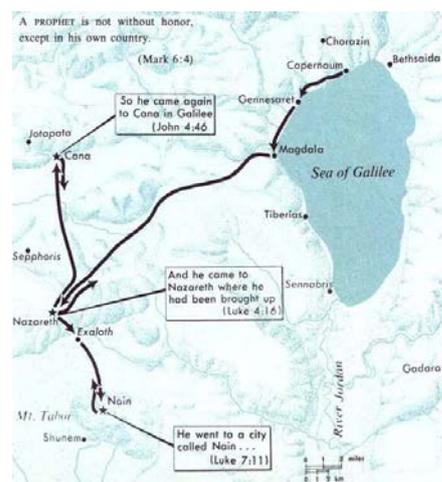
Pertama-tama – Lukas, diterima oleh tradisi gereja bahwa ia adalah penulis kitab Injil dan kitab Kisah Para Rasul, sekalipun di kedua kitab ini ia tidak mencantumkan namanya dan kata ganti orang ketiga jamak yang ditulis dalam Kisah Para Rasul 16:10 : “kami” dimengerti bahwa Lukas adalah seorang tabib (Kol. 4:14) yang ikut dalam tim pelayanan misi rasul Paulus yang ke dua. Lukas adalah seorang bukan bangsa Yahudi, kemungkinan ia lahir dan dibesarkan di Antiokhia. Ia mengikuti agama Yahudi dan bertemu Paulus, lalu ia percaya kepada Yesus Kristus, sang Mesias. Paulus memulai pelayanan misi kedua dengan tim yang *beragam* latar belakang : Silas (bukan orang Yahudi), Timotius (ibu berbangsa Yahudi, sedang ayah seorang Yunani, Kis. 16:1-3) dan Lukas, lahir di Antiokhia. Dengan keberagaman anggota tim ini, mereka menyeberang ke Makedonia, lalu ke daerah Akhaya, (tanah Yunani), mereka melayani berbagai jemaat yang berlatar belakang berbeda bangsa, agama dan budaya. Lebih kurang tahun 62-68, Lukas membukukan tulisan-tulisan tentang Injil dan tentang gerakan pemberitaan Injil yang “mendunia” yang secara khusus ditujukan kepada seorang yang disapanya Teofilus yang mulia (Luk. 1:1). Sapaan “yang mulia” (bdk. Kis.23:26, sapaan kepada Feliks wali negeri di Kaisarea), menunjuk pada kemungkinan Teofilus adalah seorang yang mempunyai jabatan tertentu dalam pemerintahan Romawi. Kepada Teofilus, Lukas menuliskan Injil dan Kisah Para Rasul dengan teratur agar Teofilus dapat mengetahui segala sesuatu yang diajarkan kepadanya sungguh benar (Luk. 1:1-4). **Mencermati** penulisan Lukas, pembaca memahami bahwa Injil merambah segala lapisan umat manusia dan segala suku bangsa dan bahasa, dari pulau ke pulau sampai ‘ujung dunia’ (Kis. 28); dimulai oleh Yesus di Galilea (Luk. 4:14-15) sampai ke Yudea, Yerusalem

dan kota-kota yang dihuni bukan orang Yahudi.

**Dalam Injil Lukas**, Yesus memulai pelayanan di Galilea, tepatnya di kota Nazaret, tempat ia dibesarkan dalam keluarga Yusuf. Pengajaran Yesus membuat semua orang terheran. Nas yang biasa dibacakan, hari itu menjadi berita yang sangat mengherankan, menakjubkan (Mat. 13:54); ada hikmat yang luar biasa (Mrk. 6:2). Akan tetapi tidak mudah bagi orang-orang di kampung halaman-Nya menerima dan mempercayai Dia datang *menggenapi* nas dari Yesaya yang baru saja dibacakan dan diajarkan. Realita keseharian-Nya hidup di keluarga Yusuf membuat orang-orang itu sulit bahkan akhirnya marah, menghalau Yesus dan hendak melemparkan Dia dari tebing. Sebab Yesus memberikan gambaran sikap mereka terhadap Dia dengan contoh yang sangat menohok (Luk. 4:16-30).

Ditolak, dihalau dari kota Nazaret, Yesus berjalan lewat dari mereka dan Ia pergi melanjutkan misi-Nya. Masih di seputar Galilea ke berbagai kota-kota dan pantai danau Genesaret, yang ramai sebagai tempat pemukiman dan perdagangan, juga tempat mencari rezeki bagi para nelayan.

### Lukas mencatat Yesus ke Kapernaum (Luk. 4:31-44)



Yesus *mengajar* dengan penuh kuasa di rumah ibadat pada hari Sabat dan respons para pendengar menjadi takjub. Setelah pengajaran selesai disampaikan, Yesus :

- ☛ *menghardik* setan yang merasuki seseorang dan setan pun langsung keluar dari orang itu. Perkataan Yesus hebat, penuh kuasa dan wibawa.
- ☛ *Menghardik* demam keras yang sedang diderita oleh mertua Simon. Segera perempuan itu sembuh, berdiri dan melayani Yesus.

Yesus berangkat dari Kapernaum, pergi ke kota-kota lain untuk memberitakan Injil sampai ke rumah-rumah ibadat di Yudea.

 **Lukas menulis perpindahan lokasi pelayanan Yesus dari Kapernaum ke pantai danau Genesaret (Luk.5:1-11).** Kota-kota di dekat danau ini, Kapernaum, Tiberias, Betsaida, adalah kota-kota yang dikunjungi Yesus, dan dicatat pada 18 dari 33 mujizat Yesus dilakukan di seputar danau ini. Berulang kali Yesus mengajar di tepi danau. Dan di sana, berbagai strata masyarakat di layani oleh Yesus, ada nelayan, pedagang, pegawai rumah cukai. Pada suatu hari Yesus ada di sana dan Ia mengajar dengan memakai perahu Simon, karena ada banyak orang yang mendengar pengajaran-Nya. Simon yang ada di samping-Nya pastilah banyak mendengar pengajaran Yesus. Seusai mengajar, Yesus mengajak Simon yang semalaman gagal menangkap ikan untuk kembali menebarkan jala, Simon dan orang lain yang ada di perahu mengikuti petunjuk Yesus dan mereka terkesima dengan perolehan ikan saat itu. Pada saat itu juga Simon tersungkur dan ia mendapati dirinya sebagai pendosa yang tidak layak ada di dekat Yesus yang disapanya Tuhan.

Simon yang mendengar pengajaran Yesus sekarang menyaksikan sendiri kuasa dan kemuliaan-Nya. Kepada tiga nelayan, golongan strata masyarakat rendah, Yesus memanggil untuk suatu status yang mulia. Simon, Yakobus dan Yohanes lalu menjawab “ya” dan mereka meninggalkan segala sesuatu lalu mengikuti Yesus.

 **Lukas melanjutkan menulis tapak-tapak kaki Yesus ke kota-kota dan perjumpaan-Nya dengan berbagai orang, dengan berbagai masalah bahkan mulai muncul pertentangan terhadap Yesus (Luk. 5 :12-6:11).**

- ☛ Selesai menjala ikan dan memanggil tiga nelayan Yesus melanjutkan perjalanan-Nya. Ada tiga mujizat dikerjakan oleh Yesus. *Pertama-tama* pertemuan dengan seorang yang *penuh* kusta. Dalam hukum Musa, orang ini harus disingkirkan dan dikucilkan. Mungkinkah (tidak ada data) Yesus sedang berada di kota yang tidak jauh dengan tempat si kusta tinggal, sehingga orang ini bisa menghampiri Yesus dan tersungkur memohon pentahiran. Kepada orang yang penuh kusta (hanya Lukas menulis demikian), Yesus menjamah dan Ia menyembuhkan total.
- ☛ *Kedua*, di hari yang lain dan tempat berbeda, Yesus mengajar kepada banyak orang di sebuah rumah. Di tempat itu ada beberapa orang Farisi, ahli Taurat dan orang-orang yang datang dari desa di Galilea, Yudea, Yerusalem. Ada dua sikap

dari orang-orang yang diajar dan dilayani oleh Yesus. Orang-orang yang sungguh mengimani bahwa Yesus mampu menyembuhkan seorang yang lumpuh. Si lumpuh yang beriman kepada Yesus bukan hanya menerima penyembuhan secara fisik tetapi ia menerima pengampunan dosa dari Anak Manusia. Tetapi sikap dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat justru berpikir Yesus sudah menghujat Allah dan mereka menolak Yesus yang berkuasa mengampuni dosa.

- ☛ *Ketiga*, mujizat yang sangat menakjubkan dari dua sebelumnya, yaitu ketika Yesus melihat seorang pemungut cukai sedang berada di rumah cukai. orang seperti dia dianggap oleh kaumnya, bangsa Yahudi dan para pemimpin sekte dan agama, adalah orang yang sangat berdosa, harus dihindari, tidak diperhitungkan karena pemerias dan pro pemerintahan penjajah, Romawi. Yesus datang menghampiri dan mengajak Lewi, pemungut cukai untuk mengikut Dia. Lewi meresponi panggilan Yesus dengan pertobatan radikal – ia meninggalkan tempat kerja dan mengadakan perjamuan besar (hanya Lukas yang menulis demikian) – bukti bahwa ia bertobat dan menjadi pengikut Yesus. Ia mengundang banyak pemungut cukai di perjamuan itu untuk menunjukkan tekadnya mengikut Yesus.
- ☛ *Kedua* peristiwa pengampunan orang berdosa ini menjadi pemicu dari tiga pertentangan





antara orang-orang Farisi dan ahli Taurat terhadap Yesus. Karena mereka berpikir dan memahami bahwa Yesus dari Nazaret adalah Orang yang menghujat Allah, apalagi Ia menyebut diri Anak Manusia, dan memberikan pengampunan dosa, kemudian Ia makan dan minum di perjamuan orang berdosa. apa yang dilakukan sangat kontroversial dengan Yudaisme. Lalu dalam tiga kesempatan berikutnya, mereka sangat menentang Yesus sebab apa yang diperbuat-Nya makin menjurus kepada perbuatan-perbuatan yang terlarang bagi ajaran agama Yahudi. Mereka menuduh Yesus tidak mengajarkan puasa seperti yang sudah diajarkan agama Yahudi maupun Yohanes Pembaptis. Yesus melanggar aturan hari Sabat, sebab murid-murid bekerja memetik gandum dan mengisar dengan tangan lalu memakannya. Yesus bekerja menyembuhkan orang sakit, karena mereka berpikir menyembuhkan itu seperti seorang tabib yang bekerja menyembuhkan pasien.

 **Klimaks dari perjalanan pelayanan ini, Lukas menuliskan ada dua belas orang siap untuk dipilih dan disebut rasul (utusan), Lukas 6:12-16.**

 Periode mulai dari panggilan tiga nelayan *Simon, Yakobus, Yohanes* (Luk. 5:1-11), lalu Yesus menambahkan *Lewi* (Luk. 5:27-32) sampai jumlah murid yang dipersiapkan untuk diutus menjadi *dua belas*, Lukas tidak menuliskan bagaimana dan dimana Yesus memanggil. Lukas menuliskan bahwa Yesus berada di bukit, berdoa kepada Allah semalam-malaman (hanya Lukas mencatat) lalu Ia memanggil murid-murid dan memilih diantara mereka untuk dipersiapkan menjadi rasul-rasul.

**Mengikuti Lukas menuliskan derap langkah Yesus dan murid-murid yang dipersiapkan untuk menjadi utusan-Nya, pembaca Injil Lukas dapat memahami dan mempelajari lalu menerapkan :**

♥ **Yesus jelas** tentang misi kedatangan-Nya adalah untuk mengenakan nas dari Yesaya yaitu menyampaikan kabar baik - kabar yang berkenaan dengan kedatangan Mesias (Luk. 4:18-19). Sebab itu Ia terus berjalan dari satu kota ke kota lain dari satu pribadi ke banyak orang, dari mereka yang ada di pantai ke mereka yang ada di rumah ibadat, dari para nelayan ke pemimpin-pemimpin agama Yahudi. Selanjutnya Lukas khusus menuliskan untuk Teofilus seorang pejabat dalam pemerintahan Romawi. Pembaca memahami bahwa Kabar baik – tidak memandang strata sosial atau daerah pemukiman. Kabar baik disampaikan kepada siapapun yang 'miskin' yaitu manusia yang hidup tanpa kekayaan anugerah/berkat Allah karena dicengkeram dosa. Yesus datang menyampaikan kabar baik, membebaskan orang tertawan (oleh dosa), penglihatan kepada yang buta baik secara rohani maupun jasmani. dan membebaskan yang tertindas baik karena dosa atau karena tekanan dari sesamanya. Sebab itu ;

- Ketika **Simon** merasa sangat berdosa dan tidak layak, Yesus berkata: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia." (Luk.5:8-10).
- Ketika **orang penuh kusta** tersungkur dan memohon : "Tuan jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." Yesus menjawab: "Aku mau, jadilah tahir." (Luk. 5:15).
- Ketika **orang lumpuh** dibawa kepada Yesus. Yesus tidak menyembuhkan dia segera tetapi Ia terlebih dahulu mengampuni dosa si lumpuh,

setelah itu Ia memulihkan tubuhnya (Luk.5:20-26).

- ketika Yesus melihat **seorang pemungut cukai**, Ia berkata: "Ikutlah Aku!" dan Ia pun hadir dalam perjamuan besar dan makan bersama-sama dengan sejumlah besar pemungut cukai. Suatu perbuatan yang pasti tidak akan dilakukan para pemimpin agama Yahudi. Yesus melakukan sebab Ia datang untuk memanggil orang berdosa supaya bertobat. (Luk. 5:32).

♥ **Yesus bersama murid pergi ke berbagai daerah.** Yesus bersama murid-murid melakukan misi yang sedang diemban-Nya. Murid-murid mengikuti Yesus mengajar di rumah ibadat, lalu mengunjungi rumah Simon (Luk. 4:31,38). Pada sore harinya ada 'open house' di rumah Simon, siapa saja boleh datang dan dilayani (Luk. 4:40). Yesus pergi ke kota-kota di Galilea dan Yudea. Yesus ke pantai dan Yesus juga di rumah, bahkan di rumah seorang yang disingkirkan karena statusnya adalah orang yang berdosa (Luk 5:29-30). Menempuh perjalanan yang tentu tidak mudah, murid-murid belajar bahwa Kabar baik disampaikan dimanapun juga.

♥ **Yesus menghadapi berbagai orang**, baik yang sehat, dan yang sakit, yang menjalankan ritual agama sebagai suatu yang sangat legalistik dan orang yang mendapati dirinya berdosa dan tak berdaya butuh pembebasan dari Dia. Yesus menghadapi nelayan, pemungut cukai dan juga orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Injil menembus semua orang tetapi tidak semua orang mau menerima dan mempercayai-Nya. Penolakan tidak berarti menjadi penghalang pemberitaan Kabar baik.

♥ **Semangat inilah yang harus kita kobarkan dan wujudkan dalam keseharian kepada siapa Tuhan pertemukan kita dan di mana kita berada.** ●



# Musa : Berjuang untuk Bangsanya

Teks : Pdt. Cordelia Gunawan

Ilustrasi : Unsplash

**M**enjadi Warga Negara Indonesia bukanlah sebuah pilihan. Kita tidak pernah memilih untuk dilahirkan sebagai orang Indonesia. Saya juga tidak pernah memilih lahir sebagai Tionghoa Indonesia. Musa adalah seorang Israel yang mengalami masa dimana ia disembunyikan dan diselamatkan oleh putri Firaun. Namun toh pada akhirnya tidak bisa memungkiri bahwa ia adalah orang Israel. Sejauh apa pun ia berlari, ia tetap lah orang Israel.

Musa berjuang bersama-sama bangsanya. Kekerasan hati dan sikap kurang bersyukur dari bangsa Israel tidak jarang mengesalkan Musa namun sampai akhir hidupnya Musa memilih untuk tetap berjalan dan berjuang bersama dengan bangsanya.

Ada kalanya dalam hidup kita sebagai orang Indonesia, kita merasa kehilangan kebanggaan terhadap Indonesia. Perasaan malu terkadang juga nampak dalam keseharian kita. Saya berulang kali melihat banyak orang yang merasa lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Ada orang yang bahkan tidak mau kelihatan atau ketahuan bahwa ia orang Indonesia saat ia ada di negeri orang. Indonesia sering dikaitkan dengan kerusuhan, korupsi, kolusi, nepotisme,

**“Musa tidak berlari, tidak meninggalkan bangsa Israel. Musa berdiam, berdoa dan berkarya bersama bangsa Israel.”**

tidak disiplin dsb. Hal-hal buruk, mulai dari yang sederhana sampai rumit, melekat pada Indonesia.

Berulang kali di negeri kita, kita melihat bahwa ada pihak yang tidak segan mengorbankan sesama anak bangsa demi mencapai ambisi pribadinya. Di Indonesia, ada yang hidup bergelimang kemewahan namun tidak sedikit daerah yang bahkan penerangan pun belum masuk ke sana. Kita juga melihat depan mata kita bagaimana justru orang yang melakukan hal baik, membawa perubahan, malah dijebak dan dikorbankan. Ketidakpedulian bangsa kita memelihara alam atau menjaga fasilitas umum, juga terlihat nyata dalam kehidupan kita sehari-hari.

Apakah semua itu membuat kita tidak lagi mau mengakui diri sebagai orang Indonesia? Anda dan saya memang tidak pernah memilih menjadi orang Indonesia namun sampai saat ini, anda dan saya masih orang Indonesia. Apa yang kita sudah lakukan untuk negara kita? Bangak di antara kita yang

lebih suka berlari dan mengacuhkan segala persoalan yang ada dalam hidup berbangsa dan bernegara. Musa tidak berlari, tidak meninggalkan bangsa Israel. Musa berdiam, berdoa dan berkarya bersama bangsa Israel. Bangsanya tidak sempurna, bangsanya sering pula menyebalkan, Musa pun pernah kesal namun ia tidak membenci bangsanya. Bagaimana dengan kita?

Di tengah persoalan demi persoalan yang ada dalam kehidupan kita bersama, apa yang telah, sudah dan akan kita lakukan?

Untuk pemilu baik pileg atau pilpres yang akan berlangsung tahun depan, apa yang sudah kita rencanakan? peduli kah kita akan hak pilih kita? apakah kita sungguh menyediakan waktu kita dan dengan sadar dan bertanggung jawab memilih yang paling bisa kita pertanggungjawabkan? sadarkah kita satu suara berharga dan sudah kah kita mempergunakannya dengan baik?

Kita mungkin cenderung *hopeless* melihat keadaan negara kita. Namun mari belajar dari Musa. Musa, dalam kecintaan namun juga kadang kekesalan kepada bangsanya, tidak pergi dan meninggalkan bangsanya. Musa berjuang bagi bangsanya. Bagaimana dengan kita? ●

# “Wall of Shame”

## Lukas 10:25-37

Teks : Hebron Pemasela  
Ilustrasi : Unsplash

Pada akhir tahun 2015, dunia dihebohkan setelah beberapa media internasional seperti Reuters, BBC dan Daily Mail, ramai-ramai memberitakan tentang sebuah tembok yang diberi julukan “Wall of Shame”. Tembok ini berada di wilayah kota Lima, Peru, dibangun sepanjang 10 km dan tinggi 3 m. Di bagian atasnya terdapat kawat berduri sehingga orang-orang tidak dapat memanjatnya. Tembok ini dibangun untuk memisahkan dua kubu, yaitu kubu kumpulan orang kaya, dan kubu kumpulan orang miskin, agar orang miskin tidak dapat mencuri dari orang kaya. Kemiskinan membuat angka kriminalitas menjadi tinggi di Peru. Tembok ini telah dikecam oleh banyak negara dan lembaga kemanusiaan. Banyak orang menuntut agar tembok ini dihancurkan karena

seperti namanya “Wall of Shame”, tembok ini merupakan aib yang tidak berperikemanusiaan.

“Kasih sudah seharusnya menghancurkan segala tembok pemisah.”

“Wall of Shame” adalah salah satu tembok yang kelihatan oleh mata yang memisahkan dua kubu. Masih ada tembok lain seperti tembok Berlin dan sebagainya. Tembok ini menjadi penghalang bagi kedua kubu untuk berinteraksi dan bahkan menyatakan kasih di antara mereka. Tetapi tanpa

disadari, di dalam hidup manusia banyak sekali tembok pemisah yang dibangun. Sayangnya tembok ini seringkali tak kasat mata sehingga membuat orang tidak sadar dan tidak mencermatinya. Prinsipnya sama seperti tembok di Peru, yaitu memisahkan antara kubu yang satu dengan yang lainnya. Tembok pemisah yang tak kelihatan mata bisa saja pemisah antara yang kaya dan miskin, perbedaan suku, perbedaan warna kulit, perbedaan status sosial, perbedaan kepintaran dan sebagainya. Dampaknya adalah seringkali kita melihat orang berdasarkan hal-hal seperti ini dan membuat kita memilih-milih orang yang cocok dengan kita. Seringkali kalimat ini muncul, “*dia bukan berasal dari suku kami, kami tidak mau bergaul dengannya*”, “*dia beda kasta dengan saya, saya tak mau*

*dekat dengannya*”, “*dia miskin, pasti dia teman dengan saya untuk mencari untung*” dan masih banyak lainnya. Hal-hal tersebut diucapkan dengan maksud merendahkan dan membuat tembok pemisah. Terlebih lagi hal ini sering terjadi pada gereja Tuhan. Tempat yang seharusnya menerima semua orang, tetapi di dalamnya terdapat banyak pemisah satu dengan yang lain. Hal ini sungguh menyedihkan dan memalukan. Jika Tuhan melihat kondisi gereja Tuhan dan umatnya seperti ini, apakah Tuhan akan tersenyum?

Hal serupa ternyata sudah ada sejak dahulu dalam umat Tuhan di Israel. Israel terkenal sebagai bangsa yang memiliki banyak tembok pemisah. Israel tidak mau bergaul dengan bangsa lain karena menganggap diri mereka adalah bangsa pilihan dan bangsa lain adalah kafir. Sesama golongan petinggi di Israel pun saling membenci. Golongan Farisi dan Saduki tak mau berbaur. Orang kaya dan orang miskin memiliki kesenjangan. Golongan terpelajar dan tidak terpelajar pun terdapat tembok pemisah. Tentunya masih banyak lagi lainnya. Ini sungguh menyedihkan.

Lukas 10 mengisahkan tentang seorang ahli Taurat yang datang mencoba Yesus dan menanyakan bagaimana cara seseorang memperoleh hidup yang kekal. Yesus pun menjawab sesuai dengan apa yang tertulis dalam Firman Tuhan yaitu mengasihi Tuhan dan sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Yesus menekankan tentang hukum kasih yang merupakan kegenapan dari seluruh hukum Taurat. Uniknya, Lukas menulis dengan jelas bahwa ahli Taurat itu hendak membenarkan dirinya dan berkata “siapakah sesamaku manusia?”. Pertanyaan ini perlu dicermati. Mengapa ahli Taurat ini tidak menanyakan tentang kasih terhadap Allah? Jawabannya sederhana, karena dia adalah seorang ahli Taurat. Artinya dia sudah melakukan semua hal yang tertulis dalam kitab suci sebagai wujud kasihnya terhadap Allah. Tak perlu diragukan lagi. Lalu mengapa Lukas menulis untuk “**membenarkan**

**dirinya**”? Ternyata Lukas melihat ada maksud terselubung dari pertanyaan ini. Seperti yang telah saya tulis di atas, Israel dikenal memiliki tembok pemisah di antara mereka. Pastinya ahli Taurat ini hanya mengasihi sesamanya yang merupakan ahli Taurat atau orang-orang yang selevel dengan mereka. Ahli Taurat ini ingin mendapatkan pujian dari Yesus tentang apa yang ia anggap benar dan apa yang telah ia kerjakan. Namun apa jawab Yesus?

Yesus menjawab dengan sebuah perumpamaan. Ada seseorang yang sedang lewat perbatasan kota Yerusalem dan Yerikho. Dia dirampok habis-habisan dan hampir mati. Lalu lewatlah seorang imam. Imam ini kalau diibaratkan hari ini adalah seperti pendeta atau hamba Tuhan di gereja. Seharusnya hati seorang imam adalah hati yang mengasihi dan menolong. Tetapi apa yang dilakukannya? Bukannya menolong malah dia melewatinya dari seberang jalan. Lewat pula seorang Lewi. Lewi jika diibaratkan hari ini seperti majelis atau aktivis gereja. Bukannya menolong, tetapi dia melakukan hal yang sama seperti yang imam lakukan, yaitu melewatinya dari seberang jalan. Mengapa imam dan orang Lewi ini berlaku demikian? Pertama, kemungkinan mereka berpikir bahwa ini belum tentu orang Yahudi. Adalah sebuah kenajisan jika bergaul dengan orang yang bukan Yahudi. Kedua, mereka tidak mau menyentuh karena jika seandainya orang ini mati, maka mereka akan menjadi najis. Pada zaman itu, orang mati tidak boleh disentuh. Tetapi masalahnya orang ini belum mati! Sungguh menyedihkan jika mereka tak menolong.

Kemudian datanglah seorang Samaria. Samaria bagi seorang Yahudi adalah bangsa yang najis. Awalnya bangsa Samaria adalah orang Israel juga. Tetapi karena mereka telah kawin campur pada saat pembuangan ke Asyur, mereka sudah tidak murni lagi Israel. Maka dari itu mereka dianggap sebagai bangsa yang najis. Israel tak mau bergaul dengan Samaria. Namun jika

kita melihat kisah ini, orang yang najis itulah yang menolong orang sekarat ini. Bukan hanya menolong, tetapi juga berkorban banyak. Membalut lukanya, membawanya ke penginapan, merawatnya dan memastikan bahwa orang ini akan pulih. Orang Samaria ini tidak bertanya dahulu kepada orang yang sekarat ini apakah dia orang Samaria atau orang Yahudi. Satu hal yang dia tahu, orang ini harus ditolong. Itulah yang membuat orang Samaria ini menunjukkan kasihnya kepada orang sekarat ini.

Setelah menyampaikan perumpamaan ini, Yesus bertanya, “Siapakah dari ketiga orang ini yang menurutmu, adalah sesama manusia dari orang yang sekarat itu?” Ahli Taurat itu menjawab, “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.” Ahli Taurat tak mau menyebut orang Samaria karena najis. Yesus dengan satu kalimat pamungkas menutup percakapan mereka, “Pergilah dan perbuatlah demikian.” Pernyataan Yesus menohok ahli Taurat ini.

Perbedaan dan keberagaman itu ada dan nyata. Bahkan Tuhan mengizinkan semua itu ada. Perbedaan dan keberagaman bukanlah satu hal yang perlu diperdebatkan dan menjadi penghalang untuk berkarya. Tuhan sadar bahwa perbedaan itu ada, tetapi Dia tidak pernah mempermasalahkannya. Maka dari itu Tuhan meminta para umatNya untuk mengasihi sesama manusia. Tuhan tak berkata kasihilah sesamamu manusia yang satu suku, atau satu status sosial, satu warna kulit dan sebagainya. Tidak. Tuhan hanya berkata kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Artinya, tak ada pembatas di antara umat manusia. Kasih sudah seharusnya menghancurkan segala tembok pemisah. Karena memang itulah jati diri kasih, melampaui semua batas-batas yang dibuat manusia. Mari bersama hari ini kita belajar mempraktekkan kasih itu dan mulai menghancurkan tembok pemisah yang dibangun diantara kita. **“Pergilah dan berbuatlah demikian!”** ●



## Tantangan Pengasuhan Anak GENERASI Z

Teks : Oh Yen Nie  
Ilustrasi : Unsplash

'Generasi Z' adalah sebutan bagi anak-anak yang lahir setelah tahun 1995 hingga sekarang, pada zaman teknologi digital sudah mulai berkembang.<sup>1</sup> Rosin menyebut mereka 'The Touch-Screen Generation'<sup>2</sup> karena sejak lahir mereka sudah dikelilingi dengan layar : layar Televisi, layar iPad/Tabs, layar Smartphone, dst. Bagi kita yang *digital immigrant*<sup>3</sup>, teknologi ini harus dipelajari dengan susah, maka Generasi Z sangatlah fasih, *gadget* apapun demikian mudah dikuasai dan semua hanya sebatas jangkauan tangan. Banyak orang tua menjadi kuatir menghadapi fenomena ini, ketika teknologi sudah menjadi sesuatu yang '*ubiquitous*', ada di mana-mana dan tidak terhindarkan lagi. Apakah yang akan terjadi dengan generasi Z ini?

Seringkali orang tua tidak siap menghadapi perubahan zaman serta perkembangan teknologi yang begitu cepat. Terlebih lagi dalam hal pengasuhan anak-anak, Orang tua menjadi 'paranoid', anti teknologi atau sebaliknya, menjadi lumpuh dan kehilangan kendali dalam membimbing mereka. Sebagai '*digital immigrant*', orang tua mampu melihat dengan jelas hal-hal dari masa lampau kita yang tidak lagi dinikmati oleh anak-anak masa kini.

Sebelum mendiskusikan lebih lanjut bagaimana pengasuhan anak-anak generasi Z ini, sebuah laporan yang berjudul *Hardwired to Connect*<sup>4</sup> patut mendapat perhatian karena penelitian ini meneguhkan apa yang difirmankan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2003 oleh 33 ahli gabungan dokter anak, ilmuwan, professional di bidang kesehatan mental, pembimbing anak-anak muda didasari oleh peningkatan penderita masalah kejiwaan, atau masalah perilaku serta masalah emosi di kalangan anak-anak dan remaja. Nampaknya pengobatan serta terapi tidak bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik.

Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa masalah utama dari anak-anak ini adalah 'kurangnya keterikatan', baik hubungan yang dekat dengan orang lain maupun hubungan yang mendalam dengan makna moral spiritual. Kesimpulan selanjutnya menegaskan bahwa, anak dirancang untuk berhubungan, memiliki kebutuhan akan hubungan dengan manusia lain, menggumuli masalah moral dan juga terbuka kepada hal-hal spiritual. Terpenuhinya kebutuhan ini, sangatlah penting bagi kesehatan dan perkembangan manusia secara maksimal.

Bukankah rekomendasi penelitian di atas meneguhkan apa yang ditulis dalam Kejadian 1:26-27, bahwa Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia? Bapak gereja, Agustinus mengatakan, "Manusia akan terus resah sampai dia kembali kepada Tuhan." Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk berelasi dan menyembah Tuhan. Kehilangan bagian ini, akan menjadikan manusia menderita karena dia tidak hidup sesuai dengan rancangannya. Tidak ada satupun yang akan memuaskannya kecuali kekosongannya diisi oleh Tuhan. Manusia tidak bisa hidup tanpa Tuhan dan sesama.

Penelitian *Hardwired to Connect* menyajikan sebuah solusi bagi anak-anak, yang disebut sebagai '*Authoritative Community*' atau Komunitas yang berotoritas. Yaitu komunitas yang terdiri dari orang-orang yang berkomitmen satu sama lain selama jangka waktu tertentu untuk memberikan teladan dan meneruskannya kepada anak-anak bagaimana hidup sebagai orang yang baik, menghidupi hidup yang baik, memiliki relasi yang sehat dengan manusia lain dan memiliki hidup spiritual yang sehat. Inilah yang dibutuhkan anak-anak untuk bisa

menolong mereka terhindar dari masalah kejiwaan dan penyimpangan perilaku. Bukankah ini mengingatkan kembali pada apa yang Tuhan rancang dalam kehidupan manusia? Bahwa keluarga menjadi tempat dimana anak-anak lahir dan bertumbuh. Serta Gereja yang Tuhan panggil menjadi komunitas keluarga-keluarga sebagai komunitas baru yang hidup dengan Kristus sebagai Kepala Gereja dan Raja yang perintah-perintahnya perlu ditaati oleh anggota komunitas. Itulah rancangan Allah bagi manusia.

**Tidak ada satupun yang akan memuaskan manusia kecuali kekosongannya diisi oleh Tuhan.**

Zaman boleh berubah dan teknologi berkembang pesat. Anak-anak pun diperhadapkan kepada pilihan yang semakin banyak dan menarik. Tetapi, kebutuhan mendasar anak-anak tetaplah sama, bahkan kebutuhan setiap manusia. Manusia membutuhkan dan perlu berelasi dengan sesamanya. Anak-anak perlu memiliki relasi yang sehat dengan teman-teman sebagaimana diteladankan orang tua mereka serta gereja di mana mereka berada. Anak-anak butuh ditolong untuk bisa menemukan makna hidup yang mendalam, kehidupan moral dan spiritual dari orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak perlu memahami bahwa mereka adalah manusia berdosa yang membutuhkan Tuhan, Juruselamat mereka.

*Bilangan Research Centre* juga meneguhkan penelitian diatas. Penelitian terhadap 4.095 anak muda yang berusia antara 15-18 tahun di 42 kota di Indonesia menunjukkan untuk menunjang pertumbuhan spiritualitas dalam berbagai aspek dibutuhkan adalah Komunitas yang kuat dalam gereja. Komunitas seiman tempat mereka menemukan sahabat-sahabat sejati sehingga mereka bisa bertumbuh secara spiritual.<sup>5</sup> Sekali lagi hal ini menunjukkan, kebutuhan anak-anak akan komunitas yang kuat.

Teknologi yang berkembang pesat tidak bisa dihindari namun tidak semuanya buruk. Anak-anak generasi Z justru membutuhkan orang tua yang bisa memberikan teladan dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana. Anak-anak generasi Z cenderung sibuk dengan *gadget* mereka sehingga mengurangi kemampuan sosial dan relasional dengan sesama. Mereka semakin tidak terlatih dalam keterampilan motoriknya karena terlalu banyak duduk dan bercengkerama dengan *gadget*nya. Anak-anak ini menggunakan bahasa gaul praktis yang tidak dilatih untuk berpikir mendalam. Anak-anak ini cenderung egois, memikirkan kebutuhan diri sendiri, memilih apa yang mereka sukai dan tidak tahan menghadapi kesulitan ataupun tantangan. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk bisa memberikan teladan, kesempatan yang beragam serta intensional dalam melatih anak-anak agar tidak kehilangan hal *esensial* yang mereka butuhkan tanpa disadari. Tetapi anak-anak ini juga adalah sangat potensial dan kreatif serta perlu diasah. Tulisan ini tidak akan membahas secara khusus mengenai teknik-teknik pengasuhan anak-anak generasi Z namun memanggil orang tua dan komunitas gereja, bahwa anak-anak generasi Z ini membutuhkan sekali teladan, bimbingan orang tua dan komunitas gereja. Mereka membutuhkan komunitas berotoritas yang bisa menjadi teladan, dimana mereka bisa mempercayakan diri untuk dibimbing dan bertumbuh.

Pertama-tama, sebagai orang tua, pastikan anda menjadi teladan dalam hubungan anda dengan Tuhan dan sesama. Selanjutnya, anak-anak membutuhkan relasi yang intim dengan orang-orang terdekat mereka. Membiarkan anak-anak dengan *gadget* mereka tidak akan memenuhi kebutuhan relasional ini. Pastikan, anda membangun hubungan yang intim dengan anak-anak, menikmati kebersamaan dengan anak-anak. Bermain bersama, olah raga bersama, masak bersama, pikirkan aneka kegiatan yang membuat anak-anak bersyukur memiliki anda sebagai orang tua. Bangun percakapan dari hati ke hati, yang jujur dan saling membangun. Bicarakan tentang Tuhan dalam segala

waktu, bagikan kebaikanNya, ceritakan tentang kuasaNya yang bekerja dalam hidup anda, diskusikan Firman Tuhan. Bukankah itu yang diperintahkan Tuhan dalam Ulangan 6:4-9, “*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap batimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.*” Karena Tuhan adalah pencipta kita, dan sedang terus bekerja dalam ciptaanNya mengarahkan kepada tujuanNya, maka berjalan bersama Dia adalah yang paling tepat. Zaman ini membawa tantangannya sendiri, jangan terkecoh dan melupakan hal esensial yang dibutuhkan anak anda, relasi yang harmonis dengan anda sebagai orang tua. Ketika anda memenangkan hati anak anda dalam relasi yang intim, dan memenangkan hati mereka bagi Kristus, anda akan siap berjalan bersamanya menghadapi zaman now. ●

1. Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja,” in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 81.
2. Hanna Rosin, “The Touch-Screen Generation,” *Atlantic* 311, no. 3 (April 2013): 56–65.
3. Kathleen Kovner Kline, “Hardwired to Connect: The New Scientific Case for Authoritative Communities,” in *Authoritative Communities*, ed. Kathleen Kovner Kline, vol. 5 (New York, NY: Springer New York, 2008), 3–68.
4. Kathleen Kovner Kline, “Hardwired to Connect: The New Scientific Case for Authoritative Communities,” in *Authoritative Communities*, ed. Kathleen Kovner Kline, vol. 5 (New York, NY: Springer New York, 2008), 3–68.
5. Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja.”



## Relasi Orangtua & Anak dalam Keluarga

Teks : Petrus Bimo SC Pamungkas  
Ilustrasi : Unsplash

**O**rangtua dan anak merupakan bagian yang penting (inti) dari sebuah keluarga. Relasi yang terbangun di dalamnya pun menentukan kualitas dari keluarga itu sendiri. Ada berbagai macam relasi yang bisa dibangun di dalam sebuah keluarga. Ada orangtua yang menekankan anaknya untuk patuh kepada orangtua, apapun yang dikatakan oleh orangtua, anak-anak harus mematuhi. Ada juga orangtua yang memberi kebebasan sebesar-besarnya kepada anak-anak, apapun yang ingin dilakukan oleh anak-anak, orangtua ikut saja tanpa pernah mempertimbangkan apakah hal itu baik bagi anak-anak.

Kedua contoh relasi orangtua dan anak yang disampaikan pada paragraf di atas, bukanlah contoh yang baik dalam sebuah relasi di dalam keluarga, antara orangtua dan anak. Kedua contoh itu merupakan contoh yang bila dilakukan dalam kehidupan nyata, akan merugikan salah satu pihak. Idealnya tentu hubungan orangtua dan anak harus dibangun dalam suasana saling percaya dan memberi ruang, baik itu ruang bagi orangtua ataupun ruang bagi anak. Saling memberi ruang dalam sebuah relasi membuat pihak-pihak yang terkait di dalam relasi itu menjadi berani untuk mengungkapkan segala sesuatu yang hendak disampaikan. Jika

hal itu terjadi di dalam relasi antara orangtua dan anak, di dalam keluarga kita, maka itu merupakan hal yang baik. Namun apakah itu cukup?

Jika pertanyaan semacam itu muncul, maka jawabnya pasti hal itu tidaklah cukup, kenapa? Apa yang telah disampaikan di dalam paragraf kedua tadi memang baik, sebuah relasi dibangun melalui rasa saling percaya dan memberi ruang antara yang satu dengan yang lain. Namun kita lupa mempertimbangkan faktor, siapa diri kita? Sebagai anak-anak Allah, tentu kita dituntut untuk dapat melakukan sesuatu lebih dari apa yang dapat dilakukan oleh dunia ini. Itulah

sebabnya apa yang sudah baik menurut dunia masih bisa ditingkatkan menjadi lebih baik lagi di dalam Tuhan.

Melalui Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus (6:1-9) kita akan belajar bagaimana caranya membangun relasi antara orangtua dan anak di dalam sebuah keluarga. Anak-anak diajak untuk taat kepada orangtuanya. Ketaatan yang dimaksud dalam ayat yang pertama itu bukanlah ketaatan yang berdasarkan pada perasaan takut atau karena hal itulah yang berlaku di dalam masyarakat, ketaatan yang diajarkan di sana adalah ketaatan di dalam Tuhan, sebab itulah yang benar yang harus dilakukan oleh seorang anak. Anak-anak juga diajak untuk menghormati orangtua mereka sebab Tuhan telah memerintahkan hal itu dengan tegas, bahkan Tuhan memberi janji bagi siapa yang melakukan hal itu (Ay. 2-3).

Tidak berhenti hanya sampai di situ saja, surat kepada jemaat di Efesus juga menuliskan bagian yang harus dikerjakan oleh orangtua dalam membangun relasi orangtua dan anak. Para orangtua diharapkan untuk tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak, melainkan diajak untuk mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Seperti apa isi ajaran dan nasihat Tuhan itu, kita bisa membacanya di dalam kitab Ulangan 6:4-9. Dengan nasihat dan pengajaran itulah relasi antar orangtua dan anak dibangun dalam sebuah keluarga, tidak cukup hanya sekedar saling percaya dan memberi ruang. Ketaatan yang ada di dalamnya pun (seperti tertulis dalam ay. 1) bukan ketaatan sebatas anak kepada orangtua saja, melainkan ketaatan setiap pribadi kepada Tuhan sang pemberi hidup. Maka dapat dikatakan hanya di dalam Tuhan saja, relasi yang sangat baik antara orangtua dan anak dapat dibangun di dalam keluarga.

Apakah cukup sampai di situ? Tentu jawabannya pasti belum cukup. Relasi orangtua dan anak yang sangat baik di dalam Tuhan harus ditularkan kepada mereka yang ada di sekitar kita, di sekitar kehidupan keluarga kita. Siapa

mereka? Dalam konteks pembacaan surat Efesus, mereka adalah para hamba. Hamba merupakan orang asing yang tinggal dalam sebuah keluarga, mereka bertugas untuk mengerjakan berbagai hal yang diperintahkan oleh sang tuan. Hamba tidak boleh menolak dan berkeluh kesah tentang segala macam beban pekerjaan yang ditimpakan kepadanya.

**“Hanya di dalam Tuhan saja, relasi yang sangat baik antara orangtua dan anak dapat dibangun di dalam keluarga.”**

Melalui surat ini, Rasul Paulus mengajak para hamba untuk taat kepada tuan mereka seperti mereka taat kepada Tuhan (Ay. 5). Para hamba juga diperingatkan bahwa ketaatan itu bukanlah untuk menyenangkan sang tuan saja, melainkan ketaatan di dalam pekerjaan yang diberikan sang tuan seperti ketaatan ketika mereka melayani Tuhan (Ay. 6-7). Artinya Rasul Paulus mau mengatakan bahwa pekerjaan mereka adalah sebuah pelayan di hadapan Tuhan. Apa yang membuat para hamba mampu melakukan hal ini?

Para hamba mampu melakukan segala sesuatunya karena mereka melihat tuan mereka adalah tuan yang hidup di dalam Tuhan.

Apa buktinya bahwa tuan mereka adalah tuan yang hidup di dalam Tuhan? Tuan yang hidup di dalam Tuhan tidak melakukan pemaksaan dan penindasan kepada para hamba, meskipun mereka bisa saja melakukan hal itu. Tuan yang hidup di dalam Tuhan diingatkan oleh Rasul Paulus untuk menjauhkan ancaman di dalam kehidupan hamba-hambanya (Ay. 9). Rasul Paulus mengingatkan bahwa Tuhan para tuan dan Tuhan para hamba adalah Tuhan yang sama, Tuhan yang ada di sorga dan Tuhan yang tidak memandang muka.

Dengan dasar itulah relasi di dalam sebuah keluarga dibangun. Di dalam ketaatan kepada Tuhan. Tuhan yang telah memberikan kasihNya kepada setiap kita umatNya. Kasih yang menyelamatkan kita dari upah dosa. Relasi yang hebat di dalam keluarga (khususnya relasi antara orangtua dan anak) adalah relasi yang berdasarkan dan berakar pada kasih dan ketaatan kepada Tuhan. ●



# Bagaimana Anda Menyembah Tuhan Yesus ?

Teks : Paulus Eko Kristianto, Ilustrasi : Unsplash

Upaya menyembah Tuhan seharusnya diiringi dengan kesediaan mengalami Tuhan (*experiencing God*).

**S**alah satu ciri khas identitas Kristiani, yaitu menyembah Tuhan Yesus Kristus. Kita menyembah Tuhan yang spesifik dan terfokus. Lalu pertanyaannya adalah apa hakikat menyembah Tuhan? James K. A. Smith menyatakan menyembah Tuhan merupakan sebuah tindakan bersama seisi rumah, keluarga, dan komunitas mengagungkan keberadaan dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini bukan dilakukan atas dasar kerelaan, melainkan kesadaran penuh bahwa kita sudah dipilih, dipanggil, ditebus, dan dikuduskan oleh Tuhan Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Apa yang telah dilakukan Tuhan inilah membuat terpenuhinya identitas diri sebagai gambar Allah (*Imago Dei*).

Lalu, bagaimana cara kita menyembah Tuhan? Apakah sekedar berdoa, bernyanyi, dan merenungkan Alkitab? Herman Miller memetakan empat tipe menyembah Tuhan yaitu berpikir

(*thinking*), merasakan (*feeling*), meditasi (*meditation*), dan bertindak (*action*). **Tipe berpikir** diindikasikan sebagai upaya individu atau kelompok merefleksikan berbagai ayat Alkitab, kotbah, dan makalah-makalah berkenaan isu etis teologis/spiritualis. **Tipe merasakan** diindikasikan sebagai upaya individu atau kelompok menikmati dan merasakan bagaimana Tuhan menyentuh dan menghampiri umat-Nya melalui lantunan musik instrumental. **Tipe meditasi** diindikasikan sebagai upaya individu atau kelompok memperkaya kehidupan spiritualitasnya melalui berbagai kontemplasi dan introspeksi. Kontemplasi dan introspeksi dilakukan atas dasar mencoba menghayati dan menikmati pengalaman bersama Tuhan. **Tipe bertindak** diindikasikan sebagai upaya individu atau kelompok melayani dan mentransformasi masyarakat. Bagi penghayat tipe aksi ini, mereka menghayati aksi sebagai bentuk nyata keotentikan teologi dan doa.

Upaya menyembah Tuhan seharusnya diiringi dengan kesediaan mengalami Tuhan (*experiencing God*). Dalam hal ini, Henry Blackaby, Richard Blackaby, & Claude V. King memetakannya dalam tujuh hal, yaitu: (1) Tuhan senantiasa

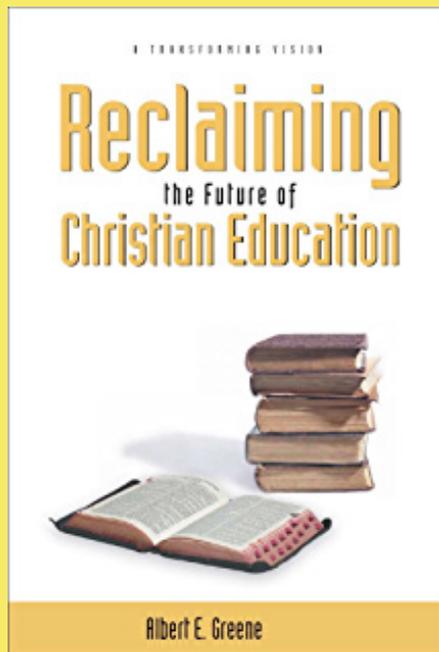
bekerja di sepanjang kehidupan kita; (2) Tuhan menjangkau kita dengan hubungan kasih yang nyata dan bersifat personal; (3) Tuhan mengundang kita menjadi bagian dari-Nya; (4) Tuhan senantiasa berbicara pada kita melalui tuntunan Roh Kudus pada Alkitab, doa, dan gereja; (5) Tuhan mengundang dan meneguhkan kita ketika mengalami berbagai permasalahan hidup; (6) Kita harus ikut serta dalam karya penyelamatan-Nya; dan (7) Kita bersedia masuk dalam pengalaman bersama Tuhan dengan ketaatan dan pemberian diri. Elaborasi menyembah dan kesediaan mengalami Tuhan kiranya menolong kita dalam proses pertumbuhan iman dan spiritualitas kita dalam mengikuti Tuhan pada kehidupan sehari-hari. ●

## Daftar Pustaka

Blackaby, Henry T., Richard Blackaby, & Claude V. King. 2008. *Experiencing God: Knowing & Doing The Will of God*. Nashville: B & H Publishing Group.

Miller, Herman. "The 4 Religious Types". [www.BuildingChurchLeaders.com](http://www.BuildingChurchLeaders.com).

Smith, James K. A. 2009. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Academic.



Judul Buku: *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*

Penulis : Albert E. Greene

Penerbit : Purposeful Design Publications, Colorado Springs, 1998

Jumlah halaman : 288

ISBN : 1-58331-000-2

## Literatur Pendidikan

### Kristen:

### *Reclaiming the Future of Christian Education - Albert E. Greene*

Oleh : Imanuel A. W. Chrismastianto & Pitaya Rahmadi

Pemikiran yang ditulis oleh Albert E. Greene dalam bukunya yang berjudul *Reclaiming the Future of Christian Education*, menunjukkan bagaimana seharusnya pendidikan Kristen mempersiapkan para generasi muda, yaitu para siswa untuk kehidupan yang holistik di bawah otoritas Kristus (*reclamation*). Bagian pertama dari buku ini, dimulai dengan mendefinisikan dan membongkar berbagai isu pendidikan yang berkaitan dengan humanism dan *postmodernism*. Kedua aliran pemikiran

tersebut telah memengaruhi siswa dan para pendidik (guru) dalam berpikir di era modern saat ini, sehingga membentuk sistem pendidikan dan kurikulum yang cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat humanis. Hal tersebut diungkapkan oleh Greene (1998, hal. VII), *“Our thinking is thoroughly adulterated by Enlightenment concepts. It is as polluted as the most victimized parts of our physical environment.”* Hal tersebut menyiratkan adanya sebuah keinginan besar untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah bentuk tertinggi dari suatu kebenaran, tetapi mengabaikan etika dan moral apabila dilihat dari sudut pandang filsafat *postmodernism*. Jika dicermati lebih lanjut, paham *postmodernism* yang menekankan pada pemikiran relativism cenderung mengabaikan kebenaran yang bersifat absolut, namun lebih menekankan pada berbagai upaya individu untuk mencapai kebahagiaan hidup, serta penciptaan makna kehidupan yang dieksplorasi secara masif, yang tujuannya adalah menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat kebenaran. Konsep berpikir ini jelas akan memengaruhi para pendidik, siswa, dan masyarakat awam terhadap eksistensi Kekristenan mereka di dalam Kristus.

Mengacu pada pemahaman di atas, sebuah tanggapan tegas dari Greene menyatakan bahwa sifat kebenaran bersatu dalam Allah dan kebenaran itu tercermin dalam pribadi Yesus Kristus. Greene (1998, hal. 45) menyatakan bahwa, *“Pemikiran Kristen menyangkal kemungkinan perbedaan antara kebenaran sekuler dan spiritual karena menyadari bahwa setiap hal yang diciptakan mengungkapkan Allah dan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta.”* Ditambahkan juga oleh Green, *“Mengetahui Allah di dalam dan melalui penciptaan adalah hal yang penting, di mana siswa harus dibantu untuk mengeksplorasi karya penciptaan tersebut disesuaikan dengan alur pemahaman mereka.”* Pada bagian yang lain, Green mengemukakan, *“Jika kita serius dan berniat untuk membangun kembali esensi gereja ke pandangan alkitabiah mengenai makna kehidupan dan realitas, maka*

kita tidak boleh gagal untuk melatih para siswa dan mengembalikan mereka ke dalam pandangan filosofi Kristen secara alkitabiah.” Hal ini menunjukkan bahwa Greene menekankan ancaman *postmodernism* dalam gereja dan area pendidikan, dikarenakan kurangnya pandangan para pendidik dan siswa tersebut terhadap kebenaran Alkitab. Senada dengan pernyataan tersebut, Green (1998, hal. 70) menyatakan bahwa, *“Postmodernism not only denies absolute truth and value but now undermines confidence in the independent existence of human personality it self.”* Dalam memahami filosofi Kristen di atas, Greene menegaskan bahwa orang Kristen seharusnya memiliki pandangan holistik dan komprehensif terhadap realitas, kebenaran, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Kesimpulan dari keseluruhan isi buku ini adalah wawasan yang komprehensif terhadap ide, konsep, dan saran-saran untuk mereklamasi masa depan pendidikan Kristen. Menurut Greene (1998, hal. 273), menyatakan di bagian akhir buku ini terdapat tiga tujuan utama pendidikan Kristen, pertama rekonsiliasi, kedua, mendorong kehidupan yang selalu diperdamaikan dalam konteks penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Ketiga, memelihara siswa sedemikian rupa, agar siswa memiliki rasa kagum, cinta, dan keinginan untuk selalu bertumbuh di dalam Kristus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan unik dari sekolah Kristen adalah menggunakan kurikulum sebagai alat untuk membantu siswa bertumbuh dan berekonsiliasi dalam konteks penciptaan dan penebusan, serta melatih sikap mereka agar semakin bijak menyikapi berbagai pandangan dunia dan terus bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah (Greene, hal. 279).

Buku ini cocok untuk pembaca yang concern dengan dunia Pendidikan Kristen baik itu Pendeta, Pengerja Gereja, Pendidik, Konselor, dan bahkan orang awam sekalipun. Soli Deo Gloria. ●

# MENGENANG MARTIN LUTHER KING JR. (1929-1968)

Pendeta & Pejuang Kesetaraan Masyarakat Sipil

Teks : Sucipto Asan, Foto : Istimewa

*“Aku mempunyai sebuah impian, suatu saat nanti, keempat anak kecilku akan hidup di negeri dimana mereka tidak akan dinilai menurut warna kulitnya, melainkan hanya dinilai menurut karakter jati dirinya. Aku mempunyai impian, suatu saat nanti, negara bagian Alabama... akan berubah keadaannya, di mana anak berkulit hitam dapat bergandeng tangan dengan anak-anak berkulit putih dan mereka dapat berjalan bersama sebagai kakak beradik... Aku mempunyai sebuah impian, suatu saat nanti, lembah-lembah akan ditinggikan dan bukit-bukit akan direndahkan, jalan yang bengkok akan diluruskan, dan kemuliaan Tuhan akan terungkap, dan semua manusia akan melihatnya bersama. Inilah harapan kami. Inilah imanku. Dengan iman ini kita akan bisa bekerja bersama, berdoa bersama, berjuang bersama, dan dipenjara bersama, untuk membela kebebasan bersama, dan mengetahui bahwa kita akan bebas suatu hari nanti.”*

Kalimat itu menggema dari mulut seorang pria berkulit hitam, membelah keheningan Rabu siang di bulan Agustus 1963. Sekitar 200.000 peserta yang dari pagi berjalan belasan kilometer bersamanya, terpaku diam dengan setiap kalimat yang diucapkannya di Lincoln Memorial, Alabama. Mereka berkumpul dengan satu misi, memprotes kebijakan diskriminasi rasial yang diterapkan pemerintah negara bagian Amerika itu. Pria berkulit hitam tersebut bernama Martin Luther King, Jr. Ia seorang Pendeta Gereja Baptis yang berapi-api dalam kata-kata dan tindakan. Dialah yang mengaliri gerakan demonstrasi anti rasial tanpa kekerasan terbesar dalam

sejarah Amerika Serikat. Perjuangan King yang dimulai dari tahun 1955, diwarnai banyak pertumpahan darah dan airmata, ternyata tidak sia-sia. Setahun setelah pidato dan demonstrasi damai itu, pada tahun 1964, Kongres Amerika Serikat menyetujui dan mengesahkan UU Hak Sipil yang mengakui kesederajatan Kaum Kulit Hitam di Amerika. Di tahun yang sama King dinobatkan sebagai penerima hadiah Nobel Perdamaian. Dan pada 1965, Kongres Amerika Serikat melengkapinya dengan pengesahan UU hak memilih bagi mereka yang berkulit hitam.

Bagai api dalam sekam, perjuangan belum selesai. Kebencian ternyata masih membara di banyak hati orang-orang kulit putih. Mereka membentuk kekuatan bersama melakukan perlawanan balik menentang UU penyatuan ras dan kembali mengintimidasi mereka yang berkulit hitam. Kerusuhan dan kekerasan tidak terhindarkan. Pada tahun 1968, King yang menjadi pemimpin gerakan itu merengang nyawa tewas dibunuh oleh seorang *sniper* kulit putih di Memphis, Tennessee. Pemerintah mengutuk keras kejadian tersebut dan menjadikan hari kelahiran King, 15 Januari sebagai hari libur nasional di Amerika Serikat.

Cuaca Selasa sore di Atlanta pada pertengahan Januari 1929 itu tampak berbeda. Gelak tangis seorang bayi berkulit hitam yang baru lahir menyemarakkan suasana hari itu. Bayi tersebut bernama Michael Luther King. Sang ayah, seorang pendeta Baptis yang berbahagia di hari itu, mengucapkan doa syukur dengan sangat bersemangat untuk kelahiran putranya dan ia menyerahkan sang bayi untuk dipakai



Tuhan menjadi hamba-Nya. Berkat doa itu King Jr. tumbuh besar menyukai kisah-kisah di Alkitab. Setelah dewasa ia mengonfirmasi panggilan Tuhan baginya, memutuskan untuk belajar teologi, mempersiapkan diri menjadi gembala dan pendeta mengikuti jejak ayah dan kakeknya. Ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata, mendapatkan beasiswa untuk studi doktoral di Boston University. Pada 1931, saat ditahbiskan menjadi pendeta, ia mengadopsi nama tokoh yang sangat dikaguminya, Martin Luther. Sejak itu, dia lebih dikenal dengan sebutan barunya.

-----  
**PEMERINTAH  
MENGUTUK KERAS KEJADIAN TERSEBUT  
DAN MENJADIKAN  
HARI KELAHIRAN KING, 15 JANUARI  
SEBAGAI HARI LIBUR NASIONAL DI  
AMERIKA SERIKAT.**  
-----

Tahun 1955 membawa perubahan besar dalam hidup King. Dua peristiwa ketidakadilan di awal dan diakhir tahun itu sangat menggelisahkan hatinya. Tuhan memakai peristiwa itu menjadi penegasan panggilan penggembalaan dalam bentuk dan jenis yang berbeda. Rabu, 2 Maret, pagi itu di kota Montgomery, seorang gadis kulit hitam berusia 15 tahun yang sedang mengandung bernama Claudette Colvin ditahan dan dipenjara.

Alasannya cukup sederhana. Di dalam bus umum, ia yang sedang mengandung besar merasa kesakitan, sehingga tidak bersedia berdiri memberikan tempat duduk bagi pria kulit putih. Pria itu marah lalu menyeretnya ke kantor polisi dan menuntut hukuman berat terhadap Claudette karena tidak menaati peraturan segregasi dan superioritas kaum kulit putih di bus umum. Kamis, 1 Desember 1955, di kota Montgomery seorang wanita paruh baya kulit hitam bernama Rosa Park dibui dengan alasan sama. Ia menduduki baris pertama tempat duduk untuk kaum kulit hitam. Seiring perjalanan penumpang kulit putih berdatangan dan tempat duduk untuk kulit putih pun penuh. Supir bus berhenti dan menjelaskan bahwa penumpang kulit putih banyak yang berdiri dan meminta Park dan beberapa orang kulit hitam untuk melepaskan tempat duduk bagi mereka. Tiga orang Afrika-Amerika itu takut dan menyerahkan tempat duduknya. Berbeda dengan Park, ia tetap mendudukinya. Park dianggap melawan dan dilaporkan. Ia ditahan pihak berwajib dan dikenakan pelanggaran pasal segregasi (pemisahan) warna kulit yang diterapkan di kota Montgomery. Dalam pengadilan, Park dinyatakan bersalah. Selain didenda \$14, ia juga harus dipenjara.

Mengetahui hal ini, hati King Jr sedih dan gelisah. Ia merasa bersalah karena selama ini hanya berdiam menyaksikan ketidakadilan semakin merajarela. Di hari Park dinyatakan bersalah dan ditahan, King melakukan protes pertamanya dengan menggerakkan jemaat dan masyarakat kulit hitam menyuarkan ketidakadilan tersebut. Ia melakukan perlawanan dengan prinsip yang dipelajarinya di Matius 5, yakni perlawanan tanpa kekerasan. Mereka memboikot pengusaha bus yang menerapkan aturan pemisahan warna kulit dengan menolak menaiki bus dan memilih berjalan kaki ke tempat kerja mereka.

Pada tahun 1957, King mendirikan Konferensi Kepemimpinan Kristen bagian Selatan (SCLC), dengan

didukung 60 pendeta dan puluhan aktivis HAM kulit putih. Visi dan inspirasi perjuangan penghapusan diskriminasi dan perjuangan kesetaraan hak-hak sipil untuk warga Amerika Serikat tanpa kekerasan semakin menggema. Di bulan Februari 1958, konferensi tersebut mensponsori 20 pertemuan massa yang sangat penting. Di sana, King bertemu dengan lebih banyak pemimpin agama dan aktivis HAM serta membawakan banyak ceramah mengenai visi dan keprihatinannya hingga ke seluruh negara bagian di Amerika Serikat. Ceramah King menginspirasi banyak mahasiswa. Di Februari 1959, sekelompok mahasiswa kulit hitam di Carolina Utara, usai ceramah King, mendapat gagasan dan mencetuskan gerakan baru yang diberi nama "*sit-in*" *movement* di Greenboro. Mereka sepakat untuk naik bis umum dan duduk di kursi khusus kulit putih. Saat diminta untuk pindah ke tempat duduk untuk kaum kulit hitam, mereka sepakat berdiam diri dan tetap menduduki kursi tersebut. Gerakan ini dengan cepat menyebar. Di April 1960, dalam konferensi SCLC di Shaw University, Carolina Utara, King menyampaikan pidatonya dan kembali mendorong para mahasiswa untuk meneruskan perjuangannya dengan prinsip anti-kekerasan.

Gerakan ini meluas hingga skala nasional dan mulai dianggap sebagai ancaman. King Jr dan keluarganya kerap menerima ancaman hingga serangan fisik. Dua kali ia ditangkap dan dipenjarakan. Namun Tuhan melepaskannya dengan cara ajaib. Tahun 1963, King dapat dibebaskan berkat inisiatif langsung dari Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy yang bersimpati padanya. Banyak yang tidak menyukai keberpihakan John F. Kennedy, dan beberapa bulan kemudian di November 1963, John F. Kennedy pun tewas meregang nyawa. Penjara tidak pernah memadamkan panggilan suara Ilahi yang membara di hati King untuk menyuarkan ketidakadilan. Dari balik jeruji penjaranya di Birmingham, ia menulis sejumlah surat yang kemudian

dibukukan dan menginspirasi lebih banyak orang.

Minggu, 7 Maret 1965, gelombang besar massa pejuang hak sipil berkumpul dan berbaris, berjalan kaki ke kota Alabama di Montgomery untuk menyatakan protes terhadap peraturan diskriminatif. Polisi tidak menyetujuinya dan memaksa massa untuk membubarkan diri dengan cara memukulkan tongkat besi dan menembakkan gas air mata secara brutal. Saat itu massa terprovokasi untuk melawan dan terjadilah kerusuhan hebat. Stasiun televisi nasional dan internasional memuat gambar-gambar mereka dari jarak dekat. Foto dan adegan pejuang sipil tanpa senjata yang dipukul dan berdarah akibat luka parah tersebar cepat. Dilaporkan ada 17 orang yang harus dirawat di rumah sakit. Hari itu pun dinamai sebagai "Minggu Berdarah" (*Bloody Sunday*).

-----  
**KING JR DAN KELUARGANYA  
 KERAP MENERIMA ANCAMAN HINGGA  
 SERANGAN FISIK.  
 DUA KALI IA DITANGKAP DAN  
 DIPENJARAKAN.  
 NAMUN TUHAN MELEPASKANNYA  
 DENGAN CARA AJAIB.**  
 -----

Selasa, 9 Maret 1965 pagi, 2.500 orang kembali berkumpul. Kaum kulit hitam dan kini lebih banyak lagi simpatisan dari kaum kulit putih menyatu. King ada di tengah mereka dan memimpin gelombang massa tersebut. Saat sampai di Pettus Bridge, terjadi konfrontasi dengan brikade polisi. Para pengikutnya sudah siap untuk melakukan serangan fisik, namun King memilih cara lain. Ia meminta semuanya berhenti melepaskan beban di punggung mereka, kemudian berlutut dan berdoa. King memimpin doa di siang itu meminta hikmat Tuhan. Setelah selesai berdoa, ia memerintahkan para pengikutnya untuk mengutamakan perlawanan tanpa kekerasan dan mengizinkan Tuhan berperang bagi mereka. King memerintahkan para pengikutnya untuk berbalik arah dan membatalkan *long march* ke Alabama.

Keesokan harinya, massa kembali berkumpul untuk melakukan *long march*. Gubernur Alabama, George Wallace, berusaha mencegah mereka. Berita tersebut sampai ke Presiden Lyndon Johnson. Secara mengejutkan, Presiden Lyndon Johnson menyatakan dukungannya secara terbuka atas gerakan itu dan memerintahkan tentara Amerika Serikat untuk mendampingi dan melindungi para demonstran tersebut. Gubernur Alabama tidak dapat menghalanginya.

Kejadian ini membuka gelombang baru dengan lebih banyak lagi simpatisan bergabung. Hampir setiap hari *long march* diadakan, dan pada 25 Maret jumlah mereka mencapai 25.000 peserta. Di sana, King menyampaikan harapan, visi dan keprihatinannya di televisi nasional maupun internasional. Lima bulan kemudian Presiden Johnson, menyatakan dukungannya lebih dalam lagi dengan menandatangani *Voting Right Act* di tahun 1965 yang akan diperjuangkan di kongres perwakilan rakyat Amerika Serikat.

Gelombang dukungan kepada perjuangan Martin Luther King Jr mengalir deras dan semakin menyulut emosi lawan. Pada 3 April 1968 di Memphis, perjuangan King mencapai garis tepi. Di sanalah ia menyampaikan pidato terakhirnya yang bernada profetis seolah sedang menubuatkan akhir hayatnya. Ia memandang dirinya seperti saat Musa diperintahkan Tuhan untuk naik ke Gunung Nebo (Ul. 34:1-12). Tuhan memperlihatkan kepadanya Tanah Perjanjian. Di sana Tuhan menyatakan kepada Musa bahwa ia hanya diperkenankan untuk melihat tanah perjanjian namun tidak memasukinya. Setelah itu Musa mati dan tidak seorangpun tahu kuburannya. King menemukan persamaan dirinya dengan Musa di hari-hari terakhir itu. Dan King menempatkan kalimat itu itu dalam pidato terakhirnya yang berbunyi demikian "...Ketahuilah bahwa aku sudah melihat tanah perjanjian itu. Namun aku tidak akan lagi bersama



dengan engkau saat engkau memasuki tanah perjanjian tersebut."

Hari berikutnya, Kamis 4 April 1968, pukul 18.01, saat King berdiri di balkon kamar 306 Motel Lorraine lantai dua tempat ia biasa menginap, sebuah peluru panas dari senapan Remington 760 menembus dagu kanannya, menghancurkan rahang bawahnya, merangsek masuk, merobek pembuluh darah besar di leher kanan, masuk ke dada dan berhenti dekat tulang punggungnya. Seketika, King tumbang dan tidak sadarkan diri. Ia dilarikan ke rumah sakit St. Joseph. Dokter membedah bagian atas dadanya, mengambil peluru yang masih bersarang dan melakukan *cardiopulmonary resuscitation* berkali-kali untuk menyelamatkannya. Namun Tuhan berkehendak lain. King sudah menjalani hidupnya dengan setia dan ia sudah menyelesaikan pertandingannya dengan baik. Pada jam 19.05, secara resmi dokter di rumah sakit mencatat jam kepergiannya dalam usia 39 tahun. Secara fisik, King sudah mati. Namun visi dan perjuangan King yang menghadirkan Kerajaan Allah dalam

kemajemukan berbangsa dan kesetaraan hak sipil tidak pernah mati. Saat hidup kita bersatu dengan Firman, hidup dan kata-kata kita menjadi perpanjangan dari Firman itu sendiri. Dan Firman itu tidak akan kembali sia-sia (Yes 55:11) melainkan akan hidup dalam pikiran banyak orang, hingga pada waktunya nanti Ia akan menghasilkan buah.

Setelah kematian King, Amerika Serikat masih terus berjuang untuk melawan diri mereka sendiri terhadap sikap anti-diskriminasi warna kulit. Setelah bergumul selama 41 tahun, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Amerika Serikat dapat dengan legawa menerima seorang presiden berwarna kulit hitam di tahun 2009 dan 2012. Itulah buah terindah yang dapat kita saksikan dari seorang muda yang menyerahkan dirinya untuk dipakai Tuhan. ●

Sumber:

[www.britannica.com/biography/martin-luther-king-jr](http://www.britannica.com/biography/martin-luther-king-jr)

[www.americanrhetoric.com/mlk](http://www.americanrhetoric.com/mlk)

Wellem, F.D., Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja (BPK GM: Jakarta, 2009)

# TUNTUNAN ROH KUDUS

Teks: Tan Hoo Nio, Ilustrasi: freepik

"Tuntunan Roh Kudus menyertai hidup orang percaya"

Sejak anak-anakku masih berusia satu dan dua tahun, aku mulai mengajar di sekolah asing dengan honor dalam mata uang dollar Amerika. Sebagian penghasilan kutabung untuk biaya sekolah anak-anak kelak. Setelah belasan tahun mengajar di sana, pada suatu hari Minggu, di GKI Samanhudi aku diberi tahu oleh Om Frans (tata usaha gereja), bahwa SMA Penabur membutuhkan guru. Aku dipertemukan dengan Dr. Singgih (psikolog Penabur). Beliau meminta data-dataku. Setelah melihat ijazah, pengalaman kerja, dan daftar gaji, beliau memintaku untuk bertemu dengan kepala sekolah SMAK II, Bapak Latu Heru. Aku diterima mengajar di sana, dengan honor yang sama besarnya, tetapi dalam mata uang rupiah. Anak-anak boleh dipindahkan ke Penabur cabang mana saja, gratis, tanpa uang pangkal, tanpa uang sekolah! Sejak itu aku pun mulai mengajar di SMAK II Penabur.

Kulanjutkan tabungan dollarku, sungguhpun honor dalam mata uang rupiah. Zaman itu tidak ada bank nasional yang menerima tabungan valas seperti sekarang, jadi kutabung di rumah. Setiap bulan hanya kuisi, tanpa kubuka. Pada waktu anakku duduk di kelas 3 SMA, kubuka tabunganku. Wow, apa yang terjadi? Uang itu telah menjadi sepotong tempe dollar! Persis sepotong tempe besar yang berlapis dan terbungkus oleh jamur berwarna putih! Hampir pingsan aku dibuatnya. Aku menangis histeris seperti orang gila. Otakku sudah tidak bisa berpikir sehat. Aku marah. Aku *stress* berat. Kuambil tempe dollar itu, dan kulempar ke dalam bak air, lalu kutinggalkan begitu saja. Aku menangis dan berteriak kepada Tuhan. Aku mengakui kebodohanku,

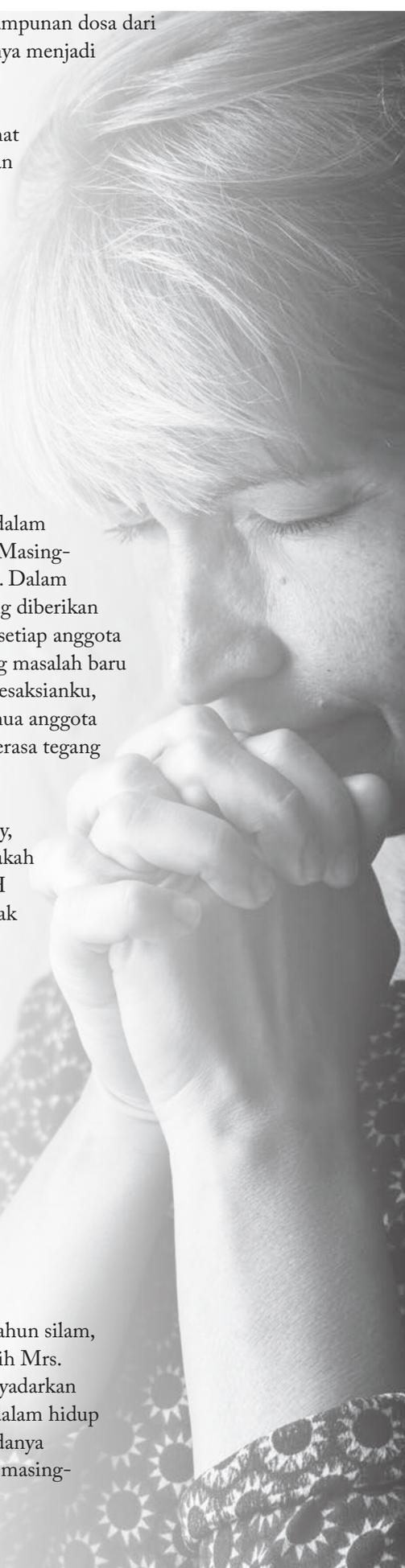
dan meminta ampun, memohon pengampunan dosa dari Tuhan. Tabungan selama 17 tahun hanya menjadi tempe dollar yang tak berguna!

Eh, kira-kira lima jam kemudian, kulihat jamur putih terapung di atas permukaan air, dan uang dollar mengendap di bawah! Oh, terima kasih Tuhan! Kucuci lembaran-lembaran US\$ 100 tersebut. Satupun tidak ada yang berkarat atau berlubang dimakan ngengat!

Pada usia 70 tahun, setelah pensiun sepenuhnya, aku bergabung dengan BSF (*Bible Study Fellowship*), yang menggunakan materi dari Amerika. Biasanya setelah mengikuti ceramah dalam kelompok besar, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Masing-masing kelompok terdiri atas 15 orang. Dalam kelompok ini, kami membahas PR yang diberikan seminggu sebelumnya. Sebulan sekali, setiap anggota kelompok harus bersaksi, boleh tentang masalah baru maupun lama. Nah, dalam salah satu kesaksianku, aku bersaksi tentang tempe dollar. Semua anggota kelompok yang mendengarkan ikut merasa tegang juga.

Lalu ketua kelompok kami, Mrs. Merry, dengan santai bertanya kepadaku, "Apakah Anda merasa ada TUNTUNAN ROH KUDUS waktu itu?" Aku bingung, tidak bisa menjawab. Mrs. Merry menjawab pertanyaannya sendiri, katanya, "Anda bilang sudah seperti orang gila, otak sudah tidak bisa berpikir sehat, dalam keadaan putus asa. Lalu mengapa tempe dollar itu tidak diremas-remas atau dirobek-robek? Mengapa malah dibuang di bak air? Padahal Anda tidak tahu kalau jamur akan terpisah dari uangnya di dalam air. Itulah TUNTUNAN ROH KUDUS yang tidak anda sadari."

Kejadian itu sudah terjadi hampir 30 tahun silam, tetapi aku baru disadarkan. Terima kasih Mrs. Merry, yang dipakai Tuhan untuk menyadarkan aku. Kawan-kawan, adakah peristiwa dalam hidup Anda yang belum Anda sadari, akan adanya TUNTUNAN ROH KUDUS? Coba masing-masing memeriksa diri sendiri. ●





# DARI ALLAH OLEH ALLAH DAN UNTUK ALLAH

Sejarah GKI Gading Serpong

Teks: Pdt. Andreas Loanka, D.Min.  
Foto: imagoDeus

Tuhan memberikan visi *“Meng-keluarga-kan gereja dan meng-gereja-kan keluarga”* kepada Majelis Jemaat GKI Perniagaan sehingga dibentuklah Perkekap (Persekutuan antar keluarga untuk kesaksian dan pelayanan) di berbagai wilayah. Sejak tahun 1996, dibentuk pula Perkekap di wilayah Gading Serpong dan sekitarnya karena banyak anggota jemaat GKI Perniagaan yang berdomisili di tempat ini.

Bersamaan dengan itu, Tuhan juga memberikan visi kepada Pengurus BPK Penabur Jakarta untuk membangun sekolah di Perumahan Gading Serpong, Tangerang. Tangerang adalah salah satu kota penyangga DKI Jakarta, yang kala itu disebut Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Sesuai dengan pertumbuhan penduduk dan industri, maka Tangerang mengalami perkembangan pesat. Di Tangerang bermunculan kompleks perumahan-perumahan besar. Melihat prospek perkembangan di Tangerang, khususnya daerah Serpong dan sekitarnya, maka BPK Penabur KPS Jakarta membuka Sekolah Penabur di Perumahan Gading Serpong.



Perayaan HUT Dasawarsa GKI Gading Serpong, pada 26 Januari 2014

Bp. Benjamin Gunawan, yang saat itu menjadi Tua-tua GKI Perniagaan dan juga Pengurus BPK Penabur, mendorong GKI Perniagaan untuk membentuk Pos KPK (Pos Kebaktian Pelayanan dan Kesaksian) di Gading Serpong bekerja sama dengan BPK Penabur. Atas anugerah Tuhan, Pengurus BPK Penabur berkenan menyediakan tempat untuk beribadah dan pelayanan lainnya di sekolah.

Mengingat daerah Serpong letaknya berbeda klasis dengan GKI Perniagaan, dan banyak pula anggota jemaat dari GKI-GKI lain yang tinggal di daerah tersebut, maka Persidangan Majelis Jemaat GKI Perniagaan memutuskan mengajak GKI Gunung Sahari, GKI Samanhudi, GKI Wahid Hasyim, GKI Muara Karang, GKI Sutopo dan GKI Karet Perumnas Tangerang untuk membentuk sebuah Pos KPK di Gading Serpong. Dengan pertolongan dan pimpinan Tuhan, para Majelis Jemaat dari Jemaat-jemaat tersebut memberikan respon yang positif dan bersedia mendukung.

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, akhirnya ketujuh jemaat ini sepakat membentuk Pos KPK baru, dimana jemaat induk dipercayakan kepada GKI Perniagaan. Kebaktian perdana dimulai bersamaan dengan peresmian gedung sekolah BPK Penabur Gading Serpong pada **17 November 1996**.

Tuhan terus berkarya di Pos KPK Gading Serpong. Seiring dengan kebutuhannya, pada tahun 1998 Tuhan

menempatkan Ibu Phebe Santosa untuk melayani di Pos KPK Gading Serpong, dan juga Bp. Eliyunus Gulo turut membantu. Persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya semakin diberkati oleh Tuhan. Hal ini menyebabkan Pos KPK Gading Serpong terus bertumbuh dan bertambah jumlah orang yang dilayani.

Setelah dua tahun berdirinya Pos KPK Gading Serpong, dengan evaluasi, pertimbangan dan perencanaan yang seksama, Majelis Jemaat GKI Perniagaan sebagai jemaat induk memandang bahwa Pos KPK Gading Serpong dapat dikembangkan menjadi Bakal Jemaat serta menempuh prosedur yang berlaku untuk perihal tersebut. Dengan persetujuan Persidangan Majelis Klasis Jakarta Utara GKI SW Jabar dan BPMSW GKI SW Jawa Barat, maka sejak tanggal **23 Juli 1999** GKI Perniagaan Pos KPK Gading Serpong statusnya dikembangkan menjadi GKI Perniagaan Bakal Jemaat Gading Serpong.

GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong semakin berkembang dan pelayanannya pun semakin kompleks, sehingga membutuhkan tenaga penuh waktu untuk menanganinya. Setelah menempuh proses pemanggilan pendeta sesuai Tager, Tatib dan Talak GKI, maka awal April 2002 Pdt. Andreas Loanka mulai melayani di GKI Perniagaan dengan penempatan di GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong, dan kebaktian peneguhannya diadakan pada 6 Mei 2002.

Pada saat itu GKI SW Jabar memiliki VISI untuk “menjadi Gereja yang mampu secara *excellent* memenuhi kebutuhan nyata dan mengerjakan hal yang benar bagi seluruh pemercayanya, sesuai dengan *Core Business Gereja*,” serta MISI untuk “memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara Tuhan dengan manusia pada semua arah dan bidang kegiatan.” Berdasarkan Visi dan Misi GKI SW Jabar tersebut, GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong membuat visi dan misinya.

Visi Bajem GKI Gading Serpong adalah: “**BERAKAR, BERTUMBUH DAN BERBUAH DI DALAM TUHAN.**” Dan Misinya adalah: “*Bajem Gading Serpong GKI Perniagaan menjadi komunitas keluarga orang percaya yang selalu memuliakan Allah*

*dan menjadi berkat di tengah keluarga, masyarakat dan dunia melalui ibadah, persekutuan, pemuridan, pelayanan dan kesaksian.*” Dari Visi dan Misi itu lahir *Mission Statement* yang bunyinya: “**BERAKAR, BERTUMBUH DAN BERBUAH MELALUI IBADAH, PERSEKUTUAN, PEMURIDAN, PELAYANAN DAN KESAKSIAN.**” *Mission Statement* itu disingkat menjadi motto “**BER-Tiga melalui IP3K**” agar mudah diingat. Dalam Misi itu ditekankan bahwa Bajem Gading Serpong GKI Perniagaan hendak menjadi “Komunitas keluarga orang-orang percaya, yang mana anggota-anggotanya dibimbing untuk sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus, hidup saling mengasahi dan memperhatikan sebagai satu keluarga Allah. Tujuan utamanya

adalah memuliakan Allah, namun harus pula menjadi berkat bagi sesama (individu, keluarga, Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, Sinode, antar Gereja, masyarakat, bangsa dan di seluruh dunia). Untuk mencapai semua itu ada lima hal yang terus dilaksanakan dan ditingkatkan kualitas dan intensitasnya dalam kehidupan berjemaat, yaitu:

(1) *ibadah yang memuliakan Allah dan penuh inspirasi; (2) persekutuan yang penuh kasih dan sinergis pada semua aras; (3) pemuridan yang menjawab kebutuhan secara menyeluruh; (4) pelayanan yang berorientasi pada karunia; dan (5) kesaksian yang holistik.* Dengan pertolongan Tuhan dan bersama-sama seluruh jemaat di lingkungan GKI SW Jabar, GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong



Pdt. Em. RAS Pandiangan, yang melayani kebaktian perdana POS KPK Gading Serpong 17 November 1996, pada Dasawarsa GKI GS 2014



Kebaktian doa taize 2013

rindu untuk menjadi Gereja yang mampu secara *excellent* memenuhi kebutuhan nyata dan mengerjakan hal yang benar bagi seluruh pemercayanya, sesuai dengan *Core Business Gereja*, dan memfasilitasi terjadinya perjumpaan antara Tuhan dengan manusia pada semua arah dan bidang kegiatannya.

Tuhan terus berkarya di GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong, sehingga anggota-anggotanya tidak saja bertambah secara kuantitas tetapi juga bertumbuh secara kualitas. Anggota-anggota jemaat di Bajem dapat terus berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Tuhan. Mereka memiliki kerinduan yang besar untuk beribadah, bersekutu dalam doa, belajar Alkitab, melayani, dan bersaksi. Antusias jemaat untuk memberikan persembahan kepada

Tuhan juga terus bertambah. Mereka mempersembahkan diri, pemikiran, waktu, uang, dan tenaga. Melihat perkembangan dan pertumbuhan Bajem, maka Majelis Jemaat GKI Perniagaan menempuh prosedur untuk melembagakannya menjadi jemaat baru.

Setelah dipersiapkan oleh Majelis Jemaat GKI Perniagaan sekian lama, melalui pelawatan-pelawatan dan persidangan-persidangan di lingkup Majelis Jemaat, BPKM Jakarta Utara dan BPMSW GKI SW Jawa Barat, maka pada Senin, 26 Januari 2004 GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong dilembagakan menjadi Jemaat GKI Gading Serpong. Allah yang telah memulai, Allah pula yang memimpin dan mengantar perjalanan gereja ini sehingga dilembagakan menjadi **Jemaat GKI ke-204.**

Sejak tahun 2005 Bp. Rafael Rohie bergabung, kemudian Ibu Irama Maduwu juga turut bergabung melayani bersama di GKI Gading Serpong. Pelayanan pelawatan dan kedukaan terus dikembangkan, dan pelayanan di daerah Tenjo dimulai. Selain itu, pelayanan kepada para pemuda, remaja dan anak juga semakin ditingkatkan.

GKI Gading Serpong terus memperluas pelayanan ke dalam maupun ke luar. Salah satu bentuk pelayanan keluar adalah bakti sosial (baksos) kesehatan kepada masyarakat sekitarnya. Pelayanan ini dilakukan karena biaya pengobatan di rumah sakit relatif mahal dan banyak orang sakit yang berasal dari keluarga kurang mampu. Pelayanan baksos dilakukan secara berkala di beberapa tempat di sekitar GKI Gading



Penerimaan jemaat, 2005



Perayaan Natal, 2006

Serpong untuk menolong orang-orang yang sakit dan meringankan beban masyarakat.

Pelayanan baksos kesehatan tidak diadakan setiap hari, padahal orang-orang sakit tidak bisa menunggu, maka atas prakarsa Pnt. Husen Sutanto dan disetujui oleh Majelis Jemaat GKI Gading Serpong dipersiapkanlah pelayanan kesehatan rutin di tempat yang tetap. Puji Tuhan, pada tanggal 9 April 2004 GKI Gading Serpong memulai pelayanan Klinik Anugerah untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di sekitar Gading Serpong. Banyak anggota jemaat, terutama para dokter dan tenaga medis lainnya, yang membantu dengan sukarela dan sukacita sehingga pelayanan kesehatan ini terus berkembang dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Pelayanan ke dalam yang sangat berdampak bagi pertumbuhan anggota jemaat di GKI Gading Serpong adalah dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil. Gaungnya dimulai melalui "40 DOP Vision Nite" yang diadakan pada 18 Juli 2009, yang menandakan dimulainya kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut awalnya diadakan dengan komitmen selama 40 hari, dan setelah itu masing-masing anggota dipersilakan mengambil keputusan untuk lanjut atau tidak. Setelah itu kelompok-kelompok direorganisir dan dibentuklah kelompok-kelompok kecil yang menjadi wadah untuk menyembah Tuhan, persekutuan, pemuridan, pelayanan, dan kesaksian.

Di tahun 2012 dengan kehadiran rata-rata 2500 orang pengunjung dalam 3

Kebaktian Umum, sekitar 700 anak-anak Sekolah Minggu dan 300 remaja dan pemuda, ditambah lagi dengan berbagai kegiatan lainnya, maka GKI Gading Serpong tidak dapat lagi dilayani hanya oleh satu orang pendeta. Oleh karena itu, penambahan tenaga pendeta untuk pelayanan di GKI Gading Serpong adalah hal yang wajar dan harus dilakukan. Puji Tuhan, pada 16 April 2012 Pdt. Santoni, setelah melayani selama 17 tahun di GKI Kavling Polri, ikut bergabung dan melayani sebagai pendeta di GKI Gading Serpong. Kemudian Tuhan juga menempatkan Bp. Hadi Christianta, Bp. Heri Subeno, Ibu Reni Yuliasuti, Bp. Benedictus Arya Dewanto, dan Sdr. Hebron Winter Pemasela untuk memperkuat pelayanan pembinaan di GKI Gading Serpong.

Menjelang HUT Dasawarsa pada tanggal 26 Januari 2014 Majelis Jemaat GKI Gading Serpong merumuskan kembali visi dan misinya. Dengan pimpinan Tuhan, dan pergumulan Majelis Jemaat bersama para aktifis, kita merumuskan Misi GKI Gading Serpong (Untuk apa GKI-GS ada?), yaitu: "**Menginspirasi, mempersiapkan dan menynergikan umat Allah, untuk turut serta mendatangkan Kerajaan Allah di bumi seperti di surga.**" Sehubungan dengan itu, Visi GKI Gading Serpong (Menjadi seperti apa GKI-GS di atas 10 tahun yang akan datang?) adalah: "**Menjadi komunitas bertumbuh-kembang dan bersinerginya Umat-Allah untuk turut serta mendatangkan Kerajaan-Allah sesuai dengan panggilan kontekstualnya.**"

Dalam program kerjanya, konsep pertumbuhan gereja yang selama ini banyak digunakan di GKI Gading Serpong dimasukkan ke dalam *key success factors* GKI Gading Serpong, yaitu: "Berakar-bertumbuh-berbuah melalui ibadah, persekutuan, pemuridan, pelayanan, kesaksian" dan "delapan karakteristik gereja berkualitas." Jadi konsep pertumbuhan gereja dimasukkan pada hal-hal yang sifatnya lebih operasional dan menjadi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelayanannya.

Fokus pelayanan dibuat berkesinambungan dari tahun ke tahun. Untuk tahun program pelayanan 2019-2010, GKI GS melanjutkan tema: **MURID YANG MEMURIDKAN**, dengan fokus arahan program: **1. Menjadi dan menjadikan murid Kristus yang mengenal dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat; dan 2. Menjadi dan menjadikan murid Kristus yang men-Tuhan-kan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan.**

Allah yang memulai gereja-Nya di Gading Serpong, Dia pula yang menumbuhkan dan memimpinnya. Kita percaya bahwa tangan-Nya yang penuh kasih dan kuasa akan terus memimpin dan memberkati langkah-langkah Jemaat-Nya di Gading Serpong, sehingga dapat terus memuliakan Allah dan menjadi saluran berkat-Nya bagi sesama, baik kepada masing-masing individu anggota dan simpatisannya maupun di tengah keluarga, Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, Sinode, antar Gereja, masyarakat, bangsa, dan sampai ke seluruh dunia. GKI Gading Serpong berada adalah dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah. Soli Deo Gloria! ●

**S**aya bergereja di GKI Gading Serpong sejak tahun 2004. Di kala itu, anak saya masih duduk di kelas 1 SD dan saya adalah orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Namun, karena anak saya menempuh pendidikan di sekolah Kristen BPK Penabur yang mewajibkan setiap anak untuk mengisi buku ibadahnya setiap minggu jadi saya harus mengantarkan anak saya.

Anak saya, Monica Horezki, mengikuti ibadah sekolah minggu di GKI Gading Serpong dan bertumbuh dari segi keimanannya. Hal inilah yang membuat saya sangat tertarik untuk mengikuti kebaktian umum sambil menunggu jam sekolah minggu anak saya selesai.

-----  
**IMAN SAYA  
 DAPAT BERTUMBUH  
 MELALUI KOMUNITAS  
 DAN  
 SETIAP PERSEKUTUAN  
 DI GEREJA.**  
 -----

Saya ingat, saya selalu duduk di bangku bagian paling belakang ruang kebaktian dan setiap liturgi dijalani tanpa ada rasa *special* dalam hati saya. Tahun demi tahun berlalu, saya tetap duduk di bangku paling belakang. Namun setelah 3 tahun, firman Tuhan mulai berbicara dalam hati saya dan saya pun mulai merasakan pertumbuhan iman.

Ketika anak saya masuk sekolah minggu siang, saya mulai aktif di Komisi Wanita. Iman saya pun semakin bertumbuh dan akhirnya saya mulai mempercayakan hidup saya pada Tuhan Yesus. Di tahun 2006 dan 2007, saya mulai menyerahkan diri saya untuk dibaptis dan mengikuti kelas katekisasi. Saya ingin membagikan kisah hidup saya di mana iman saya dapat bertumbuh melalui komunitas dan setiap persekutuan di gereja.

Persekutuan yang indah dan komunitas yang membangun telah membuat iman saya bertumbuh dan menguatkan saya di tengah badai kehidupan



Monica dan Ing Ing

# PERSEKUTUAN DALAM GEREJA

Sumber kesaksian: Ing Ing  
 Teks: Monica Horezki  
 Foto: dok. pribadi

yang saya hadapi. Saya adalah ibu dari seorang putri yang berumur 20 tahun. Tepat setahun yang lalu, anak saya divonis menderita *dandy walker syndrome*. Saat itu, keimanan saya benar-benar diuji. Saya terus bertanya: "mengapa harus saya?" Hal ini sempat membuat saya terpukul selama beberapa waktu. Perlahan-lahan, hati saya terus dikuatkan dan dipulihkan melalui setiap persekutuan yang ada. Semua persekutuan yang saya ikuti memberikan jawaban atas segala pergumulan di benak saya.

Puji Syukur untuk putriku, Monica yang memiliki iman percaya sangat kuat bahwa semua yang dihadapinya adalah anugerah terindah yang telah Tuhan berikan. Saya juga bersyukur karena saya mempunyai suami yang selalu mendukung untuk senantiasa berserah kepada Tuhan. Pertolongan Tuhan selalu tepat pada waktunya dan tidak pernah terlambat. Untuk menjadi mutiara kehidupan yang indah kita harus siap dibentuk walaupun melalui luka yang harus dihadapi. ●

-----  
**UNTUK MENJADI  
 MUTIARA KEHIDUPAN  
 YANG INDAH  
 KITA HARUS SIAP DIBENTUK  
 WALAUPUN MELALUI  
 LUKA  
 YANG HARUS DIHADAPI.**  
 -----



Ing Ing

# BERSEKUTU DAN PERSEKUTUAN: MASUK, MELEBUR, DAN MENYATU DALAM KERAGAMAN

Teks: Jonter Pandapotan Sitorus Ilustrasi: freepik

Bersekutu dan persekutuan merupakan salah satu sarana manusia untuk mencari, mendekat dan menjalin relasi dengan Allah dan sesama. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Warren (2015:138) bahwa kita terpanggil untuk menjadi anggota tubuh Kristus, bukan hanya percaya. Manusia dapat bersekutu secara pribadi kepada Tuhan dan secara bersama-sama. Namun, keterjalinan itu dapat terjadi karena persatuan dan kesatuan dari beberapa orang yang seiman yang sehati dan sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan (lihat Fil 2:2).

Fondasi dasar kita bersekutu dan membentuk persekutuan karena Allah sendiri sudah terlebih dahulu bersekutu dengan diri-Nya sendiri. Bentuk persekutuan seperti ini yang kita kenal dengan *persekutuan Allah Tritunggal*. Allah yang di tengah-tengah atributnya berbeda, tetapi dapat bersatu di dalam ketuhanan-Nya. Dasar inilah yang menjadi acuan bagi kita untuk bersekutu dan membentuk persekutuan yang harmonis dan saling melengkapi. Selain itu, dari atribut ketritunggalan Allah, kita dapat pelajaran berharga bahwa kita hidup tidak terlepas dari keragaman. Allah dapat mendamaikan perbedaan di dalam atributnya dan bersatu padu di dalam ketuhanan-Nya. Begitu pula dengan kita, agar dapat bersekutu, manusia itu harus masuk dan melebur di dalam keragaman. Dengan kata lain, manusia harus meleburkan dan menghilangkan segala perbedaan-perbedaan yang ada. Manusia harus memanfaatkan keragaman sebagai titik fokus dan sebagai ruang kosong untuk saling mengisi dan saling mempererat satu dengan yang lainnya. Kita perlu mengingat bahwa

memaknai keragaman tidak cukup hanya mengetahui yang tampak saja. Mengapa? Alasannya karena hal yang tampak itu bisa saja menipu. Akibatnya, suatu saat dapat mengecewakan manusia. Manusia harus menyadari bahwa sejak awal narasi manusia diciptakan sudah beragam (lihat Kej 1:27). Perbedaan harus dimaknai sebagai momen untuk saling menghargai. Kita harus menyadari bahwa segala perbedaan tidak bertujuan menggoyahkan, tetapi justru mempererat persatuan jemaat.

Pendapat ini terdengar klise karena memang secara nalar manusia sangat sulit untuk mewujudkannya. Hal itulah mengapa di beberapa persekutuan denominasi gereja masih mengemuka perbedaan. Perbedaan yang berakhir pada pemutusan hubungan antar anggota jemaat yang kemudian berpindah gereja. Kondisi ini patut menjadi perenungan kita bersama agar ketika melakukan tindakan bersekutu atau persekutuan tidak memiliki motif yang salah. Kadang-kadang orang bersekutu karena motif yang terlihat untuk membanggakan dirinya sendiri atau untuk mendapatkan pujian. Padahal ia sedang menghilangkan esensi atau makna bersekutu atau persekutuan tersebut. Selanjutnya, kita harus prihatin bila perbedaan yang tidak prinsipil menjadi pemicu perpecahan di antara anggota tubuh Kristus. Sikap manusia seperti ini yang masih dalam pengaruh ego sehingga tidak pantas kita menyebutkan sudah bersekutu dan membentuk persekutuan.

Penampakan ego itu dapat berupa sikap hati yang senang memandang muka. Sikap hati yang menilai orang-orang dari penampilan luar saja. Misalnya,

tingkat tinggi-rendahnya intensitasnya bergabung dalam persekutuan dijadikan tolok ukur untuk menilai dan memandang muka anggota jemaat. Bahkan bila yang tampak sesuai dengan dirinya, ia akan mau bersekutu atau membentuk persekutuan. Jika tidak sesuai, timbullah sikap hati yang senang membanding-bandingkan. Oleh karena itu, ketika melakukan tindakan bersekutu atau persekutuan, ada baiknya kita tidak memandang muka, tetapi melakukannya dengan mengamalkan iman dengan tepat (lihat Yak 2:1).

Selain itu, penulis sendiri cukup senang bila mendengar di beberapa gereja meskipun jemaatnya beragam masih dapat bersekutu dengan baik. Khususnya gereja yang jemaatnya heterogen atau majemuk. Gereja yang anggota jemaatnya tidak satu suku atau tidak satu etnis. Hal ini paling tidak menggambarkan tindakan bersekutu dan persekutuan di dalam keragaman. Persekutuan tidak memandang status sosial, gelar, pangkat, dan kekayaan. Semuanya bersatu melepaskan atribut-atribut kemanusiaannya.

-----  
**KADANG-KADANG  
ORANG BERSEKUTU KARENA  
MOTIF YANG TERLIHAT UNTUK  
MEMBANGGAKAN  
DIRINYA SENDIRI ATAU UNTUK  
MENDAPATKAN PUJIAN**  
-----

Selanjutnya, penulis juga bersyukur karena di tengah-tengah keragaman etnis dan budaya, beberapa gereja tertentu terdapat kekayaan dalam penggunaan bahasa. Fakta itu terlihat di beberapa gereja yang setiap kebaktiannya dibagi atas beberapa bahasa khas

daerah termasuk penggunaan dialek saat berkhotbah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan penghalang, melainkan menjadi salah satu hal pemer kaya saat mengomunikasikan firman Allah.

Bahasa menjadi sarana yang penting dalam mengomunikasikan segala perbedaan agar dapat dipahami secara utuh. Bayangkan saja jika bahasa yang digunakan satu ragam, tentu bagi anggota jemaat yang tidak serumpun dengan bahasa itu akan sulit memahaminya. Hal itulah mengapa kehadiran ragam bahasa juga dapat mengikat perbedaan. Oleh karena itu, penulis secara pribadi sangat senang bila melihat seorang pengkhotbah dapat menggunakan variasi bahasanya saat menyampaikan Firman Tuhan.

Bahasa menjadi salah satu aspek penting di dalam keberhasilan sebuah persekutuan di dalam komunitas yang beragam. Lord (2018:28) mengatakan bahwa peranan kata-kata di dalam berkhotbah begitu penting sehingga seorang pengkhotbah harus memilih kata-kata tertentu untuk memberitakan kabar baik. Hal ini kita sadari sebab manusia tidak hanya dibentuk oleh struktur psikologis dan sosiologis, tetapi juga dibentuk struktur linguistik. Hal itu yang ditegaskan kembali oleh Lord (2018: 41) bahwa tidak seorang pun dari kita yang menjadikan diri kita sendiri; kita dibentuk (setidak-tidaknya) oleh struktur-struktur psikologis, sosiologis, dan linguistik.

### Persekutuan, Buah dari Ketiadaan Ego dan Perbedaan

Setelah manusia dapat mengendalikan ego untuk meleburkan dan menghilangkan segala perbedaan. Kita tentu mengharapkan buah dari persekutuan itu. Lantas, buah persekutuan seperti apa yang harus kita hasilkan? Tentulah buah persekutuan yang sangat dirindukan oleh Allah. Namun, sebelum buah persekutuan itu dihasilkan, kita harus memeriksa kembali motif bersekutu dan persekutuan itu. Jika motif bersekutu masih salah, tentu kita tidak akan

menghasilkan buah dari persekutuan itu. Di sinilah berarti ego dan perbedaan masih ada. Kita harus bisa meniadakannya agar persekutuan itu menyenangkan hati Tuhan. Bersekutu dengan damai sejahtera tanpa dibayangkan ego dan motif yang salah serta tidak membanding-bandingkan bentuk-bentuk persekutuan yang sudah kita lakukan dengan orang lain baik secara personal maupun secara komunal.

Kita tidak akan melihat lagi orang-orang yang mengatakan bahwa tindak bersekutu dan persekutuan yang dilakukannya lebih baik daripada apa yang dilakukan orang lain. Sebaliknya, sikap yang rendah hati secara bersama-sama memuji Allah dan bersekutu dengan Allah. Saling menguatkan antara satu jemaat dengan jemaat yang lainnya dalam konteks kita satu di dalam gereja

Tuhan.  
Jemaat yang memiliki kepala gereja yang sama yaitu Yesus Kristus.

Oleh karena itu, firman Tuhan mengingatkan kita khususnya pada kitab Roma 12: 5 *“Demikian juga kita, walaupun banyak adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lainnya.* Implikasinya ialah bahwa kita harus menyadari bahwa segala perbedaan yang ada di dalam tindakan bersekutu dan persekutuan adalah hal yang sangat wajar. Kita tidak perlu menjadikannya sebagai alasan agar kita lebih merasa hebat melakukan tindakan bersekutu atau persekutuan. Akan tetapi, kita harus meninggalkan ego masing-masing bahwa kita diciptakan beragam baik secara gender, pengetahuan, etnis, karunia, dan lainnya.

Marilah kita bersekutu di dalam

keragaman sebagai sebuah anugerah. Dengan iman yang satu kepada Kristus, persekutuan kita akan dirindukan Allah dari manusia yang benar-benar mengasihi-Nya. Selamat bersekutu di dalam keragaman, ingat kita ini berbeda, tetapi satu di dalam tubuh Kristus. ●

-----  
**BAHASA  
MENJADI SALAH SATU  
ASPEK PENTING  
DI DALAM KEBERHASILAN SEBUAH  
PERSEKUTUAN  
DI DALAM KOMUNITAS  
YANG BERAGAM.**  
-----



### Sumber Rujukan

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lord, Jennifer L. 2018. *Seri Unsur-unsur Berkhotbah Menemukan Bahasa dan Tamsil Penjaga Kata-kata untuk Warta Kudus*. (terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Warren, Rick. 2015. *Untuk Apa Aku Ada Di Sini* (terj). Jakarta: Immanuel.

# MENGASAH DIRI MENCIPTAKAN HARMONI

Teks: Lanny Dewi Joeliani

Ilustrasi: pexels



**S**eringkali mereka yang ingin mulai terlibat dalam pelayanan di gereja, memilih untuk bergabung dalam sebuah kelompok musik. Tentu saja tidak salah. Bermusik dianggap sebagai suatu kegiatan yang mudah dilakukan lagi pula cukup menyenangkan, karena mereka akan mendapatkan teman-teman baru, akan lebih merasakan perhatian dan penerimaan dari kelompoknya, sehingga akan merasa lebih *at home* di gereja, karena mengenal lebih banyak orang setiap kali hadir dalam kebaktian.

Dalam sebuah artikel yang sempat beredar di media sosial, pernah dibahas berbagai keuntungan dari segi kesehatan bagi mereka yang tergabung dalam sebuah kelompok musik. Latihan pernapasan yang rutin dilakukan akan memperkuat otot rongga dada dan diafragma, serta memperbesar volume paru-paru. Hal ini memang esensial, agar para anggota paduan suara dapat mempertahankan ketepatan nada pada saat membawakan lagu-lagu yang menuntut kemampuan menahan napas yang panjang. Di luar kepentingan tersebut, tentu saja latihan seperti ini akan memperbaiki pola dan kesehatan pernapasan orang yang rutin melakukannya.

Namun tahukah Anda, di luar manfaat yang sudah jelas terbayang tadi, masih ada banyak lagi manfaat yang akan diperoleh oleh para anggota kelompok vokal?

## 1. Belajar Rendah Hati dan Saling Menerima

Berbeda dari penyanyi solo, para anggota paduan suara dituntut untuk tidak menonjolkan suara masing-masing. Agar terdengar harmonis, justru seluruh anggota dituntut untuk dapat memiliki vokal yang bulat, sehingga **tidak ada suara perorangan yang menonjol**. Jadi seseorang yang merasa dirinya memiliki suara yang sangat baik, harus belajar **menundukkan diri** pada arahan pelatih/pemimpin paduan suara, **berdiri sejajar** dengan rekan-rekan yang lain, yang mungkin menurutnya belum memiliki kualitas vokal yang setara. Ia pun harus belajar **sabar dan mau menerima kekurangan anggota lainnya**, karena anggota lainnya mungkin memerlukan waktu ekstra untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

Demikian pula dalam pembagian suara. Agar suatu lagu dapat jelas dimengerti melodinya, suara *soprano* yang juga biasa disebut sebagai suara satu, yang umumnya membawakan melodi asli lagu tersebut, perlu ditonjolkan. Suara lainnya, yaitu *alto*, *tenor*, dan *bass* perlu tetap terdengar jelas, agar harmoninya tercipta, namun tidak boleh sampai mengambil alih perhatian pemirsa. Maka setiap peserta perlu **mengerti peranan masing-masing**, dan belajar untuk bersama-sama menciptakan harmoni, **bukan sibuk menonjolkan diri**.

## 2. Belajar Bertanggung Jawab untuk Meningkatkan Diri

Mereka yang kualitas vokalnya masih perlu diasah, misalnya dalam hal

mempertahankan napas yang panjang, mempertahankan ketepatan nada dan ketukan, memanfaatkan pernapasan perut, dsb., akan **dituntut untuk mencapai standar yang sama** dengan yang telah dicapai oleh rekan-rekan lainnya, agar performa paduan suara tersebut tidak terganggu. Yang merasa dirinya masih belum menampilkan performa yang baik, akan **terpacu untuk lebih meningkatkan dirinya**.

Tentu akan sangat mengganggu jika masih ada satu atau dua orang yang bernyanyi dengan sumbang, sementara rekan-rekan lainnya sudah dapat bernyanyi dengan baik. Walaupun hanya minoritas, tetap hal itu akan **mengganggu performa tim secara keseluruhan**. Karena alasan tersebutlah, ada beberapa paduan suara yang menerapkan sistem audisi dalam penerimaan anggota baru, agar mereka dapat lebih menjamin, bahwa harmoni puji-pujian yang akan dibawakan nanti, tidak akan terganggu dengan kehadiran si anggota baru.

Demikian pula, **setiap orang yang ingin bergabung dengan sebuah kelompok musik, wajib terlebih dahulu memeriksa dirinya, apakah ia memiliki talenta di bidang tersebut**. Tuhan memberikan talenta yang berbeda-beda pada setiap orang. Alangkah baiknya jika setiap orang melayani sesuai dengan talentanya, sehingga ia dapat melayani dengan lebih efektif, dan Tuhan dipermuliakan. Jangan bergabung dengan sebuah kelompok musik hanya karena ingin memperluas pergaulan.



dengan bernyanyi bersahut-sahutan, *acapella*, dsb. Untuk mengembangkan kreativitas, setiap anggota kelompok **perlu memiliki kemauan yang kuat untuk belajar** meningkatkan diri dari berbagai media: mengambil kursus musik, menonton pertunjukan musik/konser, belajar dari *Youtube*, dan yang tidak boleh dilupakan: **berpikiran terbuka**, mau mendengarkan masukan dari anggota-anggota kelompoknya.

Ada orang yang begitu bangga menjadi bagian dari suatu kelompok musik yang dikenal sering menampilkan puji-pujian yang berkualitas baik. Namun demikian perlu diingat, bahwa semua bentuk penyaluran kreativitas bermusik ini, bukan dimaksudkan sebagai ajang pamer kemampuan, menyajikan hiburan yang berkualitas bagi jemaat, atau untuk mencari pujian bagi kelompok vokal/musik tersebut, melainkan **agar umat dapat lebih menghayati maksud sebuah lagu, agar pesan yang ingin disampaikan si penulis lagu dapat lebih diterima dan diingat oleh umat**. Tidak terkiranya banyaknya kesaksian tentang lagu-lagu yang dapat menguatkan kerohanian umat ketika mereka mengalami masalah kehidupan sehari-hari. **Setiap puji-pujian yang dinaikkan harus ditujukan hanya untuk memuliakan Tuhan dan menguatkan kerohanian umat, bukan demi kemuliaan pelantunnya**.

Marilah kita yang diberi talenta bermusik terus mengasah dan meningkatkan diri, agar kita dapat melayani Tuhan dengan talenta yang sudah dipercayakan-Nya kepada kita. Hari demi hari, kita dapat mempersembahkan yang terbaik dan lebih baik lagi bagi-Nya! Soli Deo Gloria! ●

### 3. Belajar Menguasai Bagiannya Sendiri dan Tidak Terbarwa Arus

Dalam kelompok vokal, umumnya ada pembagian suara: *soprano, alto, tenor*, dan *bass*. Dalam kelompok ensemble, akan diatur kapan sebuah alat musik akan memainkan bagiannya, yang biasanya akan berbeda giliran, ketukan, dan nadanya dari alat musik lainnya.

Hal ini menuntut setiap orang bertanggung jawab untuk menguasai bagiannya: pada hitungan ke berapa dia harus mulai menyanyi/memainkan alat musik, dan nada seperti apa yang harus dia bawakan. **Jika ada salah satu pihak saja yang tidak menguasai bagiannya, maka keseluruhan harmoni akan rusak**. Secara tidak sadar, hal ini akan membantu para anggota kelompok vokal maupun ensemble untuk belajar berkonsentrasi, untuk tidak terbawa arus vokal ataupun bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Jika sudah menjadi kebiasaan, hal ini bahkan dapat membantu para anggota tersebut ketika harus belajar atau bekerja di tengah lingkungan yang bising/sibuk, karena ia sudah terbiasa berkonsentrasi tanpa terganggu oleh suara-suara di sekitarnya.

### 4. Belajar Berdisiplin dan Berkomitmen

Akan sangat mengesalkan jika sebagian anggota kelompok sudah mempersiapkan diri baik-baik, sudah mengesampingkan, bahkan mengorbankan kesibukan lainnya, agar dapat tiba tepat waktu pada saat latihan, sementara sebagian lagi dengan ringannya datang terlambat, kadang bukan hanya sekian menit, bahkan bisa terlambat hingga satu jam lebih! Hal ini sepertinya sepele, tapi terkadang bisa menimbulkan gesekan di antara anggota kelompok.

Tidak hanya itu. Jika pada minggu ini ada 20 orang yang hadir berlatih, sementara minggu selanjutnya hanya ada 5 orang, lalu minggu berikutnya ada 25 orang, tentu saja latihan tersebut tidak akan efektif. Kunci terciptanya harmoni ialah seringnya berlatih bersama. Untuk itu, setiap anggota kelompok perlu memiliki komitmen untuk menyediakan waktu rutin untuk

berlatih bersama. Dalam sebuah kelompok yang anggotanya sudah saling mengenal dengan baik, sudah tentu guynan dan obrolan akan mewarnai setiap pertemuan. Namun mereka akan **belajar menghargai waktu yang sudah disediakan** setiap anggota kelompok, dengan menjaga agar waktu tersebut tetap lebih banyak digunakan untuk berlatih, dan tidak diambil alih oleh aktivitas sampingan tersebut.

### 5. Belajar Bekerja Sama Menciptakan Harmoni

Seorang pelatih sebuah kelompok vokal/musik tentu mengetahui bahwa untuk menyatukan dan menyelaraskan setiap bagian yang ada, perlu ada **penghayatan** yang baik pada sebuah lagu. Mereka perlu menghayati maksud sang pencipta ketika menuliskan lagu tersebut, apakah lagu tersebut menyiratkan suatu semangat, keputusan, pengharapan, dsb. Karena itu akan diterapkan penekanan di sana-sini, yang seringkali disebut sebagai dinamika lagu. Ada bagian yang perlu dibawakan secara *legato, staccato*, lebih lambat, lebih cepat, lebih lembut, lebih menggelegar, bahkan 'meledak'.

Tidak cukup hanya ada penghayatan lagu yang baik. Setiap anggota kelompok harus bekerja sama sebagai satu tim. **Harus ada kesatuan hati**. Tanpa kesatuan hati, atau bahkan ada perselisihan, tentu tujuan bersama tidak akan dapat dipenuhi. Oleh karena itu, selain giat berlatih bersama, anggota kelompok itu perlu juga saling mengenal, saling memperhatikan, saling mendoakan, saling menguatkan, sehingga ketika mereka melayani bersama, hati mereka telah berpadu dan sepakat untuk bersama-sama mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan.

### 6. Belajar Mengasah Kreativitas

Agar sebuah kelompok musik/vokal mendapatkan perhatian lebih dari pendengar, maka kelompok tersebut perlu memiliki sebuah **ciri khas**: bisa berupa genre musik yang dibawakan, misalnya *jazz*, etnik/tradisional, *country*, dll. Bisa juga berupa variasi, misalnya

# GKI DALAM BELA RASA KORBAN GEMPA

Teks: Redaksi Anugerah, Foto: Dok. Pribadi



Melayani anak-anak korban gempa

**G**empa bumi dengan kekuatan 6.4 skala Richter pada 31 Juli 2018 meluluhlantakkan Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ribuan orang kehilangan keluarga, juga tempat tinggalnya. Namun belum selesai duka atas gempa Lombok, pada 28 September 2018, gempa dengan kekuatan 7,4 skala Richter yang diikuti tsunami juga menghempas Palu dan Donggala.

Melalui Gerakan Kemanusiaan Indonesia, sinwil GKI mengirimkan anggotanya untuk terjun langsung meringankan penderitaan mereka yang berduka. Beberapa kloter petugas dikirim ke Lombok, Palu dan Donggala. Mereka adalah tim yang terdiri dari berbagai GKI, bekerja sama dengan gereja lokal yang berazas sama, seperti Gereja Bala Keselamatan, GPID GKI Sulteng, GKST, dan untuk di Lombok dengan Forum Kerjasama Gereja Kristen Lombok.

Kepada Redaksi Anugerah, Irianto Darsono, tim relawan GKI, menjelaskan bahwa Gerakan Kemanusiaan Indonesia lahir di Aceh pada awal 2005. Sejak itu tim GKI selalu hadir di setiap bencana yang terjadi dari ujung timur sampai barat tanah air. Dalam setiap aksinya tim GKI selalu mencari slot kosong yang belum dijangkau oleh pihak lain atau yang minim bantuan, mereka hadir untuk melengkapi, bukan untuk bersaing dengan pihak lain. "Banyak pihak senang memberi dengan mudah, memberi uang itu paling mudah,"

lanjutnya, "tetapi tim GKI ingin menempuh jalan lain yaitu memberi dengan susah, kalau perlu memberi sampai sakit. Artinya bukan saja memberi bantuan secara materi tetapi juga memberi diri melalui pelayanan nyata."

Pdt. Andreas Loanka yang ikut dalam kloter 4 Tim GKI (bersama dengan Bp. Irianto, Ibu Philia, Ibu Ratna dan Ibu Olga (BRI)) menjelaskan bahwa pada tahap awal Tim GKI mengirimkan tim dokter dan perawat serta memberikan bantuan makanan, kemah, dsb, bekerja sama dengan Tim Ibu Santi dari Gereja Bala Keselamatan di Palu. Selanjutnya mereka bekerja sama dengan Klasis Banten dan Karyawan BRI memberikan bantuan Genset (17 buah), tenda pleton besar dan terpal, kelambu ukuran besar. GKI juga berkomitmen membantu pembangunan rumah hunian sementara (Rumah Huntara, rencananya 150 rumah Huntara), mengirimkan tim *trauma healing* pasca gempa, serta mengadakan program pemuda mengajar untuk menjadi guru pengganti di daerah bencana.

"Kondisi di daerah bencana sangat menyedihkan karena kita bertemu dengan sesama kita yang kehilangan anggota keluarga, tempat tinggal, harta benda, sehingga mereka tinggal di tenda darurat - saat kering banyak debu, saat hujan becek. Sanitasi dan makanan terbatas, dengan trauma mendalam," dr Monica dari GKI Gading Serpong,

salah satu anggota tim kemanusiaan yang turun langsung ke daerah bencana menjelaskan situasinya. "Waktu di Lombok, kami tinggal di rumah

Bp. Adi, salah seorang anggota jemaat GKI Jatim. Waktu di Palu, tim menginap di Gereja Bala Keselamatan Palu, GKI Sulteng dll," lanjutnya.

Bencana yang menjadi sorotan nasional dan internasional ini juga mengundang simpati dari berbagai organisasi kemanusiaan lain. Namun tim GKI berkonsentrasi untuk menjangkau daerah-daerah yang belum tersentuh bantuan, bahkan sampai ke pegunungan. Bantuan yang diberikan Tim GKI kepada para korban disesuaikan dengan kebutuhan : pelayanan kesehatan, makanan, penerangan, tenda, shelter.

Setelah tanggap darurat, tim GKI segera mengerjakan rumah hunian sementara ( Huntara ) agar para pengungsi tidak terus tidur di tenda. Dilanjutkan dengan Program GKI Mengajar , mengirimkan guru pengganti ke Palu. Untuk program baru ini dua pemuda GKI Gading Serpong dari Klasis Banten telah ambil bagian, yaitu Christa dan Zeth Lodo.



dr.Monika dari GKI GS dalam TIM GKI

Kepada redaksi Anugerah, dr Monica yang ikut dalam kloter 1, membagikan pengalamannya menjadi tim kemanusiaan GKI, "Pengalaman yang mengesankan saat melihat korban bencana di Palu, ada ratusan gedung gereja yang hancur, korban bencana terdiri dari para petani, mereka tetap semangat beribadah dan saling

melayani-memeri. Di sana kita akan berjumpa dengan banyak orang dari berbagai suku dan agama yang saling mengasihi.” ●

**Apa yang jemaat bisa bantu untuk tim Gerakan Kemanusiaan Indonesia? Doa, dana dan tenaga.**

Bagi jemaat yang terbeban untuk berkontribusi, silakan hubungi

Tim Relawan GKI  
**(Irianto Darsono, 0813-9847-7196)**



Tim GKI Mengajar



Tim GKI



Tim GKI



Huntara di Desa Jonojindi, Sigi, Sulteng



Tampak dalam Huntara yang dibangun



Tim Huntara, Palu



Tim GKI di Donggala

# BANTEN BERDUKA

Teks: Redaksi Anugerah, Foto: dok. pribadi

Sabtu, 22 Desember 2018, sekitar pukul 21.27 WIB, tsunami menerjang Pantai Barat Propinsi Banten. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengatakan bahwa tsunami Pantai Anyer Banten dan Lampung Selatan ini disebabkan karena adanya longsor di bawah laut akibat erupsi Gunung Anak Krakatau di Selat Sunda, bersamaan dengan gelombang pasang saat purnama.

Sampai 25 Desember 2018, BNPB mencatat 429 korban tewas, 1485 luka-luka dan 154 orang hilang. Dalam kejadian ini, ada 36 karyawan



Kerusakan akibat tsunami di Anyer



Kerusakan akibat tsunami di Anyer



Korban tsunami dibawa ke puskesmas



Kloter 1 tim GKI melayani di Anyer



Kerusakan akibat tsunami di Anyer

BPK Penabur Jakarta yang sedang berwisata di daerah Anyer, dan 4 orang meninggal dunia dalam peristiwa tsunami tersebut. Turut berdukacita sedalam-dalamnya untuk BPK Penabur dan para korban.

Tim GKI turun ke wilayah bencana, dengan kloter pertama dari GKI Gading Serpong dan GKI Serang yang berangkat pada Senin, 24 Desember 2018, memberikan bantuan logistik, medis dan obat-obatan. ●

# TO LOVE THE UNLOVABLE

Teks : Aileen Christia / Ilustrasi : Pexels

Hati Mira terasa sakit. Ia sudah susah payah belajar memasak. Sudah dikerahkan segenap kemampuannya untuk memasakkan sayur lodeh kegemarannya yang sedang berulang tahun. Ia pun menggoreng tempe, dan membuatkan sambal sebagai pelengkap. Selama ini ibunya selalu menyindir karena ia tidak pandai memasak. Tanpa setahu ibunya, seminggu ini ia sudah belajar dari Mpok Lela. Ia sengaja bangun pagi-pagi untuk berbelanja dan memasak, agar ketika waktunya makan, semuanya sudah tersedia, dan menjadi kejutan yang manis bagi ibunya. Namun, ketika dihidangkan, ibunya tidak mampu melihat kerja kerasnya. Sayur lodehnya dikatakan terlalu asin. Tempe yang dibumbuinya dengan bumbu jadi dalam kemasan, dikomentari kurang sehat oleh ibunya. Sambalnya terlalu manis kurang pedas, seharusnya ia memakai cabai keriting, dan bukan cabai besar. Tak lupa, nyinyiran ibunya terdengar, “Makanya jadi perempuan itu harus belajar masak! Sudah besar begini kok masih tidak bisa juga, bagaimana nanti kalau sudah bersuami?” Tak terasa, air mata mengalir di pipinya. “Mengapa susah sekali menyenangkan Ibu?” batinnya. “Apapun yang kukerjakan, selalu saja ada yang salah di matanya.”

**K**isah di atas tentu bukan hanya monopoli Mira seorang. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap menjumpai orang-orang “beracun” yang membuat kita begitu sulit mengasihi mereka, dan cenderung menghindari mereka. Orang-orang yang selalu berpikir negatif seperti ibu Mira, mereka yang kata-katanya begitu pedas menyakitkan hati, mereka yang doyan menggunjingkan orang-orang terdekatnya, mereka yang jika marah melempari kita dengan barang-barang yang ada di sekitarnya, mereka yang tidak mampu menerima kritik, dan selalu curiga terhadap niat baik kita, mereka yang tidak pernah mampu mengapresiasi usaha kita, dan masih banyak lagi tingkah laku lainnya, yang

begitu mengganggu orang lain yang berusaha mendekat kepada mereka.

Bagi mereka yang tidak harus selalu bergaul dekat dengan mereka, mungkin penyelesaiannya sederhana: anggap saja angin lalu, lupakan, dan jaga jarak dari mereka. Beres! Tapi, bagaimana dengan mereka yang harus selalu berdekatan dengan orang-orang yang “beracun” seperti ini: keluarga inti mereka, para perawat, rekan-rekan sekerja, teman-teman sekelompok yang celakanya harus bekerjasama dengan mereka, dan lain-lain?

Dalam setiap pemulihan hubungan, pengampunan adalah kata kuncinya. Proses umum terjadinya pengampunan adalah jika seseorang bersalah kepada

kita, dan ia menyadari kesalahannya, lalu meminta maaf, maka kita mau mengampuninya. Namun, dalam banyak kasus, orang-orang seperti ini bahkan tidak menyadari kesalahannya. Mereka tidak menyadari begitu banyak kerusakan yang mereka timbulkan terhadap diri orang lain. Lalu, bagaimana orang-orang di sekitarnya dapat mengampuni mereka? Seringkali kata maaf terucap bukan berisi penyesalan, melainkan pembenaran dan memberi alasan bagi kelakuan buruk mereka. Lantas, layakkah mereka ini diampuni?

Tanpa pengampunan, mustahil suatu hubungan dapat dipertahankan, apapun jenis hubungan tersebut. Pepatah Jawa berkata, “*Sing waras sing ngalah.*” Dalam

kasus seperti ini, mereka yang waras, yang kerohanian dan kejiwaannya lebih stabil, lebih normal, mau tidak mau terpaksa mengalah. Merekalah yang terpaksa harus menjadi pihak yang memberi ampun, dengan ada atau tidak adanya permohonan maaf dan pengakuan bersalah dari pihak lainnya.

Mereka sebagai orang-orang terdekatnya, tentu mengenal orang-orang “beracun” ini dengan baik. Bagaimana kehidupan mereka sehari-hari, bagaimana masa lalu mereka, seperti apa kesulitan hidup yang pernah mereka alami. Tidak ada orang yang sudah “beracun” sejak lahir. Kesulitan hidup dan sikap dari orang-orang terdekatnyalah yang membentuk cara berpikir, berkata dan cara mereka bertindak. Seorang yang sering direndahkan akan menjadikannya seorang pribadi yang mudah tersinggung. Seorang yang selalu dikritik akan menjadi seseorang yang defensif. Seorang yang sering dimarahi akan menjadi mudah marah juga. Seorang yang selalu tidak diacuhkan, akan membuatnya cenderung menyimpan saja segala perasaannya seorang diri. Sesungguhnya mereka adalah jiwa-jiwa labil yang menangis, berteriak, dan memberontak akibat cara kehidupan memperlakukan mereka, namun sayangnya dilampiaskan dengan cara yang salah. Sesungguhnya mereka sangat memerlukan, merindukan pelukan, belaian sayang, dan pengertian dari orang-orang yang ia harapkan dapat mengasihinya, terlepas dari penampakan luarnya yang seolah-olah mendorong mereka jauh-jauh darinya.

Perlu orang-orang yang mampu memandang mereka ini dengan mata

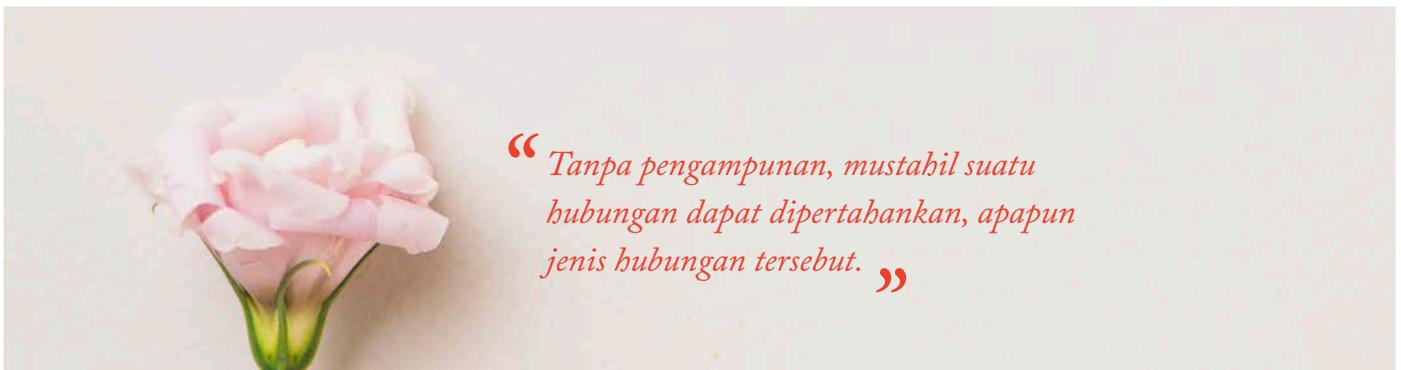
kasih Bapa, sebab bagi mereka pun Yesus telah mati disalibkan. Mereka yang harus selalu berurusan dengannya harus selalu mencari penyegaran visi dan curahan kasih dari Sang Bapa. Tak boleh mereka menjauh dari-Nya, sebab tanpa aliran kasih dari atas, mustahil kita dapat mengasihi mereka dengan kasih manusiawi. Perlu kasih agape, kasih tanpa syarat, untuk mengasihi mereka ini. Tetap mengasihi, walaupun selalu disakiti. Perlu mata yang mampu menembus ke dalam hati yang sakit, tidak dikaburkan oleh tingkah laku mereka yang sungguh menyakitkan hati. Perlu siraman rohani yang melimpah untuk dapat menge-charge ulang kerohanian mereka, karena untuk melayani orang-orang ini sungguh sangat menguras ‘baterai’ rohani kita. Jika sumur kasih kita sudah kosong, sudah terkuras, mustahil sumur itu mampu memberi minum mereka yang membutuhkan. Kita perlu mengisi ulang, tersambung dengan mata air kasih yang terus mengalirkan kasih untuk memenuhi sumur yang nyaris kosong itu.

Semudah itukah? Tentu tidak. Salah satu ucapan bahagia Yesus berbunyi: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat 5:44). Paulus juga berpesan, “Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!” (Roma 12:20). Ini adalah perintah-perintah Tuhan yang paling sulit dilakukan. Maka keduanya

diberikan dalam bentuk perintah, karena secara alaminya, kita tidak akan mampu mengasihi seteru kita. Perlu penyangkalan diri, dan tidak seorang pun yang suka melakukannya.

Hanya dengan mata yang memandang kepada Sang Penebus, dengan mengingat bahwa kita pun adalah orang berdosa. Betapa kita pun berulang-ulang menyakiti hati-Nya, kita akan rela terus melayani, dengan hati seorang hamba. Pesan Paulus bagi para hamba, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23). dapat kita jadikan sebagai pegangan. Hendaklah kita tetap melakukannya hanya untuk menyenangkan hati Tuhan.

Bagian kedua dari hukum kasih berbunyi: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39). Mengasihi seseorang seperti dirimu sendiri, dapat dibaca sebagai: jika kita sedang kesepian, kita ingin dijenguk dan diajak bercakap-cakap. Maka, kunjungilah mereka, dan ajaklah bercakap-cakap. Jika kita sakit dan tidak mampu bangun dari tempat tidur, maka kita ingin ada seseorang yang datang menyuapi kita makanan dan membantu membersihkan tubuh kita. Maka kunjungilah mereka ketika sakit, dan bantulah mengurus segala keperluan mereka. Jika kita begitu menyebalkan dan membuat tak seorang pun mau mendekat kepada kita, maka kita pun akan menginginkan ada satu saja orang yang mau bertahan mengasihi kita. Maka, tetaplal bertahan, dan kasihi mereka. ●



“*Tanpa pengampunan, mustahil suatu hubungan dapat dipertahankan, apapun jenis hubungan tersebut.*”



## Tubuh **Melangsing**, Karakter Rohani **Mengembang**

Teks : Indra Putra / Ilustrasi : Pexels

Apakah anda tahu ketika melangsingkan tubuh ternyata pada saat yang sama karakter rohani dapat mengembang? Yuk, simak ceritanya . . .

Sekitar delapan bulan terakhir ini merupakan pengalaman yang mencengangkan bagi saya. Tidak disangka akhirnya saya berhasil menurunkan berat badan dari 92 kg menjadi 77 kg. Total jenderal berat badan saya turun 15 kg dalam enam bulan.

“Apa rahasianya?” begitu tanya orang-orang kepada saya. “Minum obat atau operasi sedot lemak?” Ada juga yang bertanya: “Kamu lagi sakit apa? Hmm, lagi depresi ya?” Ada juga yang bertanya netral sih, “Menderita ‘gak proses dietnya? Apa yang dimakan selama proses tersebut?” dan sebagainya. Nah, itulah beberapa pertanyaan yang kerap diajukan ke saya.

Saya memang sedang berupaya menurunkan berat badan. Dengan tinggi badan yang hanya sekitar 175 cm dan berat 92 kg, hal ini jelas bukan komposisi badan yang ideal. Dengan pemahaman yang terbatas tentang melangsingkan badan, saya mencoba diet. Setelah menengok ke belakang lagi, saya melihat ada beberapa hal yang menjadi kunci berhasil menurunkan berat badan. Yang tidak disangka adalah ternyata usaha menurunkan berat badan memiliki nuansa rohani. Hah, serius? Iya, ada karakter yang berkembang lewat diet lho :-)

Mau tahu apa saja karakter tersebut? Eh, tapi sebelumnya *disclaimer* dulu ya, tulisan ini bukan nasihat pakar kesehatan lho, Kalau mau diet sebaiknya juga berkonsultasi pada profesional seperti dokter atau ahli gizi ya. Yuuukk...

### 1. Berani *Move-On*

Salah satu sumber kegemukan saya adalah makan gorengan. Gorengan itu favorit bagi saya, seperti tahu goreng, bakwan goreng, nasi goreng, indomie goreng (eh, ini rebusan ya :-)) semuanya enak bagi saya. Padahal, seperti banyak literatur kesehatan bilang, gorengan itu teman baiknya kegemukan.

Nah, menghilangkan kebiasaan makan gorengan tidak mudah. Setelah saya telusuri lebih lanjut, kegemaran makan gorengan itu karena pengaruh masa kecil. Bukan karena saya tidak dibiasakan makan sayur atau daging, tetapi saya gemar makan gorengan karena terbatasnya uang jajan. Kondisi keluarga kami bukanlah keluarga berada, sehingga orang tua hanya sanggup memberikan sedikit uang jajan. Supaya bisa kenyang di sekolah

dan di aktivitas selanjutnya sampai sore, saya harus hemat. Nah, menu hemat mengganjal perut lapar dengan harga yang terjangkau, apalagi kalau bukan gorengan?

Inilah yang terpatri sampai sekarang. Saya akan merasa bersalah jika tidak cukup hemat dalam banyak hal. Makan gorengan adalah bukti bahwa saya telah berhemat. Keinginan untuk hemat ternyata menimbulkan keterikatan pada gorengan, dan mengalahkan akal sehat bahwa gorengan adalah salah satu sumber penyumbatan pembuluh darah dan kegemukan.

Ternyata melepaskan kebiasaan makan gorengan dan mengganti makan sehat seperti buah, sayur bahan rebusan, dan lainnya membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Saya harus mampu mengalahkan perasaan bersalah bahwa saya sedang tidak hemat karena tidak makan gorengan. Sebenarnya, jika mau dihitung, berapa biaya yang harus dikeluarkan jika ternyata sakit jantung gara-gara makan gorengan dan gara-gara mau hemat yang tidak pada tempatnya? Akarnya ternyata bukan kesukaan pada gorengan semata, namun lebih dalam dari itu. Itulah sejarah masa lalu yang harus saya lawan.

Diet mengajarkan untuk tidak berpijak pada masa lalu terus-menerus dan harus berani maju. Bukankah hidup kita saat ini adalah bentukan masa lalu, dan seringkali kita menikmati bentukan tersebut tanpa mau berubah, meskipun kita tahu bawaan masa lalu tersebut sudah tidak tepat lagi? Ternyata, diet mengembangkan karakter untuk mengenali diri dan sekaligus berani move on dari masa lalu :-)

## 2. Mampu Memilih yang Perlu

Tidak enak rasanya sehabis makan tidak menutupnya dengan makanan atau minuman yang manis. Lidah saya terus mencari sesuatu yang manis sebagai penutup. Nah, salah satu perjuangan terbesar saya adalah melawan kebiasaan mencari makanan/minuman manis untuk mengakhiri makan. Melawan kebiasaan mencari yang manis dan menggantinya hanya dengan teh pahit atau air putih merupakan perjuangan melawan natur pemikiran dan keinginan saya. Lalu, apa yang saya bisa perbuat ketika lidah saya terus mencari rasa manis?

Ini yang saya lakukan. Saya terus-menerus mengatakan kepada diri saya bahwa rasa teh pahit sama enakny

dengan kue coklat atau es krim. Atau, rasa air putih sama enakny dengan rasa sirup atau *cappuccino*. Ini yang tidak mudah. Jelas *cappuccino* atau teh manis lebih enak dari air putih. Rasa senang segera timbul ketika indera pengecap dipuaskan. Lidah tidak bisa dibohongi.

Namun, ketika saya konsisten menolak rasa manis dan menggantinya dengan air putih atau teh tawar, perlahan tubuh saya bisa menerima bahwa tidak harus mengakhiri makan dengan rasa yang manis. Rasa yang ditawarkan air putih atau teh pahit menjadi cukup. Pikiran dan perasaan saya perlahan seperti disetel ulang bahwa rasa tawar dari air putih atau rasa pahit dari teh sudah cukup memuaskan indera pengecap saya.

Hal ini membawa saya kepada perenungan; apakah yang saya rasa sebagai kebutuhan untuk mendapatkan yang manis dan enak adalah hal yang perlu? Diet ternyata mengajarkan bahwa apa yang kita rasakan sebagai suatu kebutuhan, ternyata bukan hal yang benar-benar diperlukan. Diet membantu mengembangkan karakter mampu memilah dan memilih yang perlu, dibandingkan dengan yang diinginkan.

“*ketekunan sangat dibutuhkan dibandingkan melihat hasil yang cepat.*”



### 3. Melawan Hasrat Mau Cepat

Salah satu prinsip keberhasilan diet yang saya pelajari adalah aktif bergerak. Prinsipnya, asupan yang masuk harus lebih kecil dibandingkan energi yang keluar. Dengan dibantu alat yang menghitung langkah, saya bertekad dalam satu hari harus berjalan lebih dari 8000 langkah. Dalam logika sederhana saya, energi yang dikeluarkan harus melebihi yang masuk sehingga tubuh dapat membakar lemak-lemak yang telah bertahun-tahun hidup berbahagia di tubuh saya. Susah? Banget. Karena ternyata dalam sehari saya paling mendapatkan 2000 langkah. Artinya saya harus melipatgandakan sampai empat kalinya dalam setiap hari. Setengah mati memulainya karena mager (=malas gerak) itu nyata adanya.

Setelah melewati hari-hari yang melelahkan dan membosankan, akhirnya saya mampu memaksa diri untuk konsisten mencapai 8000 langkah setiap harinya. Apakah rasa senang yang muncul setelah berhasil tidak mager? Ternyata tidak. Muncul lagi sebuah perasaan baru, yaitu frustrasi. Kok? Ya, perasaan itu muncul setelah menimbang badan. Sudah mengurangi makan gorengan, tidak lagi mencari rasa penutup yang manis, rutin bergerak, tapi toh berat badan tidak berkurang. Hampir tiga bulan rutin telah melakukan semua hal tersebut, angka timbangan hanya berkurang sekitar dua-tiga kilogram, itupun kadang-kadang

masih naik lagi. Kesal dan frustrasi banget rasanya.

Untuk keluar dari rasa kesal dan frustrasi tersebut, saya memutuskan tidak mau melihat timbangan setiap hari. Saya kemudian memilih mengembangkan sikap sabar di tengah rasa frustrasi dan keinginan mengakhiri program diet ini. Saya mencoba menanamkan dalam diri bahwa pada saat ini ketekunan sangat dibutuhkan dibandingkan melihat hasil yang cepat. Tidak mudah, karena saya terbiasa ingin melihat hal yang cepat dan instan. Perlahan saya menyadari proses mengurangi berat badan tidak dapat dilangsungkan seperti membalik tangan.

Diet ternyata mengembangkan karakter ketekunan. Diet meminta saya untuk terus berjalan walau tidak melihat hasil di depan mata. Tetap berusaha, meski tidak segera melihat hal yang nyata terjadi. Tanpa saya sadari, proses ini mengajarkan sebuah karakter ketekunan karena dalam hidup ternyata banyak hal yang harus dijalani seperti halnya lari marathon dan bukan lari cepat.

#### Sesuatu yang Lebih Besar dari Diri Sendiri

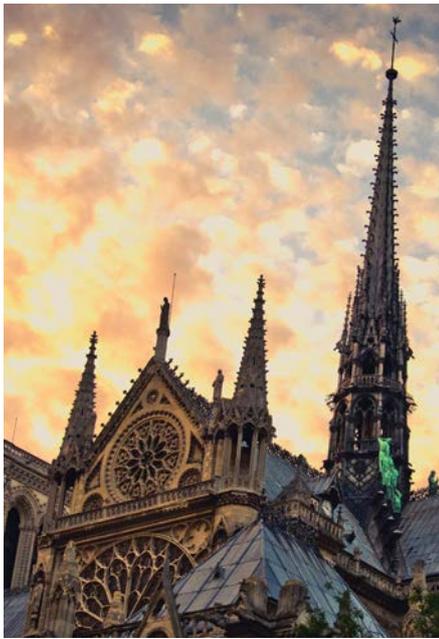
Ketika berefleksi atas jalan yang telah ditempuh, saya menemukan bahwa motivasi mengurangi berat badan harus lebih dari sekedar ingin kurus. Kalau sekedar ingin kurus, motivasi tersebut hanya sebatas untuk diri sendiri saja.

Motivasi yang jauh lebih besar dari diri sendiri dibutuhkan untuk menjadi bahan bakar yang bertahan lama. Misalnya, mengurangi berat badan karena ingin sehat, atau karena ingin merawat orang tua atau anak, atau karena ingin sehat agar bisa memperhatikan orang lain dan terus menjadi saluran berkat.

Jika motivasi hanya sebatas kepentingan diri sendiri saja, akan sulit menentukan prioritas ketika berada di persimpangan jalan. Contohnya, jika hanya sekedar ingin kurus, maka sulit bagi saya menolak makan gorengan, karena makan gorengan membawa kepuasan diri. Di lain sisi, menjadi kurus adalah kepuasan diri juga. Lantas, mana yang harus dipilih? Kalau sudah begini, tujuan yang lebih besar dari diri akan sangat menolong. Menemukan tujuan yang jauh lebih besar dari sekedar keinginan memuaskan diri sendiri akan menjadi bahan bakar dalam perjalanan diet.

Proses melangsingkan badan ternyata bukan hanya mengurangi makan, atau memperbanyak gerak atau memilih makanan sehat. Diet juga merupakan kesempatan menikmati pengalaman rohani sekaligus melewati perjalanan yang menyehatkan diri. Nah, asyik 'kan? Sambil diet ternyata kita bisa mengembangkan karakter-karakter rohani. Mau coba cara sehat jasmani sekaligus menumbuhkan karakter rohani? ●





# GEREJA = KOINONIA

Teks : Radot Chrisman Simanjuntak

Ilustrasi : Pexels

Dalam perjalanan KRL *Commuter* dari Bekasi menuju Jatinegara, tak sengaja saya mendengar percakapan seorang ibu dengan anaknya dalam gerbong yang saya tempati, sang anak berusia sekitar 7-10 tahun menanyakan pertanyaan yang menurut saya seharusnya ditanyakan orang dewasa. “Mama, tau ‘gak maksud dari bersatu itu apa? Soalnya guru ade di sekolah ngomongin tentang bersatu terus,” begitulah kira-kira pertanyaannya. Kemudian sang ibu menjawab, “Bersatu itu, sama dengan berkumpul. Sama-sama senang, sama-sama susah seperti keluarga kita, ayah, ibu, ade, berkumpul. Sama-sama terus. Tidak mementingkan diri sendiri, begitu”.

Pemaknaan kata bersatu sama dengan makna kata *koinonia*, yang diambil dari bahasa Yunani, berarti persekutuan. Bicara persekutuan dalam Kristen, artinya adalah berkumpul bersama dalam senang dan susah, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan bersama.

## Persekutuan dalam gereja

Dalam Filipi 2:1-7, Paulus berkata mengenai sebuah nasihat supaya bersatu. Paulus menjelaskan bagaimana kita menjadi sebuah persekutuan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada kita, umat-Nya.

### ‘satu kasih, satu jiwa, satu tujuan’

Paulus berkata bahwa kasih, jiwa, dan tujuan harus berada dalam satu koridor yang sama dalam sebuah persekutuan. Paulus menggambarkan hal ini sebagai bagian awal karena kehidupan persekutuan harus dilandasi dengan hal tersebut.

### ‘rendah hati’

Setiap orang di dalam persekutuan harus memiliki sikap rendah hati bukan rendah diri. Paulus mencontohkan kita untuk memiliki sikap rendah hati supaya dalam persekutuan yang sudah kita bangun, tidak ada yang memandang dirinya lebih tinggi dibanding orang lain, pun sebaliknya, melainkan tetap memandang orang lain setara dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka.

Sikap rendah hati ini juga membuat kita dapat memahami pikiran dan perasaan Kristus. Paulus menekankan bahwa aspek penting dalam sebuah persekutuan adalah ketika setiap pribadi di dalamnya mampu menaruh pikiran dan perasaan yang juga terdapat dalam Yesus.

### ‘mengosongkan diri’

Pengosongan diri adalah bagian akhir dari perumusan sikap kita dalam sebuah persekutuan. Paulus menekankan kita untuk meniru apa yang Yesus lakukan. Pengosongan diri adalah sikap dimana kita bisa meninggalkan semua ego dan segala yang kita miliki saat ini, menyatu dengan persekutuan yang kita hidupi. Paulus menekankan pentingnya pengosongan diri supaya kita senantiasa ingat bahwa dalam bersekutu dan hendak bersatu, ego dan apa yang kita miliki haruslah

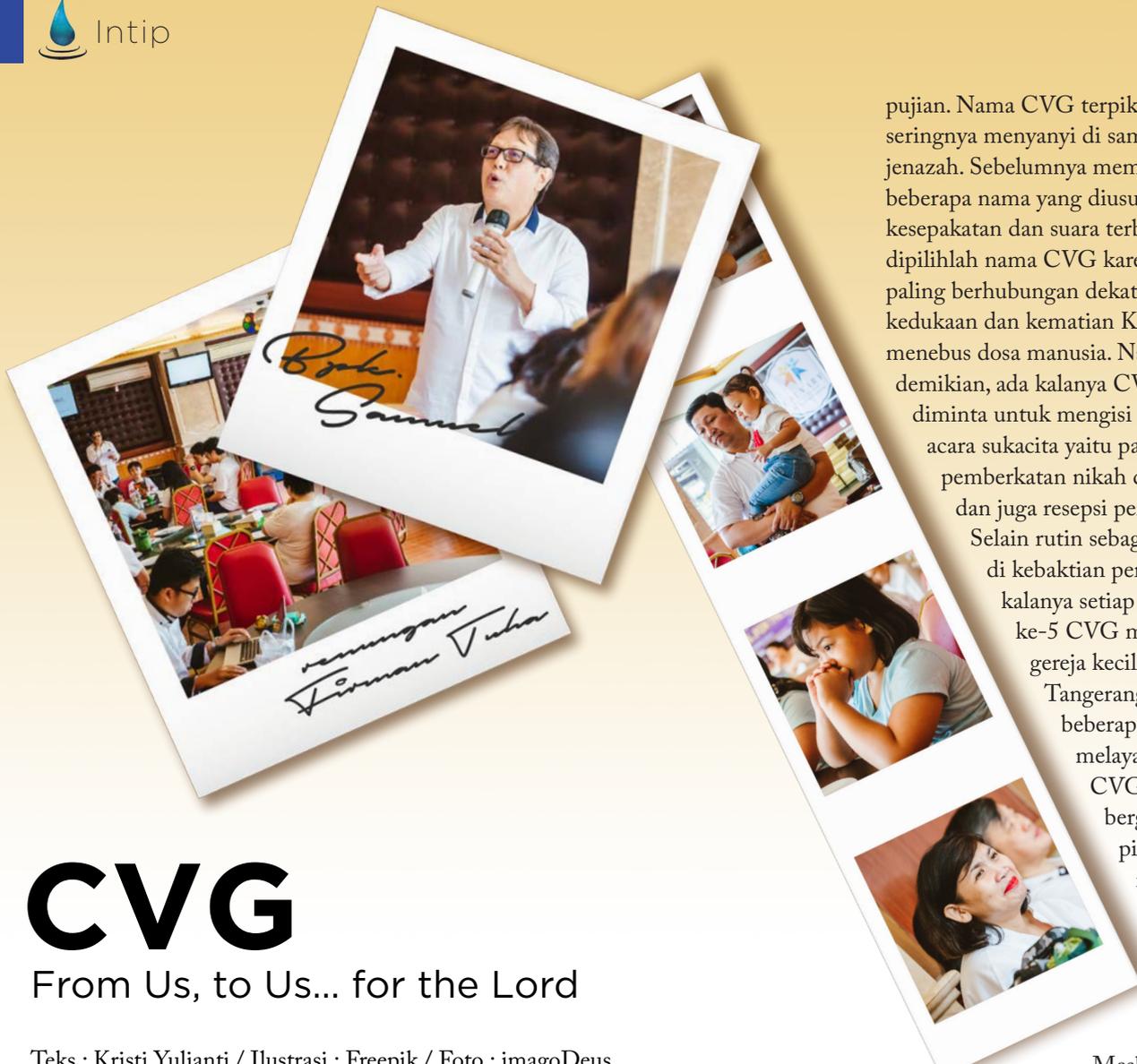
kita tinggalkan agar persekutuan itu menjadi persekutuan yang berkenan bagi Allah dan berkenan bagi sesama.

## Penutup

Gereja dan persekutuan adalah sebuah hal yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. *Koinonia* dapat bermakna apabila kita mampu mewujudkannya dalam kehidupan persekutuan kita.

Tujuan dari perjalanan iman kita kepada Allah adalah menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Allah, Anak, dan Roh Kudus. Tentu apabila Amanat itu mau kita jalankan, maka kita sebagai bagian dari persekutuan gereja harus membenahi dahulu dari dalam diri kita makna persekutuan itu. Paulus menjelaskan dalam Filipi 2:1-7 ini dengan sederhana dan sambil terus mengingatkan, bahwa bersatu harus memiliki aspek satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, rendah hati, dan yang terutama adalah pengosongan diri. Tugas dan panggilan Gereja tidak hanya *koinonia*, tetapi juga *diakonia* dan *marturia*. Apabila *koinonia* dalam persekutuan gereja ini tidak sungguh-sungguh digumulkan dan diwujudkan, maka aspek *diakonia* serta *marturia* akan juga sulit untuk diwujudkan dalam persekutuan kita.

Dari hal ini, kita terus diingatkan. Sama seperti ilustrasi yang ada sebelumnya. Bahwa bersatu adalah mau sama-sama susah, mau sama-sama senang, dan tidak mementingkan diri sendiri. *Koinonia* akan bisa terjadi dan dimaknai apabila kita mampu menghilangkan ego kita dan menghidupi cara hidup Yesus sehingga dengan demikian, persekutuan dalam gereja kita menjadi persekutuan yang hidup, yang harum, dan yang berkenan bagi Allah. ●



# CVG

From Us, to Us... for the Lord

Teks : Kristi Yulianti / Ilustrasi : Freepik / Foto : imagoDeus

Ketika beberapa keluarga atau kelompok mengisi hari libur dengan berjalan-jalan, salah satu unsur KKG GKI Gading Serpong, yaitu *Calvary Vocal Group (CVG)* justru memanfaatkan waktu libur pada 11 September 2018, dengan mengadakan acara kebersamaan. Acara yang dihadiri oleh anggota dan keluarga CVG, bertempat di *Restaurant Istana Nelayan Serpong, Tangerang*.

Tema acara ini adalah "Ketika kami bersatu dan berkarya. *From us, to us... for the Lord.*" Renungan Firman Tuhan disampaikan oleh Bp. Samuel diambil dari 1 Petrus 4:10, yang intinya adalah mengajak dan mengingatkan semua anggota agar saling melayani untuk kemuliaan nama TUHAN.

Kemudian semua anggota mengikuti permainan-permainan dengan sukacita

dan penuh antusias, mulai dari kuis Alkitab, tebak lagu rohani, sampai dengan suit Simson dan Delilah. Selain itu ada acara karaoke bersama, penyanyi yang nilainya paling tinggi menurut karaoke, mendapatkan bingkisan dari panitia. Acara diakhiri dengan pembagian hadiah bagi pemenang dan sharing dari beberapa anggota dan keluarga CVG mengenai pengalaman pelayanan bersama dengan CVG.

Kelompok CVG ini terbentuk pada 2013 atas inisiatif dari beberapa orang yang terbebani untuk melayani pujian pada acara kebaktian kedukaan. Pada awal terbentuknya, CVG diketuai oleh Raffle Rohie dan pada periode berikutnya digantikan oleh Denny Sumantri. Saat itu sering ada pelayanan Kedukaan di Rumah Duka dan juga Kebaktian Pasca Kedukaan. CVG selalu mengisi kebaktian ini dengan kesaksian

pujian. Nama CVG terpikirkan karena seringnya menyanyi di samping peti jenazah. Sebelumnya memang ada beberapa nama yang diusulkan, oleh kesepakatan dan suara terbanyak, dipilihlah nama CVG karena yang paling berhubungan dekat dengan kedukaan dan kematian Kristus dalam menebus dosa manusia. Namun demikian, ada kalanya CVG juga diminta untuk mengisi pujian di acara sukacita yaitu pada saat pemberkatan nikah di gereja dan juga resepsi pernikahan. Selain rutin sebagai prokantor di kebaktian pertama, ada kalanya setiap minggu ke-5 CVG melayani di gereja kecil di pelosok Tangerang. Dalam beberapa tahun melayani, anggota CVG silih berganti, ada yang pindah kota, melanjutkan studi dan ada juga yang telah dipanggil Tuhan.

Meski demikian, Tuhan selalu memberikan penggantinya dengan

mendatangkan orang-orang yang memang mau melayani dengan pujian. CVG juga selalu menjunjung tinggi sebuah 'kebersamaan' dalam segala hal terutama dalam mengambil keputusan.

Biarlah melalui pelayanan dari puji-pujian yang dinyanyikan oleh CVG, nama Tuhan semakin dimuliakan dan banyak orang diberkati untuk datang melayani Tuhan. ●



# imagoDeus : Food Photography

Teks : imagoDeus / Foto : imagoDeus

Perkembangan teknologi fotografi digital saat ini sudah semakin maju, akan semakin menarik jika diimbangi dengan pengetahuan dan teknik fotografi yang tepat. Untuk itu imagoDeus mengadakan *workshop Food Photography* yang diadakan pada hari Sabtu, 29 September 2018, pukul 09.30-14.00 di Griya Kasih, Ruang Filipi, dengan peserta dibatasi 25 orang.

*“Food Photography is a still life specialization of commercial photography, aimed at production productive photographs of food for use in advertisements, packagings, menus, or cook books,”* kata Ibu Peny mengawali pertemuan hari itu. Peserta juga mendapatkan materi tentang *Food Styling, Composition dan Lighting*. Jaman sekarang, mengetahui pesatnya perkembangan era digital, muncul sebuah joke yang mengatakan bahkan sebelum berdoa, orang-orang akan lebih dulu memotret makanan mereka dan *di-post* ke media sosial.

Di dalam sesi *workshop* juga diajarkan bagaimana memotret makanan apakah ingin makanan yang tampak bisa menggugah selera, atautkah kelihatan cantik atau kita mau yang ada ceritanya.

Di pertengahan acara para peserta juga diberi kesempatan untuk mencoba mengedit sendiri foto-foto yang mereka dapatkan melalui aplikasi *Snapseed* yang ada di handphone mereka. Selain editing hasil foto dilakukan juga pengambilan foto dengan teknik *“low key”* dan *“high key”*. Teknik *“low key”* ialah foto yang sebagian besar areanya gelap sedangkan *“high key”* ialah foto yang sebagian besar memiliki tone yang terang. Pada kedua teknik tersebut obyek yang di foto tetap jelas. ●



Peserta *Workshop “Food Photography”*



Peserta sedang melatih pengambilan foto sehingga memberi pengalaman dan juga dapat langsung bertanya kepada pembicara.



Foto (kiri) dengan teknik *“high key”* memberi kesan cenderung ringan dan cerah, Foto (kanan) dengan teknik *“low key”* memberi kesan dramatis

# Kasih Natal: Transformed Inside Out



Foto: imagoDeus,  
Teks: Redaksi Anugerah

**T**angerang, 24 Desember 2018, cuaca terlihat cerah ketika kebaktian malam natal GKI Gading Serpong mulai dilaksanakan di lt.6 SMAK Penabur, Gading Serpong. Ibadah yang diadakan dalam 3 kali kebaktian, pukul 15.00, 18.00, dan 21.00, berlangsung dengan sederhana. Lantunan Hai Mari Berhimpun dari Kidung Jemaat 109 mengiringi prosesi pendeta dan penatua memasuki ruang ibadah.

“Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar... Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud (Lukas 2:9-11).”

Ibadah yang dipimpin oleh Pdt. Santoni Ong, dengan pemusik Orchestra Genesis dan prokantor Gloria Chorale, mengajak jemaat menghayati kebaktian malam Natal sebagaimana Simeon melihat kehadiran Sang Juruselamat. Simeon yang hidupnya taat (saleh) mengikuti semua ketentuan Taurat, menyenangkan hati Tuhan, berpuas diri karena melihat Terang yang diberikan Allah bagi

bangsa-bangsa. “Sekarang, Tuhan, biarkan hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu (Lukas 2:29-30).”

Perjumpaan dengan Yesus membuat Simeon tidak takut menghadapi hidup yang penuh perjuangan maupun masa depan yang penuh rahasia. Tidak gentar menghadapi tantangan apapun. Tidak takut menghadapi kematian, bahkan telah siap jika Tuhan memanggil. Hidup bahagia, penuh sukacita dan kegembiraan, karena memiliki Sumber Pengharapan.

Bagaimana dengan kita? Jika diri kita hanya dipenuhi dengan kepuasan dunia, harta benda, harga diri, hawa nafsu. Malam natal ini adalah momen saat kita bertobat untuk menyambut Yesus. *Transformed Inside Out*, ada transformasi dalam diri setelah pertobatan dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya melalui buah kasih yang telah mengubah. Natal tidak akan berarti tanpa Yesus di dalamnya.

Pelayanan pujian “Natal di Hatiku” dibawakan secara duet oleh Furra dan Elfin, membawa jemaat menghayati

apakah ada natal di hati masing-masing. Penyalaan lilin natal, dengan iringan pujian yang dibawakan Olivia “Candlelight Carol” berlangsung dengan hening. “...Nyala api kecil pada lilin yang menyala, adalah seperti kasih Kristus yang membawa kehangatan serta terang untuk hidup...”

Ibadah Malam Natal ini ditutup dengan nyanyian Simeon yang dilantunkan bersahutan antara prokantor dan jemaat.

Seorang anak telah lahir, dan Ia akan disebut Immanuel

‘Ku kan pergi dalam damai, s’bab t’lah genap FirmanMu Mataku t’lah melihat kes’lamatan, yang datang bagi semua bangsa

‘Ku kan pergi dalam damai, s’bab t’lah genap FirmanMu Terang nyata bagi bangsa-bangsa, dan kemuliaan bagi Israel

‘Ku kan pergi dalam damai, s’bab t’lah genap FirmanMu ‘Ku kan pergi dalam damai...

Selamat menyambut Natal, berpuas diri atas kasih anugerah keselamatan, *transformed inside out.* ●

# Bukti *Transformed Inside Out*



Foto: imagoDeus,  
Teks: Redaksi Anugerah

“Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya, dan nama-Nya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yesaya 9:5)”

Natal lagi?

Sudah berapa kali saudara merayakan natal, adakah perubahan?

Bagaimana dengan perubahan yang kita rasakan?

Itulah pertanyaan yang disampaikan Pdt. Andreas Loanka, D.Min, dalam Ibadah Natal GKI Gading Serpong, 25 Desember 2018. Tema Ibadah Natal yang dilaksanakan dalam dua kebaktian, pukul 08.00 dan 10.30 WIB, di Aula Lt.6 SMAK Penabur Gading Serpong, merupakan kelanjutan dari tema malam sebelumnya, yaitu Bukti *Transformed Inside Out* dengan Firman Tuhan yang diambil dari 1 Yohanes 2:1-6 dan 1 Yohanes 5 : 10-12.

Bagi kebanyakan orang Kristen, Natal adalah suatu momen yang paling dinantikan karena merayakan kelahiran Yesus Kristus, dan saat berkumpul bersama keluarga. Namun makna Natal bukan dilihat dari seberapa banyak kita merayakannya tapi bagaimana kita sebagai orang percaya menyatakan kasih Kristus dalam kehidupan kita setiap hari.



Dalam khotbah yang disampaikan Pdt. Andreas Loanka, bukti yang dinyatakan orang-orang percaya bahwa mereka telah diubahkan, terdiri dari:

1. Bukti kognitif, mengenal siapa Kristus, yaitu pengantara pada Bapa (1 Yoh 2:1). Natal adalah inkarnasi Allah menjadi manusia.
2. Bukti iman, percaya pada karya Kristus menebus dosa manusia (1 Yoh 2:2)
3. Bukti perbuatan, melakukan perintah Kristus

Kita dapat menunjukkan bukti kasih Allah melalui kehidupan, pelayanan kasih, dan pemberitaan Injil. Pdt. Andreas juga menambahkan bahwa kita harus selalu mengingat dan melakukan 5 hal penting dalam menerapkan Firman Tuhan, yaitu : mendengar, membaca, menghafal, merenungkan Firman Tuhan, dan menyatakannya dalam kehidupan. Kita meninggalkan manusia lama (yang hidup dalam dosa) dan hidup sebagai manusia baru dan mengalami perubahan setiap hari.

Pemusik Orchestra Love Light dan prokantor Tim Gabungan Unsur KKG mengiringi Ibadah Natal ini. Pujian “*Mary Did You Know*” dibawakan oleh soloist Duma Aritonang dan soloist Paulus Arief membawakan “*A Little Town of Betlehem.*” Duet Elia dan Elika “*Christmas Offering*” mengiringi persembahan palungan yang dikhususkan untuk pembangunan gereja di Nusa Tenggara Timur dan membantu kehidupan suku Anak Dalam, seperti yang telah diwartakan sebelumnya.

Biarlah lewat momentum Natal ini kita diingatkan kembali untuk menjadikan diri kita sebagai pribadi yang hidup dan mengalami pertumbuhan rohani bagi sesama kita. ●

*We wish you a Merry Christmas  
We wish you a Merry Christmas  
We wish you a Merry Christmas  
And a Happy New Year*

# Galeri Natal 2018

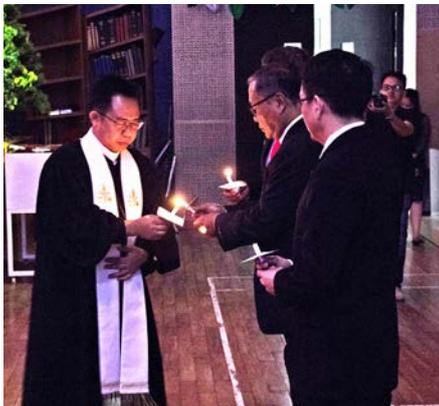




Foto: imagoDeus,  
dok. Youth an Teens





## Kebaktian Padang Komisi Usia Indah Kuntum Farmfield - Tajur Bogor

Teks : Pnt.Finy Patricia Waleleng / Foto : imagoDeus

Rabu pagi, 29 Agustus 2018, hari begitu indah. Seluruh Panitia Kebaktian Padang berkumpul pk. 06.00 di Griya Kasih. Panitia terlihat sibuk mempersiapkan keperluan acara, terutama panitia yang mengurus transportasi dan registrasi ulang peserta.

Tepat pk 07.00, seluruh panitia dan peserta yang berjumlah 98 orang telah berkumpul dan siap berangkat menuju lokasi Kebaktian Padang. Perjalanan selama 2,5 jam sangat menyenangkan, para opa dan opa tiba di Kuntum sekitar pk 09.30, disambut dengan *Welcome Drink*. Para opa dan oma menikmati teh serta pisang, kacang, ubi, singkong, jagung rebus sambil menikmati udara segar dan pemandangan yang indah.

Setelah menikmati *Welcome Drink*, acarapun dimulai dengan puji-pujian dan firman yang disampaikan oleh Bp. Heri Subeno dengan tema "Beroleh Hati Yang Bijaksana."

Setelah kebaktian selesai panitia menyediakan beberapa permainan yang menarik untuk opa dan oma, berupa :

### 1. Permainan Hitunglah Aku.

Opa dan oma diajak bekerjasama melalui menghitung karet. Panitia menyiapkan sejumlah karet gelang untuk setiap kelompok. Diharapkan agar opa dan oma membagikan karet itu untuk dihitung oleh masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut akan lebih mudah dibandingkan jika dihitung secara bersama-sama, maka kerjasama tim sangat diperlukan.

### 2. Permainan Dengarkan Aku.

Dalam permainan ini ditunjuk seorang yang akan ditutup matanya, sementara anggota kelompok akan memberikan instruksi apa yang harus digambarkan. Bagi peserta yang menggambar (yang ditutup matanya) harus fokus mendengarkan dan mengikuti suara dari kelompok yang memberi instruksi. Lewat permainan ini panitia ingin mengajak opa dan oma untuk mengerti betapa pentingnya mendengarkan suara Tuhan dan menaatinya.

### 3. Permainan Tebaklah Aku.

Permainan ini merupakan permainan menebak daun. Panitia telah menyediakan 35 macam jenis daun yang berlainan, ditempel pada 2 lembar karton berukuran besar. Opa dan oma akan menebak jenis-jenis daun tersebut. Mengingat lokasi kebaktian di alam terbuka, maka panitia ingin opa dan oma lebih mengenal alam melalui pengetahuan akan jenis-jenis daun.

Selesai acara kebaktian dan permainan, maka hadiah pun dibagikan kepada juara 1,2 dan 3. Juara 1, hadiah berupa termos, juara 2 hadiah berupa sabun dan juara 3 hadiah berupa bedak.

Opa dan oma menyambut dengan antusias semua permainan yang telah disiapkan. Gelak tawa dan kebersamaan begitu terasa di acara Kebaktian Padang ini. Senang sekali melihat opa dan oma dan seluruh peserta yang dapat menikmati waktu yang indah bersekutu bersama Tuhan. Kiranya Tuhan selalu memberikan hati sukacita.

Pak Sani menjual siri – sampai di sini terimakasih.

## BEROLEH HATI YANG BIJAKSANA (Mzm.90:11-17)

### Prolog

Sebagai orang tua yang sudah berusia lanjut, apakah yang Anda harapkan dari orang-orang di sekitar Anda mengenal kehidupan Anda! Apakah Anda ingin dikenal sebagai orang tua yang cerewet, susah diatur, merasa paling benar sendiri, serakah, rakus; atau Anda ingin orang lain mengenal anda sebagai orang tua yang baik dan sangat bijaksana. Tentu saja kita semua ingin dikenal oleh orang di sekitar kita sebagai orang yang baik dan bijaksana.

Bagaimana caranya supaya kita bisa menjadi orang tua yang baik dan bijaksana? Musa memberikan teladan melalui Mazmurnya di dalam Mazmur 90:12-17, mari kita pelajari bersama.

### 1. Orang Tua yang bijaksana adalah mereka yang PUAS DALAM TUHAN (ay.14).

Pencarian manusia di luar TUHAN hanyalah seperti usaha menjaring angin (Pkh.2:11), bahkan setiap usaha yang dilakukannya tidak akan memuaskan hasratnya hingga akhir menutup mata. Untuk itu pemazmur mengajak kita sebagai orang tua untuk beralih tidak mencari kepuasan jasmani (kesenangan,

kekayaan, makanan, hobi, dll), tetapi mencari Tuhan dengan segenap hati dan membenamkan hidup kita di dalam kasihNya, niscaya kita akan dipuaskan.

### 2. BERSUKACITA KARENA SELALU DISAYANGI TUHAN (ay.13, 15).

Pemazmur mengerti benar tentang hidup disertai Tuhan. Betapa bahagianya orang yang sepanjang hidupnya disayangi oleh TUHAN. Dia tidak ingin sedetik pun jauh dari Tuhan, apalagi ditinggalkan-Nya. Kebahagiaan hidup oleh karena disertai oleh Tuhan menjadi saksi betapa besar kasih-Nya bagi kita, sehingga pengalaman hidup menjadi bukti yang tidak dapat disanggah. Jasmani bisa semakin rapuh dan sakit, tetapi sukacita dalam Tuhan tidak dapat dibendung, melimpah dalam hatinya karena kebaikan Tuhan.

### 3. MENARUH HARAPANNYA KEPADA TUHAN (ay.16, 17)

Kemegahan apakah yang hendak kita lihat dari kesaksian hidup orang tua kita, apakah nama besar masyur penuh puja-puji, atukah harta tujuh turunan yang tidak akan habis?

Pemazmur menyatakan “biarlah kelihatan...PERBUATANMU, dan SEMARAKMU...” nama besar akan lenyap dan dilupakan orang, harta banyak akan lenyap dalam sekejap mata, tetapi Tindakan Allah dan Kemuliaan Nama-Nya akan terus bersinar di dalam kesaksian orang-orang percaya sehingga hidup mereka seperti sebuah *puzzle* yang diletakkan di dalam sejarah kekal Allah kita. Bukan karena hebatnya kita tetapi karena anugerah-Nya yang besar menjadikan sejarah hidup kita menjadi semarak kemuliaan-Nya. Menjadi tempat anak-anak kita menimba hikmat yang akan menuntun mereka menjalani kehidupan ini. ●

### Epilog

Usia bertambah dan menjadi tua itu adalah keniscayaan, tetapi menjadi orang tua yang bijaksana itu sebuah pilihan; puas dalam Tuhan, disayangi Tuhan, berpengharapan pada Tuhan. Amin

Salam,

Heri Subeno

(Kuntum: Persekutuan USINDAH GKI-GS kebersamaan)



Keceriaan oma dan opa dalam kebaktian padang



# Glory Be to God

## We Were Created to Show God's Glory

Teks: Redaksi Anugerah

Foto: imagoDeus

Pada hari Sabtu, 22 September 2018, pk. 17.00-18.30

di aula lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong, Paduan Suara Anak (PSA) Sanctus merayakan hari ulang tahunnya yang ke-15. Peringatan ulang tahun kali ini dirayakan dengan istimewa, berupa sebuah malam puji dan syukur, dengan tema besar: “*Glory Be to God*”, dan sub tema: “*We Were Created to Show God's Glory*”. Diharapkan agar melalui puji-pujian dan drama dalam acara tersebut, para anggota Sanctus akan mengingat, bahwa tujuan hidup kita adalah untuk memuliakan Tuhan. Acara dibuka oleh Ibu Lydia Kurniawati, selaku ketua PSA Sanctus, disusul dengan doa pembukaan oleh Pdt. Andreas Loanka, dan kesaksian dari Ibu Philia tentang proses kelahiran PSA Sanctus.

PSA Sanctus didirikan pada tahun 2003. Saat itu Ibu Philia dan Pdt. Andreas Loanka baru saja bergabung dengan gereja kita, yang saat itu masih bernama GKI Perniagaan Bajem Gading Serpong, dan kebaktiannya masih dilangsungkan di aula SDK Penabur Gading Serpong. Ibu Philia, yang di gereja sebelumnya juga melatih paduan suara, terbebani untuk mendirikan paduan suara anak. Maka diadakanlah perekrutan anggota paduan suara dari kelas-kelas sekolah minggu. Setiap minggunya, setelah kebaktian sekolah minggu selesai, anak-anak tersebut berlatih menyanyi, dipimpin langsung oleh Ibu Philia, dibantu oleh alm. Bp Julianto, Ibu Anita Purwanti, dan Bapak Yahya K. Gunawan sebagai pengiring. Pada awalnya, paduan suara anak ini hanya disebut sebagai Paduan Suara Sekolah Minggu.

Karena sebutan Paduan Suara Sekolah Minggu terdengar kurang manis, maka Ibu Philia dan Pdt. Andreas Loanka pun mencarikan nama untuk paduan

suara anak ini. Lalu Ibu Philia teringat akan lagu “Sanctus” (yang berarti kudus), yaitu sebuah lagu pujian klasik, yang sering dibawakan di gereja Katolik. Lagu ini menggambarkan para malaikat sedang menyanyi memuji Tuhan. Maka tepat pada tanggal 14 September 2003, paduan suara anak itupun mulai menggunakan nama Sanctus, dengan harapan agar suara anak-anak yang masih murni itu, kelak akan terdengar seindah suara para malaikat.

Para anggota angkatan pertama Sanctus saat ini sudah berusia 24 tahun dan sudah bekerja. PSA Sanctus sendiri kini sudah berkembang menjadi 3 PSA, karena adanya rentang usia yang cukup jauh di antara para anggotanya. Sejak tanggal 31 Mei 2015 dipisahkan antara Sanctus Junior (untuk anak-anak kelas 1-3 SD) dan Sanctus (kelas 4-6 SD), dan pada tanggal 26 November 2017 didirikan Sonitus Sanctus (kelas 7-9 SMP). Melalui ketiga grup paduan suara ini, anak-anak belajar melayani Tuhan melalui puji-pujian. Anak-anak

juga diajarkan keterampilan vokal dan musikal yang sesuai dengan lagu yang akan dinyanyikan. Melaluinya, mereka juga dibentuk dalam hal kedisiplinan dan kemampuan bekerja sama antar anggota.

Pelatih vokalnya pun sekarang sudah bukan Ibu Philia lagi, melainkan sudah dialihkan kepada Ibu Kristi Yulianti Wijaya dan Ibu Arlien Virginia Jonathan (Sanctus Junior), Bapak Johannes Tirta (Sanctus), dan Ibu Yani Prabowo (Sonitus Sanctus), dibantu oleh Sdr. Reynaldo Satria yang juga membantu melatih vokal ketiga paduan suara anak ini.

PSA Sanctus Junior berlatih setiap hari Minggu pk. 9.30 – 10.30 di lantai 4 SDK Penabur, di ruang kelas 6E, sedangkan PSA Sanctus berlatih di waktu yang sama di ruang kelas sebelahnya, yaitu di kelas 6D. PSA Sonitus Sanctus berlatih setiap hari Minggu pk. 9.30 – 10.30 di ruang Filipi, Griya Kasih.

Acara sore itu dirangkai sedemikian rupa, sehingga PSA Sanctus, Sanctus Junior, dan Sonitus Sanctus yang diiringi secara bergantian oleh Orkestra Genesis dan Ensemble Joyous, tampil sebagai satu kesatuan dalam drama yang ditampilkan oleh Teater Etrog, diselingi dengan penampilan solo oleh Bapak Johannes Tirta. Total ada sepuluh lagu yang dibawakan di sepanjang acara ini.

Teater Etrog menampilkan drama tentang anak yang hilang. David si anak bungsu, ingin meninggalkan desa setelah lulus kuliah. David meminta warisan bagiannya. Ayahnya pun memberikannya, walau ditentang oleh James, kakaknya. Ia pun menggunakan seluruh uang yang diberikan ayahnya

untuk berkeliling dunia dan berjudi. Ketika uangnya habis, semua teman dan kekasihnya meninggalkannya. David pun menyadari kesalahannya, dan kembali kepada ayahnya. Ayahnya menyambut dengan gembira.

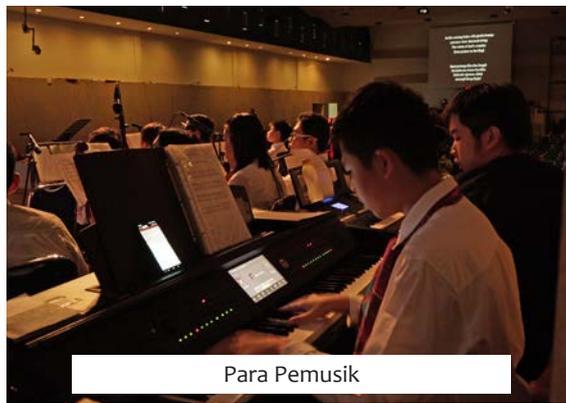
Setelah penyerahan kenang-kenangan untuk seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya acara ini, Pdt. Santoni menutup acara dengan kata dan doa penutup. Pdt. Santoni menjelaskan, bahwa tema keseluruhan acara ini adalah restorasi. Anak bungsu mengklaim apa yang belum saatnya menjadi miliknya. Ia menganut hedonisme dan liar, yang membawanya menjauh dari ayah dan keluarganya. Hal ini menggambarkan manusia yang

jauh dari Tuhan akan diserahkan pada keinginan daging. Restorasi terjadi saat ia menyadari kesalahannya, dan kembali pada Bapa: bertobat. Kitapun harus bertobat sebelum semuanya terlambat, tidak menunggu hingga di ujung kehidupan. Sambutan sang ayah melambangkan kasih Bapa yang memberi pengampunan total, karena Ia ingin agar kita semua pulang bertobat. Untuk itulah Tuhan Yesus rela mati di kayu salib, demi memulihkan hubungan kita dengan Allah Bapa di Surga.

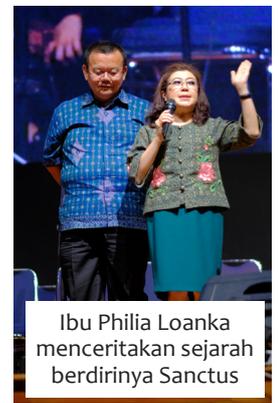
Setelah doa penutup, acara pun diakhiri dengan sesi foto bersama dari setiap unsur yang terlibat dalam acara ini. ●



Teater Etrog membawakan drama anak yg hilang



Para Pemusik



Ibu Philia Loanka menceritakan sejarah berdirinya Sanctus



Kata & doa penutup oleh Pdt Santoni



Sanctus



Seluruh pendukung acara konser

# Tembok Putih

Teks: Leonita Easter Patricia

Gambar : Istimewa

Gelap itu lesap ketika rasa mual yang berbual-bual menyergapku, sinar lampu membuat aku memicingkan kedua belah mataku dan aku melihat warna putih di depanku.

Aku termenung, aku hampir tidak bisa membedakan apakah aku sedang merenung atau bermimpi, aku merasa hampa...Rumus-rumus matematika, fisika perlahan memancar keluar dari ingatanaku seperti air yang keluar dari dalam selang, aku teringat buku-buku tebal yang bertumpuk di sebuah meja besar dan aku di tengahnya...Warna putih di depanku telah ramai oleh pemandangan tentang buku, rumus dan pengetahuan-pengetahuan lain... Aku bingung karena tiba-tiba aku lupa sedang apa dan sedang berada di mana...

Di satu waktu aku melihat wanita berpakaian itu berjalan dengan catatan di tangannya, aku memandangnya dalam diam karena aku tidak mengenalnya...Aku melihatnya dari dekat ketika dia tiba di dekatku dan berkata, "Andi, bagaimana perasaanmu hari ini?"

Aku mencoba mencerna semua kata-katanya, aku seperti kehilangan ingatanaku. Mataku melihat satu tanda pengenalan yang dipakai wanita berpakaian putih itu.

*dr Yeni  
RSJ Semoga Waras*

Aku seolah terbangun, aku mengira aku masih bermimpi. "Ini di mana?" tanyaku mulai panik.

"Kamu sedang dirawat..."  
"Aku tidak gila!" sentakku marah.  
"Kenapa aku bisa ada di sini?" tanyaku lagi, "Aku ingat aku sedang berada di lapangan sekolah. Hari ini ada pengumuman juara kelas!"

"Andi..." Wanita itu mencoba menenangkan.

"Tidak mungkin Harry yang menjadi juaranya! Aku selalu juara! Aku pemenang olimpiade, aku selalu mendapat bintang kelas dan aku tidak pernah gagal! Ini tidak mungkin!" Aku hanya tahu, setelah itu orang-orang berpakaian putih berdatangan dan menyuntikkan sesuatu di lenganku sampai aku merasa mengantuk.

Hari itu, aku baru bangun dari tidurku dan aku ingat, bahwa aku harus pulang, aku ingat aku terkurung di rumah sakit untuk orang gila ini. Aku harus pulang dan bertemu kedua orang tuaku. Aku tidak gila! Aku berlari mencapai pintu ruang tetapi wanita berbaju putih itu menghadang langkahku.

"Andi, mau kemana? Ayo kembali..."

"Aku mau pulang..."

"Sabar ya, ayo aku antar kembali... Kamu harus minum obat!"

"Kalian menganggapku gila! Aku adalah siswa peraih juara 1. Aku tidak gila! Aku ingin bertemu orang tuaku!" Tetapi mereka tidak mau mendengarku. Jadi mereka membujukku untuk kembali ke ruang bertembok putih itu.

Aku mencoba tenang, aku teringat akan sebuah ide untuk melarikan diri, aku melihat jendela. Aku hanya perlu mengira-ngira berapa tingginya. Aku menarik selimutku dan juga spre, aku juga melihat gordena di jendela itu. Aku bisa kabur dari jendela itu. Aku menyusun satu rencana melarikan diri... Tadinya pasti berhasil kalau saja para penjaga itu tidak memergokiku sedang mengikat ujung kain di pinggangku. Aku menjerit-jerit. Aku tidak mau berada di tempat ini.

Mereka membujukku seperti bayi. Aku sudah muak.

Aku tidak tahan lagi, jadi ketika waktu makan itu, aku membanting piring-piring, gelas, sendok dan semuanya, aku marah karena mereka menganggapku gila dan mengurungku di sini. Para wanita dan pria berpakaian putih segera berlari mendatangiku, aku mengambil pecahan beling dan berharap bisa mengancam mereka dan membiarkanku pergi dari tempat ini, tetapi mereka semua memegangkuku dan aku merasakan satu suntikan di bahunya. Aku mengantuk dan gelap.

Aku bangun dan merasa seperti baru keluar dari hisapan waktu, rasa mual selalu mendominasi perasaanku, aku benci akan rasanya. Aku melihat tembok putih di depanku. Aku ingat kenapa aku berada di sini...



Air mataku menetes... Hari itu pengumuman juara kelas... Aku mengira, aku akan juara lagi tetapi Harry mengambil tempatku, aku tersentak dan aku marah, aku mengambil pulpen dan berlari mendatangi Harry yang sedang berdiri di atas panggung dengan piala juara kelas milikku dan aku menghujannya dengan tusukan, aku berharap dia segera menyingkir dari tempatku. Aku mendengarnya, seketika tempat itu berubah hiruk-pikuk, teriakan dan jeritan menghujamku, aku masih memegang pulpen yang kini telah penuh dengan darah... Aku ingat rasa marahku membuatku sanggup menyerang siapapun yang berani mendekati posisi juaraku di panggung sampai aku merasa jatuh dan keningku menghantam ujung panggung.



Air mataku masih mengalir deras, seiring dengan aliran rumus-rumus yang menghiasi tembok putih di depanku. Aku berbisik, "Aku tidak gila..." Aku berharap ada kehangatan sapa manusia di tempat itu. Orang tuaku selalu sibuk bekerja dan satu-satunya yang bisa membuat mereka mendengarku adalah kalau aku berkata aku juara, para guru pun akan menyanjungku kalau nilai-nilaiiku seratus. Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika kau menjadi sempurna di semua mata pelajaran. Aku belajar siang dan malam, aku tidak bermain dan tidak bersosialisasi, aku hanya ingin menjadi sempurna dengan nilai-nilaiiku dan membuat bangga orang tua dan guru-guruku... Aku tahu tanpa nilai seratus aku akan kehilangan segalanya; pujian guru-guru, senyum kedua orang tuaku dan segalanya.

"Andi..." Wanita berbaju putih itu mengganggu lamunanku, aku tidak suka senyumnya. Bagiku dia sama palsunya seperti semua orang yang selama ini ada di sekelilingku. "Aku bawakan kau buku dan pulpen... mungkin kau mau belajar!" Suara perempuan itu merdu dan aku memandangi buku catatan di tangannya.

"Belajar?" Aku bertanya dengan wajah datar.

"Kudengar kau suka belajar?"

Aku membisu....

Aku hanya memandangi buku catatan kosong itu teronggok di ujung tempat tidurku berhari-hari lamanya.

"Bagaimana perasaanmu hari ini?" Wanita berpakaian putih itu bertanya di satu-hari-yang-aku-tidak-tahu-hari-apa. Aku tidak menjawabnya, aku hanya ingin dia cepat pergi. "Kau adalah anak yang baik, kau hanya tidak dimengerti. Kau harus bisa mengomunikasikan semua perasaanmu, Andi... Jangan dipendam sendiri, yah!" Aku menduga bahwa perempuan ini adalah seorang dokter.

"Kapan aku boleh keluar dari sini?" tanyaku singkat.

"Kalau kau sudah lebih tenang...."

"Aku tidak gila!" jawabku cepat.

"Aku tahu, kau hanya sulit mengendalikan dirimu... Kau harus lebih banyak belajar berbicara, Andi... Runtuhkan tembok putih di hadapanmu, orang-orang pasti akan mengerti.

Kau pasti senang kalau orang-orang memahamimu... Kau manusia dan bukan robot yang selalu harus sempurna di dalam semua nilai-nilaimu. Kami peduli denganmu." Kata-kata itu seperti sebuah harapan bagiku. Aku tahu aku tidak gila...

Hari itu, aku mengambil buku catatan kosong yang ada di dekatku dan juga pulpen itu dan aku memeluknya sambil menangis. Aku merasa sendirian...



Aku ingat, hari ini adalah 15 tahun sejak hari-hari yang buruk itu. Aku tersenyum ketika membuka sebuah buku kumal yang aku tulis hari itu di sebuah rumah sakit. Aku menulis perasaanmu tentang protes terhadap sistem pendidikan yang begitu menuntut semua yang serba IQ tanpa mengindahkan unsur-unsur lain seperti spiritualitas dan EQ, aku menulis tentang kedua orang tuaku yang gila bekerja. Kami, manusia selayaknya tidak berlaku seperti robot dan mesin; nilai sempurna dan juara bukanlah gol dalam kehidupan ini. Tetapi rasa peduli dari orang-orang di sekitar kita...

Sebuah ketukan pintu dan seseorang memanggilku, "Dokter Andi... Ada pasien lain yang menderita depresi, mungkin Dokter harus melihatnya sekarang juga. Dia terus berteriak-teriak..." Aku menganguk pada wanita itu dan bangkit berdiri dengan rasa percaya diriku yang penuh. Aku tidak ingin ada orang-orang yang mengalami hal yang sama denganku seperti dahulu. Aku sudah mengalaminya dan sekarang aku ingin menolong orang-orang yang mempunyai kasus sama denganku ●

# SEMINAR KESEHATAN NYERI PINGGANG

Teks : dr. Djaya Sutandar

Ilustrasi : Shutterstock | Foto : imagoDeus



Dr. dr. Yusak Mangara Tua  
Siahaan, Sp.S

Seminar kesehatan yang diselenggarakan oleh Komisi Kesehatan GKI Gading Serpong pada hari Minggu 14 Oktober 2018 di lantai 6 ruang tambahan SMAK Penabur Gading Serpong, mendapat perhatian begitu besar dengan jumlah peserta mencapai sekitar 105 orang, terutama peserta Lansia. Dan memang pada usia Lansia, kasus Nyeri Pinggang banyak dialami baik pada pria maupun wanita.

Antusiasme peserta sangat terlihat demikian besar karena sebelum pukul 12.00 ( sesuai jadwal acara seminar dimulai pukul 12.00 ), sudah banyak peserta seminar yang datang. Dan saat seminar ini dibawakan oleh Dr. dr. Yusak Mangara Tua Siahaan, Sp.S, tampak perhatian peserta demikian besar, disertai banyak pertanyaan .

Dari penjelasan Dr.dr. Yusak Siahaan, Sp.S bahwa penyakit nyeri pinggang, pada umumnya adalah spasme pada otot ( Muskuloskeletal ).



Antusiasme peserta dalam seminar



Materi yang disampaikan pembicara



Sesi tanya jawab

Penyebab Nyeri Pinggang tersebut antara lain: postur tubuh yang salah, misalkan duduk terlalu lama, mengangkat barang yang salah. Hal lain yang menyebabkan Nyeri Pinggang adalah obesitas dan kehamilan, karena rahim membesar sehingga mempengaruhi posisi tulang belakang, Dan penyebab lainnya lagi adalah olah raga yang tidak tepat dan tidak teratur. Dijelaskan pula bahwa untuk mengatasi nyeri pinggang, ada beberapa latihan yang perlu dilakukan bagi penderita tersebut antara lain gerakan *Cat and Camel, Knee to Chest, Press up* dan lain sebagainya.

Bilamana pembaca ingin mendapatkan lembaran untuk melihat cara latihan tersebut, silakan datang langsung ke Klinik Anugerah GKI Gading Serpong dan akan diberikan secara gratis.

Demikian penjelasan singkat seputar Seminar Kesehatan Nyeri Pinggang, yang kiranya akan membantu bapak dan ibu sekalian untuk menambah pengetahuan dalam menjaga kesehatan badan setiap hari. Tuhan Yesus memberkati. ●



Panitia dari komisi kesehatan

# Lebih Banyak Lebih Baik Daripada Sendiri

Teks: Indrasta Daniel  
Foto: National Geographic

## PENGKOTBAH 4:9

“Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka.”

*Orca*. Hewan ini sering juga disebut paus pembunuh dikarenakan tubuhnya yang sangat besar dan sebagai pemangsa mematikan. Akan tetapi, sebenarnya *orca* adalah sejenis mamalia lumba-lumba. Panjang seekor jantan berkisar 6-8 meter dan beratnya mencapai 8 ton. *Orca* hidup di lautan lepas di seluruh dunia. Walaupun mereka bisa memakan semua binatang yang ada di laut, namun beberapa jenis *orca* di tempat tertentu memilih makanan khusus. Ada yang hanya memakan ikan-ikan kecil, ada yang memakan anjing laut, dan bahkan ada yang memakan paus-paus muda. Seperti kerabat mereka yaitu lumba-lumba jenis hidung botol, *orca* juga ditemukan di penangkaran-penangkaran di seluruh dunia. Di penangkaran *orca-orca* dilatih untuk melakukan trik-trik akrobatik spektakuler yang memukau.

*Orca* adalah hewan yang bersifat sosial. Mereka hidup dalam kawanan yang biasa disebut *pod* berjumlah sekitar 40 ekor. *Orca* memiliki hubungan antar anggota yang sangat kompleks. Setiap anggota *pod* saling menjaga dan melindungi satu sama yang lain. Ketika seekor *orca* terluka, *orca-orca* yang lain akan melindungi *orca* yang terluka sampai dia sembuh. *Orca* juga terkenal sebagai 'serigala lautan' karena mereka berburu dalam sebuah kawanan seperti hewan serigala yang sesungguhnya. Setiap *pod orca* memiliki cara yang berbeda untuk menangkap mangsa, tergantung pada apa yang mereka

makan. *Orca* memakan ikan di Norwegia akan mengelilingi sekumpulan ikan kecil, lalu meniupkan gelembung dari bawah untuk memerangkap para ikan untuk dimakan. Sementara itu, di Antartika, satu *pod orca* telah mempelajari cara untuk mendapatkan seekor anjing laut sebagai makanan yang berada di sebuah bongkahan es. Mereka bersama-sama mendorong bongkahan es itu hingga anjing laut terjatuh dan bisa dimakan. Ada juga beberapa *pod orca* yang memakan paus dengan cara mengejar paus-paus lalu memakannya hidup-hidup. Apapun makanan mereka, para *orca* selalu bekerjasama untuk mendapatkannya.

Raja Salomo menyadari pentingnya keberadaan orang lain. Dalam Pengkotbah 4:9-12, dia menjelaskan keuntungan-keuntungan memiliki seorang teman. Ketika seorang jatuh, ada orang yang mengangkat dia. Saat dua orang tidur berdampingan, mereka berdua menjadi hangat. Bahkan Salomo mengatakan, bertiga lebih baik karena seperti tiga lembar tali tidak mudah diputuskan (ayat 12), demikian juga kekuatan tiga orang atau lebih, menjadi lebih kuat dan sulit dirusak oleh siapapun. Benar sekali kata Salomo, bahwa berdua lebih baik daripada satu.

Ada masa di kehidupan jika lebih baik melakukan bersama-sama daripada seorang diri.

Seperti halnya *orca*, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sebuah tugas proyek di sekolah biasanya sulit diselesaikan satu orang murid saja, tetapi hasilnya bisa menjadi lebih baik kalau bersama dengan teman-teman sekelompok. Contoh lain adalah korban bencana tak akan bertahan lama jika tidak ada yang menolongnya, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karenanya, kita bersyukur ada banyak relawan yang turun ke daerah bencana dan ada orang-orang yang memberi sumbangan dana maupun barang-barang. Tujuannya sama, untuk membantu meringankan beban korban.

Dengan bersama-sama masalah bencana alam bisa diselesaikan dengan baik. Masih banyak hal lain tentang kerjasama dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi kedua contoh diatas bisa membantu kita semua untuk mensyukuri dan menghargai keberadaan orang lain dalam kehidupan kita. ●

# Mati Lampu

Teks: Broderick O S Sutanto  
ASM kelas 6A Siang

Pada suatu hari saat Tino ingin belajar, lampu berkelap-kelip. Beberapa saat kemudian, AC dan lampu mati. Ternyata aliran listrik terhambat (korsleting). Saat menunggu beberapa saat, listrik belum menyala juga. Tino pun mencari-cari sesuatu yang bisa digunakan sebagai penerang.

Terkadang ketika Tino mengalami suatu yang menyebalkan, Tino sedih, seperti aliran listrik yang mati, Tino mencari-cari senter supaya Tino bisa melihat mama dan papa di sana dan merasa tenang.

Saat lampu menyala adalah saat paling melegakan bagi Tino. Apakah kalian ada yang takut gelap waktu mati lampu seperti Tino?

# Star

Teks: Raya Nagasena John  
Kelas 1A SDK Penabur Gading Serpong

Ada seekor burung besar bernama Star. Burung itu terbang ke pantai, dia melihat banyak orang bermain pasir, lalu air laut membuat istana pasir rusak. Star merasa sedih melihatnya lalu dia pulang ke rumahnya. Dia menceritakan pada temannya. Setelah itu dia terbang lagi ke tempat lain. Kemanakah dia? Dia masih bingung. Apakah kamu bisa mencarinya? ternyata dia ke rumah kamu

# Chris dan Iso-iso Ice Cream

Teks: Liga Manggala John  
Kelas 4B SDK Penabur Gading Serpong

Ada seorang anak bernama Chris, yang suka makan *ice cream* bermerk Iso-iso. Tetapi suatu hari tempat penjual *ice cream* itu pindah ke tempat dimana banyak hewan legenda yang seram. Chris penasaran dan akhirnya ia pergi ke tempat itu bersama empat temannya yang bernama Evan, Evandis, Ivan dan Timbe tepat pukul 8 malam dengan membawa senter dan peralatan. Konon katanya, jam 8 malam ada makhluk aneh yang suka keluar. Ketika di tengah jalan, satu dari temannya hilang, yaitu Timbe, mereka bingung mencari Timbe. Tidak tahu Timbe dimana, merekapun melanjutkan perjalanan. Dalam 2 jam berikutnya, Evan menghilang, juga tidak ada yang tahu. Chris melihat kompas dan arahnya menunjuk ke barat. Kemudian Evandis dan Ivan juga menghilang. Sekarang hanya tinggal Chris sendirian. Chris gemetar. Setelah

1 km berjalan terdengar suara aneh berbunyi. Chris bingung dan merasa ada yang memegangnya dari belakang. Chris langsung berlari ketakutan hingga 100 m, Chris sangat lelah. Dan dia terus berjalan. Setelah 5 km berjalan, Chris melihat ada tulisan Iso-iso *Ice Cream*, Chris langsung berlari menuju ke sana. Sesampainya di toko itu, Chris terkejut. Dia melihat teman-temannya sudah ada di sana dan sedang menikmati *ice cream*. Chris bingung mengapa mereka bisa sampai di situ. Teman-temannya bercerita, ternyata yang membuat mereka menghilang adalah si pelayan dari toko Iso-iso *ice cream*. Pelayan itu yang menunjukkan jalan singkat menuju ke toko *ice cream*-nya. Akhirnya Chris pun menikmati *ice cream* sambil meminum *juice* yang juga ada *ice cream* di atasnya

# Ibadah dan Perayaan Natal Anak



Foto: imagoDeus,  
Teks: Redaksi Anugerah

Ibadah dan perayaan Natal Anak gabungan kelas Imut - kelas 6 tahun ini diadakan pada Sabtu, 8 Desember 2018, bertempat di Aula Lantai 6 SMAK PENABUR Gading Serpong. Acara dimulai tepat pukul 09.00, dipimpin oleh Kak Ryan dan Kak Deviana. Setelah menyanyikan lagu pujian dan doa pembukaan, panitia diwakili Tante Lie San sebagai ketua menjelaskan arti tema Natal anak tahun ini “*I am the Light*”. Diharapkan agar setiap anak sekolah minggu dapat menjadi terang di manapun kita berada baik dalam perkataan, perbuatan ataupun tingkah laku sebagaimana teladan Tuhan Yesus yang sudah lahir sebagai Juruselamat dan pusat dari terang itu sendiri.

Acara diisi dengan persembahan gerak dan lagu dari 3 jenjang berturut-turut: “*Jump Jump Jump*” dari kelas TK-A dengan kostum kuning, “*Jesus is the Light*” dari kelas 1 dengan kostum merah hijau dan “*Jingle Bells Rock*” dari kelas 2 dengan kostum merah kotak-

kotak. Drama kolosal tampil dengan pemain gabungan dari anak-anak kelas 3-6 dibantu beberapa guru sekolah minggu, bercerita tentang seorang raja yang berusaha mencari kebaikan sejati dari rakyatnya. Dalam kebesarannya sebagai seorang raja, ia menemui seluruh rakyatnya senantiasa berlaku baik padanya tanpa diminta, namun untuk menemukan kebaikan yang sejati, sang raja akhirnya memutuskan untuk berpura-pura sebagai orang biasa. Dalam penyamarannya, ia menemukan bahwa orang-orang yang dikiranya baik ternyata berpura-pura, hanya kelompok anak-anaklah yang memiliki kebaikan dan kasih sejati sama seperti Tuhan Yesus yang telah lahir sebagai Juruselamat bagi kita umat manusia seperti tertulis dalam Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”. Drama diakhiri dengan adegan Yusuf-Maria sedang menantikan kelahiran Yesus beserta para gembala dan tarian

malaikat-malaikat yang bersukacita menyambut peristiwa kelahiran tersebut.

Firman Tuhan disampaikan oleh Tante Nosta, mengambil perikop Lukas 2 saat menjelang kelahiran Yesus ketika para malaikat dengan sinar terangnya datang mengunjungi para gembala di padang. Kelahiran Tuhan Yesus merupakan berita sukacita bagi seluruh dunia, karena Yesus adalah sumber terang, terang yang mampu mengalahkan kegelapan sehingga kita sebagai pengikut-Nya haruslah mengikuti teladan-Nya menjadi anak-anak terang.

Acara ditutup dengan persembahan tarian pita dan rebana dari kelas besar dan aksi kasih penyerahan dana hasil pengumpulan celengan Natal anak-anak sekolah minggu selama bulan Oktober-November 2018 kepada Bapak Daniel sebagai perwakilan dari Yayasan Panti Asuhan Kasih Abadi untuk Mentawai (KAUM). Setelah doa penutup, seluruh peserta pulang sambil menyanyikan bersama lagu “Selamat Hari Natal” & “*We Wish You a Merry Christmas*”. ●

"...tetapi supaya  
anggota-anggota  
yang berbeda itu  
saling memperhatikan."

— **1Kor. 12:25b** —